

MAJALAH HSI



Edisi 016

Syawwāl 1441 H/Mei-Juni 2020 M

KABAR YAYASAN

Laporan HSI Peduli
Program Ramadhan
Laporan Keuangan

RUBRIK DINIYAH

'Aqīdah
Mutiarā Al-Qur'ān dan Hadīts
Tarbiyatul Aulad
Tausiyah Ustadz
Sirah

RUBRIK SERBA-SERBI

HSI Kesehatan
Profil Admin & Peserta HSI
Resep Dapur Ummahat
Kuis

Ketika
Tamu
Istimewa
Itu Pergi



Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustajab
Fadhilatul Khasanah
Hilyatul Fitriyah
Lindawati Agustini
Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

Ustadz Mufassir, M.A.
A Firman Maulana
Isfaul Choiry
Arinal Firdaus
Samwel Waliamro
Dimas Hutomo Putra

Quality Control

Dewi Febrian
Iswani Ummu Hani

Kontributor

Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
Dona Setia Hadi
dr. Arie R. Kurniawan
Evi Prisilia Anggraini
Fauziana
Indah Elmi Ummu Halwa
Marlia Ulfa
Marlianti Ummu Jaihan
Mugie Satria Laksana
Tim Resep Dapur Ummahat HSI
Yudi Kadirun
Za Ummu Raihan
HSI IT
HSI KBM
HSI Peduli
HSI Pernik

Alamat Kantor Operasional

Wisma HSI AbdullahRoy,
Perumahan Candi Gebang Permai
BB 10 RT 15 RW 63 Jetis,
Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
DIY, 55584

Contact Center

(Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

Kirim pesan via email:

 majalahhsi@gmail.com

Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:

www.majalahhsi.com

Daftar Isi

Dari Redaksi

Susunan Redaksi

Surat Pembaca

Majalah HSI - Edisi 016
Syawwāl 1441 H • Mei-Juni 2020 M



RUBRIK UTAMA - 1

Istiqamah setelah Ramadhān

RUBRIK UTAMA - 2

Meninggalkan Perkara yang Tidak Bermanfaat



MUTIARA AL-QUR'ĀN

Memaknai Hakikat Silaturahmi



MUTIARA HADITS

Puasa Syawwāl, Besar Keutamaannya



AQIDAH

Lebih Takut Corona dibandingkan Takut Kepada Allāh, benarkah?



SIRAH

Sederhana dan Romantis: Pernikahan Abu Wada'ah



TAUSIYAH USTADZ

Wasiat Setelah Ramadhān



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Mana yang didahulukan, Qadha Ramadhān atau Puasa Syawwāl?

TARBIYATUL AULAD

Syawwāl Tetap Semangat ala Keluarga Hebat

HSI KESEHATAN

Berlebaran Secara Sehat

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Abdullah Roy, M.A

DOA

Dimudahkan Segala Urusan

PROFIL ART

Menjadi Admin adalah Kebutuhan Jiwa

PROFIL ARN

Perjuangan Ikhlas Berbuah Kebaikan

DAPUR UMMAHAT

Bola-Bola Nasi & Sambal Campur Lado Mudo

LAPORAN KEUANGAN YAYASAN HSI

Periode Februari-April 2020



Berbagi Semangat Positif di Tengah Wabah

(Lomba Menulis Kisah Inspiratif HSI AbdullahRoy)



HSI PEDULI

Program Ramadhan



KABAR HSIP

Laporan Internal



KUIS



Dari Redaksi

Ramadhān telah berlalu membawa berbagai keberkahan pergi bersamanya. Entah apakah tahun depan kita bisa berjumpa lagi dengannya atau tidak. Yang jelas, semoga kita tidak menyia-nyiakan Ramadhān kemarin. Semoga kita telah berbuat maksimal dalam menyambut dan menjamunya dengan amal-amal terbaik. Saatnya kita banjiri lisan-lisan dan hati kita dengan doa agar amalan tersebut diterima dan kita bisa mempertahankannya di bulan-bulan mendatang.

Menemani hari-hari ikhwah sekalian di bulan Syawwāl, Majalah HSI Kembali hadir dalam balutan edisi baru, edisi 016. Dengan membawa tema-tema tulisan seputar istiqamah mengisi hari-hari setelah Ramadhān, kami menghadirkan beberapa bahasan menarik seperti: “Wasiat Setelah Ramadhān” dalam rubrik Tausiyah Ustadz, “Istiqamah setelah Ramadhān” dan “Meninggalkan Perkara yang Tidak Bermanfaat” di rubrik utama, “Memaknai Hakikat Silaturahmi” dalam rubrik Mutiara Al-Quran, “Puasa Syawwāl: Besar keutamaannya” dalam rubrik Mutiara Hadits, “Mana yang Didahulukan, Qadha Ramadhān atau puasa Syawwāl?” dalam rubrik Mutiara Nasihat Muslimah, “Syawwāl Tetap Semangat ala Keluarga Sehat” dalam rubrik Tarbiyatul Aulad, “Berlebaran Secara Sehat” dalam rubrik HSI Kesehatan, dan pembahasan-pembahasan menarik lainnya.

Tidak lupa, kepada peserta HSI khususnya kami harap untuk senantiasa mengikuti dan mencermati laporan-laporan yang kami sajikan dalam Majalah HSI. Selain sebagai bentuk dukungan dan pengawasan, mudah-mudahan dengan banyak mencermati laporan-laporan tersebut semakin menambah semangat para peserta untuk ambil bagian dalam berbagai kegiatan dakwah dan sosial yang bermanfaat bagi umat Islam. *Bārakallāhu fikum.*

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Kami menyadari, masih banyak kekurangan dalam penyajian Majalah HSI, maka kami mengundang para pembaca setia untuk memberikan saran dan kritik yang membangun baik dari segi isi maupun tampilan melalui rubrik 'Surat Pembaca' pada tombol berikut:

Kirim Pesan Surat Pembaca

Insyāallāh akan ada hadiah menarik bagi surat pembaca terpilih.



1. Edi Mustofa - ARN182-06065

Māsyāallāh, tabārakallāh. Majalah HSI memudahkan pembacanya sehingga bisa berulang kali membukanya. Isinya dapat menjadi bahan materi yang bisa diajarkan kepada para santri terutama ana pribadi yang diberi amanah menjadi guru, *bārakallāhu fikum.*

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākallāhu khairan **Akhi Edi** atas apresiasinya terhadap Majalah HSI. Semoga melalui Majalah HSI, kita dapat memetik manfaat yang membawa kita pada nilai-nilai syariat yang insyāallāh berguna bagi seluruh lapisan umat.

2. Andan Sanjaya - ARN182-48037

Banyak ilmu bermanfaat yang bisa saya dapat di Majalah HSI dan sangat mudah dipahami serta dimengerti. Setiap artikel yang telah dibaca, saya langsung belajar mengamalkannya. *Insyāallāh* semoga istiqāmah dalam mengamalkan ilmu yang didapat dari HSI yang sesuai Al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman para sahabat. Semoga Majalah HSI bisa semakin luas jangkauannya dan diminati seluruh umat muslim di pelosok Indonesia bahkan mancanegara. Karena ilmunya benar-benar sesuai dengan yang disyariatkan dan benar-benar ajaran Islam yang murni. Bārakallāhu fikum ya akhī karīm.

Jawaban:

Māsyāallāh, jazākallāhu khairan Akhi Andan atas apresiasi positifnya untuk Majalah HSI. Sesungguhnya keutamaan menuntut ilmu adalah dengan mengamalkannya. Semoga kita senantiasa diberikan kemudahan dan keberkahan di dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Allāhumma āmin wa bārakallāhu fik.

3. Tidianto Pradono– ARN191-51032

Saya pernah coba gunakan fitur 'Tanya Ustadz' tetapi tidak ada jawaban. Akan lebih baik jika fitur tersebut diaktifkan terutama untuk pertanyaan yang sifatnya pribadi, karena kurang nyaman jika diutarakan di grup diskusi. Tidak harus langsung dijawab pada saat itu juga dan dapat diambil dari jawaban atas pertanyaan serupa dengan yang pernah ditanyakan oleh orang lain.

4. Miyati Handayani – ART191-03194

Majalahnya sangat bagus dan sangat memotivasi para pembacanya. Saran saya untuk ke depannya agar selalu lebih baik lagi karena pernah saya temukan ada urutan bahasa yang masih kurang dimengerti oleh saya.

Jawaban:

Jazākumullāhu khairan **Akhi Tidianto** dan **Ukhti Miyati** atas kritik dan sarannya untuk kebaikan Majalah HSI, sehingga kami bisa terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar manfaat yang diperoleh dari Majalah HSI lebih banyak lagi.

5. Anissa Nur Zeghi - ART201-62053

Bismillāh, semoga Majalah HSI menjadi penerang umat di tengah kegelapan dan kekaduahan publik yang menyatkan. Saran ana adalah:

- Kalau bisa diberikan buletin khutbah Jum'at, terlebih khusus menyikapi waqi' atau realita yang ada, tidak secara umum pun tak mengapa.
- Tolong dibuat kolom pengetahuan dasar ilmu bahasa Arab di setiap edisinya kelak. *Bārakallāhu fikum.*

Jawaban:

Jazākillāhu khairan **Ukhti Anissa** atas feedback positifnya terhadap Majalah HSI. *Insyāallāh* hal ini akan jadi bahan pertimbangan bagi kami. Semoga Allāh ﷻ memberikan kemudahan sehingga kami bisa merealisasikan semua masukan yang tentunya sesuai dengan visi dan misi Majalah HSI.

6. Marni Sapitri - ART201-79208

Māsyāallāh, ana sangat suka dengan Majalah HSI, demikian juga dengan tampilan warnanya. Bagi ana ini sangat menarik apalagi bagi yang tidak suka dengan bahan bacaan yang panjang.

Jawaban:

Jazākillāhu khairan **Ukhti Marni** atas apresiasi positifnya terhadap Majalah HSI, semoga Allāh ﷻ memudahkan kami agar bisa terus menyajikan tampilan dan sajian yang lebih baik lagi, *bārakallāhu fik.*

7. Arfan Ariyanto– ARN182-32032

Saya mengikuti dua grup HSI dan sudah 6 bulan lebih berada di dalam grup tersebut. Kritik saya: WAG HSI sangat kaku. Grup tersebut hanya berisi pengingat untuk yang belum mengerjakan evaluasi. Dilarangnya materi dari luar padahal masih dalam topik yang sama kerap memupus interaksi yang aktif. Misalnya dalam HSI Mahazi, saya tidak diperbolehkan posting gambar tahapan haji dalam bentuk infografis dari luar. Padahal itu bisa membantu anggota grup untuk lebih bisa memahami proses haji. Seharusnya tujuan utama adanya Grup Mahazi agar peserta bisa paham proses haji, tanpa melihat sumber dari luar atau dalam. Kalau ada sumber yang salah bisa saling mengingatkan. Kesimpulannya, untuk memahami suatu pelajaran diperlukan sumber yang bermacam-macam. Dengan adanya grup diskusi diharapkan peserta saling melengkapi materi HSI dengan materi dari luar. sehingga peserta bisa semakin paham. Besar harapan saya aturan bisa lebih fleksibel. Terima kasih.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan **Akhi Ariyanto** atas kritik dan sarannya. Aturan tersebut kami buat mengingat setiap peserta memiliki pengetahuan Islam yang berbeda sehingga jika ada materi dari luar, hal itu tentunya membingungkan peserta yang masih awam juga menghindari perdebatan jika ada perselisihan di dalam memahami suatu materi. Selain itu, agar alur grup berjalan lebih tertib dan teratur sehingga didapatkan suasana dan kondisi grup yang nyaman bagi seluruh peserta. Semoga dapat dipahami, *bārakallāhu fikum.*

8. Muhammad Nasri – ARN191-47018

Mohon disisipkan beberapa halaman tentang kisah Nabi Muhammad ﷺ beserta istri-istrinya dan para sahabat beliau yang mulia. Bisa juga ditulis secara bersambung.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan **Akhi Muhamad Nasri** atas masukan positifnya terhadap Majalah HSI. *Insyāallāh* pada Halaqah 10 nanti akan dijelaskan secara lengkap materi 'Sirah Nabawiyah' dalam kegiatan belajar online HSI AbdullahRoy. Semoga kita diberikan kesehatan dan kemudahan sehingga kita bisa secara berkesinambungan mengikuti materi-materi yang ada di HSI AbdullahRoy. Bārakallāhu fik.

9. Kikin Hastuti - ART201-63172

Saya kira layout-nya sudah bagus sekali, rapi, dan sistematis. Namun afwan, jujur saya agak sedikit terganggu dengan foto-foto yang terpampang di Majalah HSI. Meskipun memang dibutuhkan, kalau bisa lebih disiasati lagi untuk sekiranya menghilangkan foto-foto tsb. Lebih nyaman rasanya melihat gambar yang *full colour* ketimbang foto-foto makhluk. Afwan jika kurang berkenan, *bārakallāhu fikum* untuk segenap tim Majalah HSI.

Jawaban:

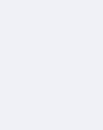
Jazākillāhu khairan **Ukhti Kikin Hastuti** atas masukannya. *Insyāallāh* hal ini akan menjadi bahan evaluasi bagi kami. Semoga Allāh ﷻ memberikan kemudahan sehingga kami bisa terus mengupayakan yang terbaik agar Majalah HSI dapat bermanfaat bagi seluruh umat muslim, khususnya pembaca setia Majalah HSI.

10. Sri Gusriani Alamsyah - ART181-09158

Alhamdulillah sudah 3 tahun saya menuntut ilmu di HSI AbdullahRoy. Dalam kurun waktu tersebut tentu kita tak selalu dalam kondisi sehat. Beberapa waktu lalu saya dirawat dan harus melakukan transfusi darah. Kurang lebih 10 hari saya sakit ditambah pemulihan pascaopname selama seminggu. Dalam kondisi tersebut, tentu saya tidak bisa aktif belajar. Baik itu ujian harian, pekanan, dan evaluasi akhir terlewat begitu saja. Nilai merosot tajam, bahkan hampir harus dikeluarkan. Mohon solusi untuk masalah-masalah seperti ini. Pada saat itu dengan sedikit memaksa memohon kepada admin agar tidak dikeluarkan, itupun prosesnya lama dan ribet. Sepertinya belum ada peraturan menangani kasus seperti ini, yang ada adalah 'jika nilai tertentu berarti harus keluar, dan tidak bisa ikut pada tahapan selanjutnya'. Solusi atau saran dari saya, barangkali bisa dengan turun kelas atau apa saja, yang penting bisa terus belajar. Syukran.

Jawaban:

Māsyāallāh, semoga Allāh ﷻ memberikan keberkahan kepada Ukhti Sri atas semangatnya dalam menuntut ilmu di HSI AbdullahRoy. Dalam evaluasi HSI memang ada kebijakan tidak ada susulan, aturan itu kami terapkan agar KBM berjalan tertib dan lancar. Jika terpaksa harus dikeluarkan karena sakit atau udzur lain, peserta dapat mendaftar ulang di pembukaan HSI angkatan berikutnya. Bagi peserta yang telah melewati Silsilah 5.3 (mulai Silsilah 6) jika gagal karena adanya udzur tertentu dapat mengajukan mengulang silsilah melalui admin grup. Dengan persetujuan pihak terkait, peserta dapat mengulang dari silsilah yang gagal saja. Informasi selanjutnya dapat langsung diperoleh melalui admin grup masing-masing.*Insyāallāh* tidak ada yang sia-sia. Semakin banyak kita berusaha menuntut ilmu, mengulang, dan muraaja'ah, semakin banyak ilmu yang kita dapat. Semoga semakin berkah pula jalan yang kita lalui. Āmin Allāhumma āmin, bārakallāhu fik.



Insyāallāh akan ada bingkisan menarik bagi surat pembaca terpilih. Untuk edisi ini, berikut adalah peserta beruntung yang dipilih oleh Tim Redaksi Majalah HSI:

Arfan Ariyanto– ARN182-32032

Sri Gusriani Alamsyah - ART181-09158

Kikin Hastuti - ART201-63172

Anissa Nur Zeghi - ART201-62053

Tidianto Pradono–ARN191-51032

Selamat untuk peserta terpilih, semoga dapat menjadi inspirasi dan mudah-mudahan bingkisan dari kami bisa memiliki manfaat yang besar, *bārakallāhu fikum.*

Wasiat Setelah Ramadhan

Oleh: Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

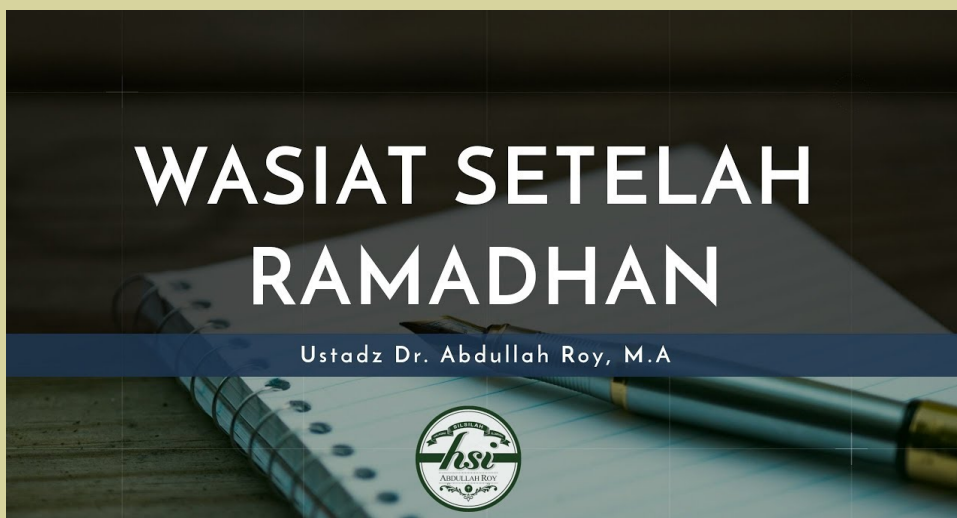


Transkrip: Avrie Pramoyo
Editor: Fadhilatul Khasanah

Disalin dan disunting oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullāhu* yang dipublikasikan melalui kanal YouTube HSI AbdullahRoy, pada tanggal 5 Juli 2018, dengan judul “Nasihat Singkat: Wasiat Setelah Ramadhan”.

Tautan rekaman:

<https://www.youtube.com/watch?v=CjMAFBGApQ0>



السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أجمعين

Ikhwātal Islām, di mana pun antum berada, semoga Allāh ﷻ menjaga antum semuanya. Baru saja kita meninggalkan bulan suci Ramadhān, bulan yang indah bagi semuanya dan kita sekarang berada di bulan Syawwāl. Pada kesempatan kali ini ada empat hal yang ingin kita sampaikan setelah kita melepas bersama bulan Ramadhān.

1) Saya mengajak kepada diri saya sendiri dan juga kepada saudara sekalian untuk bersyukur kepada Allāh ﷻ atas disempurnakannya ibadah kita. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَنْفَعُنِيهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ

Allāh ﷻ, mengatakan di dalam Al-Qur'ān:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan supaya kalian menyempurnakan 'iddah jumlah bilangan berpuasa di bulan Ramadhān dan supaya kalian mengagungkan Allāh (bertakbir) dan supaya kalian bersyukur kepada Allāh ﷻ" (QS. Al-Baqarah: 185)

Kalau bukan karena Allāh ﷻ niscaya kita tidak bisa menjalankan ibadah di bulan Ramadhān sebagaimana mestinya. Maka kita bersyukur kepada Allāh ﷻ atas nikmat disempurnakan berbagai ibadah mulia di bulan Ramadhān (seperti) berpuasa yang wajib, shalāt tarawih, membaca Al-Qur'ān dan lain-lain.

2) Marilah kita bersama-sama meminta dengan sungguh-sungguh kepada Allāh ﷻ, supaya Allāh menerima amal ibadah yang sudah kita lakukan.

Meminta *qabūlul 'amal*, karena amalan yang diterima itulah yang akan bermanfaat bagi kita di akhirat. Banyaknya amal yang kita lakukan selama bulan Ramadhān, kalau tidak diterima oleh Allāh ﷻ maka tidak bermanfaat bagi diri kita.

Nabi ﷺ diantara dzikir pagi yang beliau ajarkan kepada kita setelah shalat subuh adalah :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allāh, aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amalan yang diterima."

Nabi Ibrahim ﷺ dan juga nabi Ismail ﷺ berdo'a kepada Allāh :

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Wahai Rabb kami, terimalah dari kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 127)

Maka kita minta kepada Allāh, semoga Allāh ﷻ menerima amal ibadah yang telah kita lakukan dan menjadikan ibadah-ibadah yang kita lakukan di bulan Ramadhān (khususnya) dan juga ibadah-ibadah yang lain menjadi hasanah, pahala, ganjaran bagi kita di hari kiamat.

3) Saya mengajak kepada diri saya sendiri dan juga kepada saudara kami dimanapun dia berada, senantiasa memohon ampun kepada Allāh dan beristighfar atas segala kekurangan yang ada. Bagaimana pun kita sudah berusaha melakukan amal shālih di bulan Ramadhān, berusaha semaksimal mungkin, sebanyak mungkin, seikhlas mungkin tapi tentunya disana ada kekurangan. Maka pada kesempatan selanjutnya kita senantiasa beristighfar kepada Allāh, memohon kepada Allāh semoga Allāh ﷻ mengampuni dosa kita dan menutupi kekurangan kita dan menerima amal ibadah kita meskipun di dalamnya penuh dengan kekurangan.

4) Istiqāmah

Istiqāmah menjaga ketaatan setelah bulan Ramadhān. Jangan sampai seseorang hanya mendekatkan diri kepada Allāh hanya di bulan Ramadhān. Allāh ﷻ, Dia-lah Rabb kita di bulan Ramadhān ataupun di bulan-bulan yang lain. Maka di bulan Syawwāl ini dan juga bulan-bulan seterusnya senantiasa kita menjaga amal ibadah dan ketaatan yang sudah kita lakukan. Alhamdulillah di sana banyak amal-amal shālih, disana banyak ibadah yang bisa dilakukan. Allāh ﷻ mengatakan:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kematian." (QS. Al-Hijr: 99)

Jadi beribadah kepada Allāh tidak dibatasi dengan bulan tertentu, waktu tertentu atau tempat tertentu. Tapi dibatasi dengan الْيَقِينُ - kematian. Jadi kalau sudah mati, sudah terputus amalannya. Jadi selama nyawa ini masih dikandung badan maka hendaklah kita terus menjaga istiqāmah dan ketaatan kita kepada Allāh ﷻ, menjaga shalāt berjama'ah, menjaga puasa, bersilaturahmi, memiliki wirid berupa Al-Qur'ān yang dibaca setiap hari, bershadaqah. Hendaknya ini bukan di bulan Ramadhān saja, tetapi di bulan-bulan yang lain kita juga dituntut untuk istiqāmah menjaga ketaatan kita kepada Allāh.

Mungkin itu yang bisa saya sampaikan, semoga bermanfaat.

وبالله التوفيق و الهداية

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berbagi Semangat Positif di Tengah Wabah

(Lomba Menulis Kisah Inspiratif HSI AbdullahRoy)

Penulis: Marlianti Ummu Jaihan

Editor: Anisah Muzammil

Dalam upaya menebar semangat positif di tengah kebijakan ‘*stay-at-home*’ akibat merebaknya wabah Covid-19, Yayasan HSI AbdullahRoy mendelegasikan wewenang kepada tim Majalah HSI untuk menyelenggarakan sebuah lomba menulis untuk para peserta aktif HSI AbdullahRoy. Lomba yang bertajuk ‘Kisah Inspiratif di Tengah Wabah Corona’ ini berlangsung selama 14 hari terhitung sejak tanggal 25 April 2020 hingga 8 Mei 2020.

Alhamdulillah, respon peserta terhadap *event* ini sangat positif dan cukup mengejutkan para juri. Tidak tanggung-tanggung, hanya dalam dua pekan sebanyak 456 naskah masuk, terutama di detik-detik terakhir penutupan pengiriman naskah. Dari sejumlah naskah yang dilayangkan, ada sebagian yang tidak berhasil diunggah oleh peserta karena kendala *traffic web* yang padat. Uniknya lagi, mayoritas peminat lomba berasal dari kalangan hawa di angkatan 201.

Beberapa syarat dan ketentuan yang tercantum dalam lomba tersebut antara lain, cerita tersebut merupakan karya orisinal, bukan hasil plagiat, serta belum pernah dipublikasikan di media lain. Tulisan berupa kisah nyata seputar pandemi Covid-19, baik dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Dikemas dalam bentuk kisah/cerita inspiratif yang berkapasitas 3 sampai 5 halaman, kemudian dikirimkan melalui web yang disediakan.

Diharapkan dengan adanya lomba ini, cikal bakal penulis berbakat pun terjaring sehingga menjadi database bagi HSI AbdullahRoy dalam mencari orang-orang berbakat untuk diajak berkhidmat dalam dakwah, terutama di media HSI AbdullahRoy.

Penilaian lomba didasarkan atas 4 aspek, yang dilakukan oleh 4 orang juri dari jajaran Editor Majalah HSI, yaitu:

1. Lindawati Agustini: Menilai orisinalitas ide dan sisi inspirasi
2. Hilyatul Fitriyah: Menilai alur tulisan (penyajian tulisan)
3. Anisah Muzammil: Menilai diksi (pemilihan kata)
4. Athirah Mustajab: Menilai tata tulis

Alhamdulillah, dengan persaingan yang begitu ketat dan kejelian penjurian, akhirnya lomba ini ditutup dengan terpilihnya tiga pemenang sebagai pengumpul nilai terbanyak berdasarkan sidang pleno dewan juri pada hari Kamis, 21 Juni 2020.

Berikut urutan nama pemenang beserta judul naskah yang dilombakan:

1. Nur Fitri Yanuar Misilu (ART192-66033), Gorontalo

"Selalu Ada Harapan yang Tersimpan"

2. Ratna Wijayanti (ART201-66142), Semarang

"Mendidik Anak Pelosok Negeri di Tengah Pandemi Covid-19"

3. Hesty Purnamasari ART201-43069, Muara Enim

"Nikmat Syukur"



Masing-masing pemenang berhak mendapatkan hadiah berupa uang senilai Rp1.000.000,00 beserta bingkisan dari HSI Pernik. Rencananya naskah para pemenang akan diterbitkan di Majalah HSI secara bergilir mulai edisi 017 Dzulqa’dah 1441 H. Selain tiga naskah di atas, naskah lain pilihan para juri juga akan diterbitkan pada edisi-edisi mendatang.

Nur Fitri, pemenang pertama lomba, mengaku terkejut bisa meraih penghargaan ini. “Ketika diumumkan sebagai pemenang pertama, saya sangat bersyukur, karena saya tahu yang ikut lomba menulis lebih dari 400 orang. Jadi, saya tidak pernah berpikir bisa terpilih,” ungkapnya.

Sebenarnya, motivasinya mengikuti *event* ini hanya ingin berbagi cerita yang mungkin bisa memotivasi orang lain. Meskipun demikian, ia tidak mengelak bahwa besarnya hadiah juga merupakan motivasi lain yang membuatnya berusaha keras mempersiapkan naskah lomba sebaik mungkin. Nur Fitri hanya memerlukan waktu dua hari dalam penulisan naskah, tetapi beliau membutuhkan waktu lebih untuk membaca berulang-ulang naskah miliknya ketika mengoreksi diksi.

Tak jauh berbeda dengan Msy (inisial-red), beliau juga mengaku tertarik mengikuti lomba karena hadiah yang cukup besar. “Jika menang, dana tersebut ingin saya jadikan untuk tambahan dana qurban,” ungkapnya. *Akhwat* yang pernah terjun di dunia jurnalistik ini mengaku memang mengalami sedikit kendala dalam mempersiapkan naskah. Kesibukannya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki bayi membuatnya tidak sempat memeriksa kembali naskah yang telah dibuat.

Kegiatan ini cukup menjadi wadah untuk menuangkan *passion*-nya yang sudah lama ditinggalkan, yaitu dunia jurnalistik. Saat ini Msy mengaku sangat ingin membaca naskah pemenang untuk dijadikannya sebagai inspirasi.

Meskipun animo menulis di kalangan peserta HSI AbdullahRoy demikian tinggi, dewan juri melihat masih minimnya keterampilan menuangkan cerita di setiap tulisan para peserta. Dari sekian banyak naskah yang masuk, hanya sekitar 5% yang memenuhi standar tata tulis. Selebihnya masih banyak peserta yang belum menerapkan PUEBI dan belum bisa memilih kata baku yang sesuai dengan standar KBBI. Padahal, dua aspek ini merupakan modal utama dalam melahirkan tulisan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari segi teknik penulisan, sebagian naskah juga keliru terhadap padanan kata yang berhubungan dengan aqidah. Sebagai salah satu contoh penggunaan kata ‘Allāh penulis skenario’. Di samping itu, terkadang penulis juga masih menceritakan ranah pribadi yang menimbulkan imajinasi negatif bagi pembaca.

Penting bagi seorang penulis untuk konsisten dalam pemilihan alur, apakah ia akan menggunakan alur maju atau alur mundur. Bahkan sebagian penulis juga belum konsisten dalam memilih pelaku sebagai tokoh utama, apakah sebagai orang pertama atau sebagai orang ketiga. Tak kalah pentingnya setiap peserta agar memahami poin yang diinginkan dalam lomba, yaitu inspirasi. Maka sisi inspiratif itulah yang sebaiknya disorot, bukan keluh kesah, tidak terlalu banyak dialog, curhat dan sebagainya.

Akan tetapi, kekeliruan tersebut tidak menjadikan tim panitia membatasi atau menghambat peserta untuk berpartisipasi. Sebaliknya, tim menginginkan peserta bisa lebih baik dan lebih termotivasi dalam menulis serta memperbaiki kualitas tulisan.

Diharapkan ke depannya, penulis lebih pandai dalam menyajikan tulisan dan menyelami trik kepenulisan sehingga lahir naskah yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan dalam sebuah *event*. Seperti sebuah ungkapan ‘tak ada naskah yang tak retak’, maka merupakan hal lumrah dan dimaklumi jika ada minus di beberapa aspek apalagi bagi penulis pemula. Bahkan mungkin ada yang baru mencoba menulis untuk pertama kali ini. *Māsyāallāh*, keberanian yang patut diacungi jempol.

Semoga dengan ide baru ini, lahir para penulis andal dan lurus aqidahnya, yang membanjiri pustaka tanah air. Menyemarakkan pojok baca di setiap rumah kaum muslimin, serta bisa menebarkan manfaat seluas-luasnya bagi agama Islam. *Insyāallāh*.

Takbir bergema di seluruh penjuru negeri seiring berakhirnya bulan mulia yakni bulan Ramadhān. Banyak keutamaan yang bisa diraih oleh kaum muslimin di dalamnya, seperti keutamaan memberi makan dan minum kepada orang yang berpuasa serta keutamaan bersedekah. Oleh karena itu, hendaknya kita saling berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan agar dapat memperberat timbangan amal kelak di *yaumul hisāb*.

Sebagaimana yang kita rasakan, suasana Ramadhān tahun ini sungguh berbeda dari tahun sebelumnya. Kondisi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah membuat keterbatasan dalam beraktivitas dan beribadah di luar rumah serta menjadikan roda perekonomian masyarakat menurun. Oleh karena itu, berbagai kegiatan dan program bantuan pun diselenggarakan dengan harapan dapat membantu masyarakat terutama kaum muslimin yang terdampak.

Pada akhir Ramadhān tahun ini, alhamdulillah tim HSI Peduli telah selesai menyelenggarakan program bantuan bagi kaum muslimin yang membutuhkan. Atas izin Allāh ﷻ, program Ramadhān HSI Peduli dibagi menjadi beberapa kategori yakni, program Paket Makan Keluarga Duafa (PMKD), Berbagi Paket Sembako (BPS), Berbagi Ifthar Ramadhān (BIR), dan penyaluran fidyah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tim Ramadhān HSI Peduli, jumlah penyaluran ifthar adalah sebanyak 7.550 paket senilai Rp140.050.000,00. Program Paket Makan Keluarga Duafa (PMKD) sebanyak 558 paket senilai Rp264.625.000,00 dan Berbagi Paket Sembako (BPS) sebanyak 3.223 paket senilai Rp464.600.000,00.

Sedangkan untuk penyaluran fidyah pada Ramadhān tahun ini dilakukan sebanyak 258 paket senilai Rp163.500.000,00. Selain itu, ada dua program bantuan tambahan, yakni Bingkisan Lebaran (BL) sebanyak 4 paket senilai Rp2.000.000,00 dan Kafil Dakwah sebanyak 9 paket senilai Rp6.300.000,00.

“Bingkisan Lebaran dan Kafil Dakwah adalah program awal sebelum adanya pandemi Covid-19. Berhubung sudah ada yang masuk, maka kami tetap salurkan sesuai dengan peruntukannya,” terang Cipto Roso, panitia Ramadhān HSI Peduli.

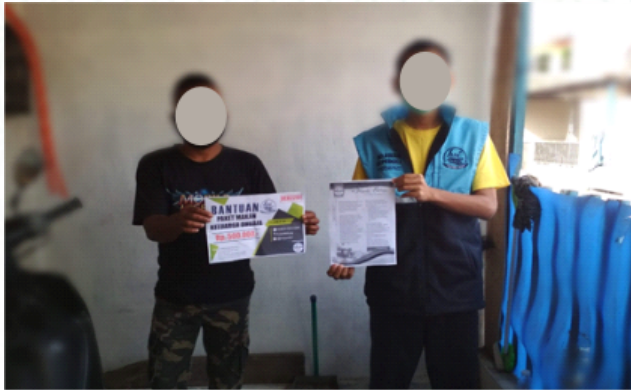
Atas kemudahan yang diberikan Allāh ﷻ pula, program Ramadhān HSI Peduli dapat berjalan lancar dengan total keseluruhan yang disalurkan sebanyak 11.602 paket senilai Rp1.041.075.000,00. Adapun penerima bantuan yaitu kaum muslimin yang membutuhkan.

Nama Program	Jumlah Paket	Nominal
Berbagi Ifthar Ramadhān (BIR)	7.550	Rp140.050.000,00
Paket Makan Keluarga Duafa (PMKD) + Armalah	558	Rp264.625.000,00
Berbagi paket sembako (BPS)	3.223	Rp464.600.000,00
Fidyah	258	Rp163.500.000,00
Bingkisan Lebaran (BL)	4	Rp2.000.000,00
Kafil Dakwah	9	Rp6.300.000,00
Total	11.602	1.041.075.000,00

“Kriteria utama tetap dibagikan kepada kaum duafa, yatim, dan janda. Namun, saat ini ada kriteria tambahan yaitu yang terkena dampak ekonomi secara langsung karena wabah,” lanjut Cipto Roso.

Untuk Program Armalah kali ini disatukan dengan Paket Makan Keluarga Duafa (PMKD), uaitu dibagikan sebanyak 50 paket dengan nilai Rp875.000,00.

Maka dari itu, kami ucapkan, *jazākumullāhu khairan* kepada kaum muslimin yang telah turut serta berdonasi melalui program Ramadhān HSI Peduli. Semoga kegiatan yang penuh berkah ini menjadikan kemudahan bagi kita semua, kaum muslimin, menuju surga-Nya Allāh ﷻ. *Allāhumma āmīn*.



Laporan Internal

Menyusuri perjalanan tim HSI Peduli dalam menyalurkan amanah dari para *muhsinin*, menyadarkan kita akan banyaknya insan yang membutuhkan uluran tangan kita. HSI Peduli sebagai jembatan bagi para *muhsinin* yang dianugerahi kelebihan rezeki, memiliki program-program sosial untuk membantu sesama.

Salah satu program HSI Peduli adalah Program Internal yang ditujukan untuk membantu peserta aktif HSI AbdullahRoy yang memenuhi kriteria sebagai penerima bantuan. Program-program tersebut berupa Bantuan Kesehatan, Bantuan Dhuafa, Bantuan Duka, dan Bantuan Tali Asih Admin. Sedangkan untuk Bantuan Pendidikan, HSI Peduli menyalurkannya dalam bentuk Bantuan Pendidikan Diniyyah dan Beasiswa Tahfidz kepada para siswa dari keluarga peserta aktif HSI AbdullahRoy yang berprestasi namun kurang mampu secara ekonomi. Berikut adalah laporan penerima manfaat dalam Program Internal HSI Peduli periode bulan Juni - Oktober 2019.

Disulis oleh: Evi Prisilia Anggraini
Editor: Anisah Muzammil



570

Program:
Tali Asih Admin HSI

Verifikatur Lapangan:
Anatasia Ersam (ART171-03009)

Rasûlullâh ﷺ telah mengabarkan kepada kita betapa memperbanyak keturunan dari kalangan umatnya merupakan hal yang dicintai Allâh ﷻ. Pengorbanan seorang wanita dalam mengandung dan melahirkan pun dijanjikan pahala yang besar oleh-Nya.

Alhamdulillahillâdzî binî'matihi tatimmush shâlihât. Kabar bahagia datang dari *Ukhtunâ* Lathifah Azzahra, salah satu peserta HSI angkatan ART151 yang

juga menjabat sebagai Admin HSI AbdullahRoy. Beliau baru saja dikaruniai seorang anak perempuan pada hari Senin, tanggal 8 Juli 2019. Semoga putri mungilnya tumbuh menjadi wanita shâlihah yang akan mengangkat derajat orang tuanya di akhirat kelak.

Alhamdulillah dengan izin Allâh ﷻ, tim HSI Peduli dapat menyalurkan dana santunan Tali Asih Admin HSI kepada *Ukhtunâ* Lathifah sebesar Rp500.000,00 pada tanggal 25 Juli 2019.



571

Program:
Pendidikan

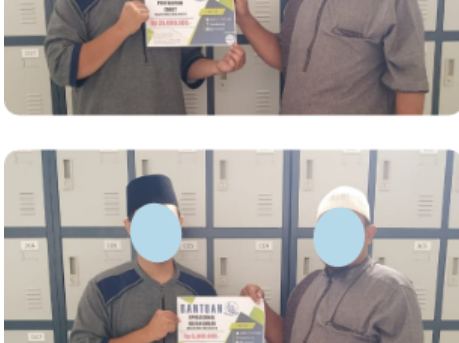
Verifikatur Lapangan:
Uju Solihudin (ARN172-12211)

Tak mudah bagi seorang Ibu tatkala harus menghadapi ujian dari Allâh ﷻ bahwa ia harus menjadi pencari nafkah keluarga karena sang suami yang mengambil peran tersebut telah tiada. Kesabaran dan keyakinan akan segala hikmah yang Allâh persiapkan dari ujian itulah yang menguatkan setiap tapakan kakinya dalam menjalani kehidupan.

Hal inilah yang dialami oleh ibunya dari *Akhûnâ* Hasan, mahasiswa tingkat dua Jurusan Ilmu Hadits

STDI Imam Syafi'i, Jember. Dengan bermodalkan kemampuan menjahit, ibunya mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga dan pendidikan anaknya. Saat ini beliau terkendala tunggakan biaya kuliah yang belum mampu mereka lunasi.

Alhamdulillah dengan izin Allâh ﷻ, tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada *Akhûnâ* Hasan sebesar Rp5.750.000,00 pada tanggal 24 Juli 2019 untuk membantu biaya pendidikan beliau.



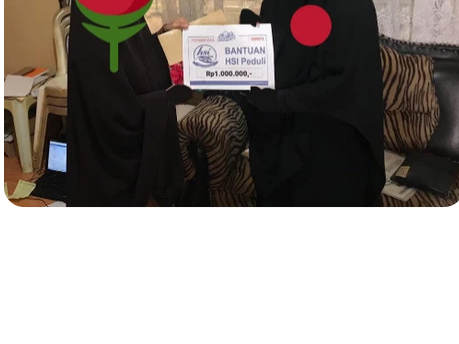
572

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Abu Iffah (ARN162-09066)

Berdakwah di jalan Allâh merupakan bentuk ketaatan dan ibadah yang tinggi kedudukannya di sisi Allâh ﷻ. Untuk menyeru dan mengajarkan umat kepada ajaran Islam yang haq, maka diperlukan adanya kajian-kajian ilmu. Berkenaan dengan hal tersebut HSI Peduli bekerjasama dengan DKM Mesjid Nurul Huda, Wonogiri, mengadakan kegiatan Dakwah Sosial dan Pembagian Zakat. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat di sekitar masjid yang jumlahnya kurang lebih sebanyak 400 kepala keluarga.

Alhamdulillah dengan izin Allâh ﷻ, pada tanggal 19 Juli 2019 Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan sebesar Rp20.000.000,00 dari dana zakat dan Rp5.000.000,00 untuk biaya operasional kegiatan.



573

Program:
Program Duka

Verifikatur Lapangan:
Mirandha Rahmadhani Putri (ART182-47127)

"Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata 'innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'un'." (QS. Al-Baqarah: 156).

Berita duka diterima dari Jayapura. Saudari kita, *Ukhtunâ* Musrifah (ART182) telah usai menjalani ujiannya di kehidupan dunia yang fana ini. Beliau telah meninggal dunia pada hari Senin, 15 Juli 2019 sekitar pukul 09.07 WIT, karena tumor yang dideritanya.

Semoga Allâh ﷻ mengampuni segala dosa dan kesalahan serta menerima amal kebajikan beliau. *Âmin.*

Alhamdulillah HSI Peduli dapat menyalurkan santunan duka kepada keluarga beliau sebesar Rp1.000.000,00 pada tanggal 7 Agustus 2019.



574

Program:
Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan:
Nurmala Dewi Sinuraya (ART182-21140)

Rezeki setiap makhluk telah ditentukan oleh Allâh ﷻ, tetap Dia memerintahkan kita untuk berusaha mencari sebab akan rezeki tersebut. Salah satunya dengan bekerja dalam batas-batas yang dihalalkan dalam agama. *Alhamdulillah* seorang peserta HSI AbdullahRoy angkatan ART172—*Ukhtunâ* Lia—belum lama ini diberi jalan rezeki oleh Allâh ﷻ dengan diterimanya beliau sebagai guru tahfidz bagi usia dini di sebuah ma'had yang tidak jauh dari rumah kontrakkannya di Bandung Barat. Selama ini keluarga kecilnya hanya mengandalkan gaji suaminya yang juga tercatat sebagai peserta HSI angkatan ARN162.

Pendapatan suaminya sebagai guru tahfidz terkadang tidak dapat menutupi kebutuhan sehari-hari

sehingga mereka harus meminjam dari saudara atau rekan. Belum lama ini beliau kembali harus berutang untuk membiayai pengobatan kedua anaknya yang *qadarullâh* jatuh sakit dan harus menerima perawatan intensif di rumah sakit. Penghasilannya sendiri belum bisa diandalkan untuk membantu karena beliau baru saja mulai bekerja.

Alhamdulillah dengan izin Allâh ﷻ, tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada *Ukhtunâ* Lia sebesar Rp5.000.000,00 pada tanggal 17 Agustus 2019. Semoga bantuan tersebut dapat membantu mengurangi beban kesulitan beliau.



575

Program:
Tali Asih Admin

Verifikatur Lapangan:
Haris Eko Prasetyo (ARN172-09101)

Mencari nafkah merupakan suatu amalan mulia dalam rangka meraih sebab turunnya rezeki dari Allâh ﷻ. Dengan niat ikhlas berharap pahala dan ridha-Nya, memenuhi nafkah keluarga merupakan hal yang wajib dilakukan meskipun sederhana. Hal ini yang dilakukan salah seorang peserta HSI angkatan ARN134, *Akhûnâ* Jonferi yang berprofesi sebagai CPNS kota Bekasi. Penghasilan beliau saat ini hanya dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari keluarganya dengan sangat sederhana.

Qadarullâh istrinya yang tengah hamil muda saat ini kondisinya kurang sehat sehingga ia harus menyediakan biaya untuk pengobatan istri yang sempat dirawat di UGD, sementara biaya kebutuhan sehari-hari terus berjalan.

Alhamdulillah dengan izin Allâh ﷻ, tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau sebesar Rp5.000.000,00 pada tanggal 27 Juli 2019 dari dana zakat.



576

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Anatasia Ersam (ART171-03009)

Memperoleh hidayah Islam serta mendapatkan taufiq dari Allâh ﷻ untuk senantiasa mempelajari ilmu syar'i dan mengamalkannya adalah sebuah karunia terbesar dan wujud kasih sayang terindah yang diberikan Allâh ﷻ kepada seorang hamba. Potret inilah yang kami temui dari seorang janda tiga anak yang berdomisili di Bogor, Jawa Barat.

Beliau adalah Ibu Santi. Peserta ART172 ini merupakan satu-satunya muslim di tengah keluarganya. Sejak berpisah dari mantan suami, beliau tinggal bersama keluarganya yang lain di rumah peninggalan neneknya.

Menempati sebuah kamar tidur yang kecil bersama anak-anaknya, beliau berusaha mengatur supaya masih ada ruang untuk beribadah. Beliau sehari-hari

bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhannya dan anak-anak. Tak jarang, beliau harus menunggang biaya SPP putri ke-3 yang duduk di bangku SMK. Semua kondisi ini tak menyurutkan semangat beliau untuk senantiasa bersyukur serta terus menuntut ilmu syar'i di kajian-kajian sekitar tempat tinggalnya. Ada keinginan dalam diri beliau untuk bisa mengontrak atau memiliki rumah sendiri sehingga memudahkan beliau menjalankan ibadah dengan lebih baik.

Alhamdulillah dengan izin Allâh ﷻ, pada tanggal 4 Oktober 2019 tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada Ibu Santi sebesar Rp5.000.000,00. Semoga bantuan ini dapat membantu meringankan beliau dan semoga Allâh ﷻ memberinya kemudahan untuk istiqamah dalam hidayah Islam.



578

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Nurhidayatullah (ART181-49111)

Ujian hidup sejatinya bertujuan agar mendekatkan seorang hamba dengan Penciptanya. Salah satu bentuk ujian adalah masalah keuangan yang membutuhkan bekal sabar dan tawakkal. Demikian yang tengah dihadapi salah seorang peserta HSI AbdullahRoy angkatan ART191, *Ukhtunâ* Sri yang berdomisili di Sulawesi Tengah. Kondisi keuangan keluarganya saat ini belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain untuk keperluan harian keluarga beserta seorang adik yang menjadi tanggungannya, ibu dari satu orang anak yang masih bayi ini juga memiliki utang yang belum mampu dilunasinya.

Alhamdulillah, dengan izin Allâh ﷻ, tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan sebesar Rp3.000.000,00 pada tanggal 10 September 2019 dari dana zakat. Semoga bantuan tersebut dapat meringankan kesulitan *Ukhtunâ* Sri dan keluarganya.



579

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Evi ummu Ghifari (ART172-22037)

Sesungguhnya Allâh ﷻ tidak menimpakan suatu ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya. Hal itu adalah suatu kepastian yang harus diyakini setiap orang beriman. Meyakini pula bahwa sabar dan syukur yang ditanam dalam menjalani garis takdir kehidupannya pada akhirnya akan menghasilkan buah ranum yang kelak akan dipetikinya di dunia atau pun di akhirat, *biidznillâh*.

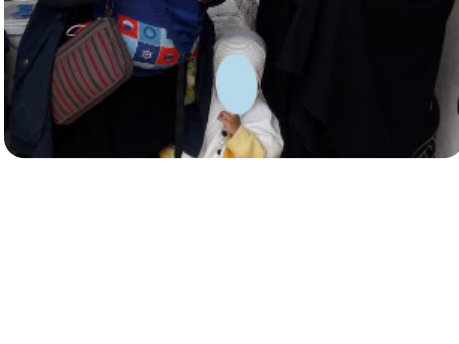
Beliau adalah Jakiya [ART-172], seorang ibu yang memiliki 3 orang anak dan berprofesi sebagai guru TK.

Qadarullâh, sejak tahun 2015 lalu Allâh ﷻ mengujinya dengan sakit komplikasi yang diderita sang suami. Sakit tersebut mengharuskan suaminya menjalani pengobatan yang intensif hingga saat ini.

Suaminya juga sempat harus menggunakan kursi roda selama dua tahun karena sakitnya. Hal inilah yang menyebabkan suaminya belum bisa maksimal dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Meskipun Ibu Jakiya juga memiliki penghasilan dari mengajar TK, akan tetapi belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta pendidikan putra putrinya.

Kondisi ini seringkali membuat mereka harus berutang untuk mencukupi semua keperluan keluarga mereka.

Alhamdulillah dengan izin Allâh ﷻ, tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau pada tanggal 30 Juli 2019 sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat.



580

Program:
Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan:
Bungas Sabrina (ART162-07024)

HSI Peduli kali ini berkunjung ke rumah salah seorang peserta HSI AbdullahRoy angkatan 191, *Ukhtunâ* Febia, di daerah Surakarta. Putri pertama dari lima bersaudara ini bekerja sebagai Customer Service. Adik-adik beliau masih kecil-kecil, bahkan adik bungsunya berusia belum genap satu tahun. Hal inilah yang mendorong beliau untuk bekerja keras membantu kedua orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Kebutuhan yang semakin meningkat memaksa keluarga ini untuk mencari pinjaman, bahkan uang kontrakan rumah masih tertunggak selama dua tahun.

Qadarullâh, kondisi ini semakin sulit tat kala kedua orang tua beliau sakit. Sang ayah pun terpaksa keluar dari pekerjaan tetapnya dan beralih berjualan donat dengan penghasilan seadanya.

Alhamdulillah atas izin Allâh ﷻ, pada tanggal 8 Oktober 2019 tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada *Ukhtunâ* Febia sebesar Rp5.000.000,00. Semoga bantuan ini dapat membantu meringankan kesulitan ekonomi keluarga beliau.

Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy

Jazākumullāhu khairan kepada para *muhsinīn* dan *muzakki* yang telah mempercayakan penyaluran hartanya melalui HSI Peduli, juga kepada segenap pihak dari Tim HSI Peduli atas kerja kerasnya menyalurkan amanah yang diberikan. Semoga Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberikan ganjaran atas apa yang telah diberikan dan keberkahan atas apa yang telah dikeluarkan. Kami mengajak para *muhsinīn* dan *muzakki* untuk berperan serta dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekahnya melalui Yayasan HSI AbdullahRoy. Silakan salurkan harta terbaik Antum melalui rekening-rekening di bawah ini.

Bank Syariah Mandiri
Cabang Cakung, Jakarta Timur

OPERASIONAL

7109713408

a.n. HSI ABDULLAHROY

WAQAF/PEMBANGUNAN

7109813405

a.n. HSI ABDULLAHROY WAQAF

SOSIAL

7109913407

a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

ZAKAT

7116874231

a.n. HSI ABDULLAHROY ZAKAT

DANA RIBA

7127695328

a.n. HSI ABDULLAHROY Sosial

Sederhana dan Romantis: Kisah Pernikahan Abu Wada'ah

Oleh: Fauziana
Editor: Athirah Mustadjab

Said bin Musayyab adalah pemuka dan penghulu para tabi'in. Dia adalah orang yang paling afdhal dalam fiqh dan ketaqwaan di antara para tabi'in. Demikianlah para ulama mendudukkannya di antara barisan nama-nama tabi'in. Kisah-kisah ketaqwaannya banyak bertebaran di belantara kitab para ulama. Di antara yang terselip dalam kisah-kisah tersebut adalah kisahnya ketika menikahkan putrinya dengan salah seorang muridnya yang bernama Abu Wada'ah.

Beberapa hari Abu Wada'ah tidak menghadiri kajian syaikhnya, Said bin Musayyab. Ketidakhadirannya itu menjadi perhatian syaikhnya. Said bin Musayyab mengira Abu Wada'ah sedang sakit atau ada yang menghalanginya hadir di halaqah kajiannya. Beliau pun menanyakannya kepada beberapa orang, namun tidak ada yang bisa memberikan kabar tentang Abu Wada'ah.

Beberapa hari kemudian, Abu Wada'ah telah kembali hadir di halaqah kajian Said bin Musayyab. Pembesar para thabi'in itu pun segera menanyainya.

“Kemana saja engkau, wahai Abu Wada'ah?” Tanya Said bin Musayyab.

“Istriku meninggal, sehingga aku pun sibuk mengurusnya.”

Said bin Musayyab pun menunjukkan perhatiannya sebagai seorang guru yang mulia. Beliau berkata, “Kalau saja Engkau memberi tahu aku, wahai Abu Wada'ah, tentulah aku akan takziah, menghadiri jenazahnya, dan membantu segala kesulitanmu.”

“Jazakallāhu khairan, semoga Allāh membalas kebaikan Anda,” Jawab Abu Wada'ah.

Selesai kajian, Abu Wada'ah bermaksud segera pulang. Namun, syaikhnya menahannya. Ia diminta menunggu sampai semua orang di majelis itu pulang. Setelah tinggal beberapa orang saja yang ada di majelis tersebut, berkatalah Said bin Musayyab kepada Abu Wada'ah, “Apakah Engkau sudah berpikir untuk menikah lagi, wahai Abu Wada'ah?”

Sungguh sebuah pertanyaan yang tidak diduga oleh Abu Wada'ah. Ia pun segera menjawab sesuai keadaannya, “Semoga Allāh merahmati Anda, siapakah gerangan yang mau menikahkan putrinya denganku, sedang aku hanyalah seorang pemuda yang lahir dalam keadaan yatim dan hidup dalam keadaan fakir. Harta yang kumiliki tidak lebih dari dua atau tiga dirham saja.”

Namun jawaban Syaikhnya lebih tidak terduga oleh Abu Wada'ah. Dengan mantap syaikh yang sangat disegani bahkan oleh khalifah sekali pun itu berkata, “Aku akan menikahkan Engkau dengan putriku.” Sungguh sebuah jawaban yang sangat mengejutkan dan membuat Abu Wada'ah terheran-heran. Ia pun segera menyangka bahwa syaikhnya sedang bercanda. Ia tahu persis, siapakah dirinya, siapa Said bin Musayyab, dan siapa putri yang dimaksudkannya itu. Putri itu pernah dilamar oleh khalifah Abdul Malik untuk salah satu putranya yang bernama al-Walid, seorang calon khalifah juga. Namun, syaikhnya itu menolak lamaran khalifah. Abu Wada'ah berpikir, jika lamaran seorang khalifah saja ditolak mentah-mentah oleh syaikhnya, tentu saja syaikhnya itu hanya bercanda jika berniat menikahkan putrinya dengannya.

Dengan gugup dan perasaan terkejut bercampur heran Abu Wada'ah pun berkata, “Anda, wahai Syaikh? Anda akan menikahkan putri Anda denganku, padahal Anda telah mengetahui keadaanku seperti ini?”

Said bin Musayyab pun menjawab dengan sungguh-sungguh sambil membawakan makna sebuah hadits mulia dari Rasūlullāh ﷺ, “Ya. Benar. Bila seseorang datang kepada kami dan kami suka kepada agama serta akhlaknya, maka akan kami nikahkan. Sedangkan Engkau, di mata kami termasuk orang yang kami sukai agama dan akhlaknya.”

Makin heranlah Abu Wada'ah dengan jawaban syaikhnya itu. Kali ini, keheranan itu bercampur aduk dengan rasa takjub akan kekokohan syaikhnya itu dalam mengamalkan setiap ajaran junjungannya, Nabi Muhammad ﷺ.

Di tengah kebingungan Abu Wada'ah, Said bin Musayyab menoleh kepada beberapa orang yang masih tinggal di majelis, berdekatan dengan mereka berdua duduk. Beliau memanggil beberapa orang itu untuk mendekat. Beberapa orang pun segera berdatangan dan berkumpul di sekeliling Abu Wada'ah dan Said bin Musayyab. Said bin Musayyab segera bertahmid dan bershalawat, lalu ia pun menikahkan Abu Wada'ah dengan putrinya dengan mahar uang dua dirham saja.

“Aku berdiri dan tak mampu berkata-kata lantaran heran bercampur gembira. Kemudian aku pun bergegas pulang. Saat itu aku sedang berpuasa, namun aku sudah tidak konsentrasi akan puasaku. Aku katakan kepada diriku sendiri, ‘Celaka wahai Abu Wada'ah! Apa yang telah kamu perbuat atas dirimu? Kepada siapa engkau akan meminjam uang untuk keperluanmu? Kepada siapa engkau akan meminta itu?’” Demikianlah Abu Wada'ah menceritakan kebingungannya kepada salah seorang sahabatnya ketika itu.

Abu Wada'ah sibuk memikirkan peristiwa besar dan aneh yang dialaminya hari itu. Rasanya seperti mimpi, antara percaya dan tidak percaya. Sampai Maghrib tiba, ia masih terus memikirkannya.

Setelah tiba waktu Maghrib, ia pun segera menunaikan kewajibannya kemudian duduk untuk menyantap makanan berbuka puasa berupa roti dan zaitun. Selagi ia mendapatkan satu atau dua suapan, terdengar olehnya ketukan di pintu rumahnya.

“Siapa?” Tanya Abu Wada'ah dari dalam rumahnya.

“Sa'id” Jawab orang yang mengetuk pintu, singkat.

Terlintaslah setiap orang bernama Sa'id yang dikenal oleh Abu Wada'ah, kecuali Sa'id bin Musayyab. Tidak terpikirkan olehnya bahwa orang yang selama 20 tahun tidak pernah terlihat kecuali di tempat antara rumahnya sampai dengan Masjid Nabawi itu akan berkunjung ke rumahnya. Namun, ketika ia membuka pintu, yang berdiri di hadapannya ternyata adalah asy-syaikh Ibnu Musayyab, gurunya, seorang imam besar di zaman itu. Praduga pun muncul dalam benaknya. Ia menduga syaikhnya mungkin menyesal karena telah tergesa-gesa menikahkannya dengan putrinya. Itulah sebabnya ia buru-buru datang untuk membicarakan hal itu dengannya.

Dengan tergopoh-gopoh Abu Wada'ah segera menyambut syaikhnya itu. “Wahai Abu Muhammad, mengapa Anda tidak menyuruh seseorang untuk memanggilku agar aku datang menghadap Anda?”

Dengan tenang syaikh itu menjawab, “Bahkan Engkaulah yang lebih layak didatangi.”

Abu Wada'ah semakin bingung dan salah tingkah. Maka ia pun segera berkata, “Silakan masuk, wahai Syaikh!”

“Tidak perlu. Aku datang untuk suatu keperluan.” Jawab Sa'id bin Musayyab semakin membuat Abu Wada'ah bingung.

“Apa keperluan Anda, wahai Syaikh? Semoga Allāh merahmati Anda.”

Syaikh yang sangat berwibawa itu berkata, “Sesungguhnya putriku sudah menjadi istriku berdasarkan syariat Allāh ﷻ sejak tadi pagi. Maka aku tidak ingin membiarkanmu berada di tempatmu sedangkan istriku di tempat yang lain. Oleh sebab itu kubawa dia sekarang.”

Betapa terkejut dan bingungnya Abu Wada'ah. Ia pun buru-buru berkata, “Aduh, Anda sudah membawanya kemari?”

“Benar.” Jawab syaikh itu singkat.

Terlihatlah oleh Abu Wada'ah seorang wanita yang berada di balik punggung syaikhnya. Sekejap kemudian syaikh itu menoleh ke belakang kemudian berkata, “Masuklah ke rumah suamimu dengan nama Allāh dan berkah-Nya!”

Alangkah kikuk perasaan Abu Wada'ah. Bahkan saat ia melihat istrinya hendak melangkah, gaunnya tersangkut sehingga ia nyaris terjatuh, Abu Wada'ah tidak mampu berbuat apa-apa. Ia hanya berdiri kaku di depannya sambil memerhatikan kejadian itu. Ia bahkan tidak berkata apa-apa. Ia hanya tahu bahwa istrinya tentu merasa malu dan kikuk dengan situasi itu.

Setelah istrinya melangkah masuk, Abu Wada'ah buru-buru menyadari keadaannya. Ia merasa harus melakukan sesuatu. Ia pun segera memindahkan piring roti dan minyak zaitun ke belakang lampu. Ia ingin menyembunyikan makanan sederhanaanya itu dari istrinya karena merasa malu.

Setelah benar-benar menyadari keadaannya, Abu Wada'ah segera naik ke jendela atas rumahnya. Dari sana ia memanggil tetangga-tetangganya. Mereka pun datang dengan kebingungan seraya berkata, “Ada apa wahai Abu Wada'ah?”

Abu Wada'ah kemudian menerangkan keadaannya. “Hari ini aku telah dinikahkan oleh Syaikh Sa'id bin Musayyab dengan putrinya. Sekarang putrinya itu telah dibawa kemari. Aku minta kalian agar menghibur dia sementara aku hendak memanggil ibuku, sebab ibuku rumahnya jauh dari sini.”

Mendengar ucapan Abu Wada'ah, seorang wanita tua di antara mereka berkata, “Sadarkah Engkau dengan apa yang Engkau ucapkan? Mana mungkin Sa'id bin Musayyab menikahkan Engkau dengan putrinya, sedangkan pinangan Al-Walid bin Abdul Malik putra Amirul Mukminin telah ditolak.”

Sungguh pernyataan yang sangat berdasar. Bahkan Abu Wada'ah sendiri pun mulanya sulit mempercayai apa yang telah terjadi dengan dirinya hari itu. Semua orang juga tahu bahwa putri istimewa yang kini tiba-tiba telah menjadi istrinya itu pernah dilamar oleh putra khalifah dan ayahnya menolak lamaran itu. Namun, sampai saat itu tidak ada yang tahu pasti apa alasan Sa'id bin Musayyab menolak lamaran itu. Sangat mengherankan, seperti mengherankannya keputusan syaikhnya itu untuk menikahkan putrinya dengan seorang duda miskin seperti dirinya.

Namun demikianlah kenyataannya. Maka Abu Wada'ah pun kemudian menjawab perkataan wanita tua itu dengan mengatakan, “Benar, Engkau akan melihatnya di rumahku. Datanglah dan buktikan.”

Dengan rasa penasaran para tetangga itu pun berdatangan. Para wanita berdesak-desakan untuk melihat putri seorang ulama besar yang mereka segani. Benar saja, wanita mulia putri ulama mulia itu sekarang berada di rumah Abu Wada'ah sebagai seorang istri. Tentu saja, mereka ikut berbangga bertetangga dengan putri seorang ulama besar yang sangat berpengaruh. Mereka pun kemudian menghibur istri Abu Wada'ah.

Tak lama kemudian datanglah Abu Wada'ah dengan ibunya. Setelah melihat istri Abu Wada'ah dengan mata kepalanya sendiri, ibu itu kemudian berkata, “Haram wajahku bagimu kalau engkau tidak membiarkan aku memboyongnya sebagai pengantin yang terhormat.” Tentu saja ibu itu sangat berbangga karena anaknya berhasil menikahi wanita yang mulia, putri seorang ulama yang mulia. Abu Wada'ah pun menuruti kemauan ibunya. Maka dibawalah istrinya itu ke rumah ibunya.

Setelah tiga hari bersama ibunya, istri Abu Wada'ah dikembalikan kepada Abu Wada'ah. Mereka pun memulai hidup bersama. Ada kesan yang sangat mendalam di hati Abu Wada'ah terhadap istrinya itu. Kepada sahabatnya, Abu Wada'ah mensifati istrinya dengan mengatakan, “Ternyata istriku adalah wanita yang paling cantik di Madinah, paling hafal kitabullah, dan paling mengerti soal hadis-hadis Rasūlullāh, juga paham akan hak-hak suami.”

Demikianlah, Abu Wada'ah kini telah memiliki pasangan hidup kembali, seorang wanita yang istimewa putri syaikhnya. Selama beberapa hari ia tinggal bersama sang istri, tidak ada seorang pun keluarga istrinya yang datang menengoknya. Tidak ayahnya, tidak pula saudara-saudaranya. Abu Wada'ah benar-benar merasakan putri syaikh yang mulia itu memang benar-benar diserahkan kepadanya sebagai istri yang akan menemaninya mengharungi bahtera kehidupan bersama-sama dalam rangka menempuh perjalanan pulang ke jannah di negeri akhirat yang abadi.

Ketika beberapa hari kemudian Abu Wada'ah Kembali hadir di halaqah Sa'id bin Musayyab, guru dan sekaligus mertuanya, ia memberi salam seperti biasa. Syaikhnya itu pun menjawab salam seperti biasa. Tidak ada pembicaraan khusus setelah mereka bertemu di majelis ilmu tersebut. Namun selepas kajian, mertuanya itu pun memanggilnya dan bertanya kepadanya.

“Bagaimana keadaan istriku, wahai Abu Wada'ah?”

“Dia dalam keadaan disukai oleh kawan dan dibenci oleh musuh.” Jawab Abu Wada'ah.

“Alhamdulillah.” Jawab syaikhnya singkat.

Abu Wada'ah pun pulang ke rumahnya dan mendapati mertuanya telah mengirimkan banyak uang untuk membantu kehidupannya bersama istrinya.

Demikianlah kisah pernikahan Abu Wada'ah yang sederhana dan romantis. Semuanya itu terjadi karena sosok Sa'id bin Musayyab yang zuhud dan wara' serta lebih mementingkan urusan akhirat dalam mengambil setiap keputusan dan tindakan. Beliau adalah orang yang kuat memegang prinsip dan sangat kokoh di atas sunnah nabinya ﷺ.

Beliau pernah ditanya oleh seorang kawannya, “Mengapakah Anda menolak pinangan Amirul Mukminin lalu kau nikahkan putrimu dengan orang biasa?” Syaikh yang teguh itu menjawab, “Putriku adalah amanat di leherku, maka kupilihkan apa yang sesuai untuk kebaikan dan keselamatan dirinya.”

Orang-orang pun bertanya tentang maksud perkataannya, “Apa maksud Anda wahai Syaikh?”

Beliau berkata, “Bagaimana pandangan kalian bila misalnya dia pindah ke istana Bani Umayyah lalu bergelimang di antara ranjang dan perabotnya? Para pembantu dan dayang mengelilingi di sisi kanan dan kirinya dan dia mendapati dirinya sebagai istri khalifah. Bagaimana kira-kira keteguhan agamanya nanti?”

Hal yang sama rupanya telah Beliau terapkan ketika Beliau memilih jodoh untuk dirinya sendiri. Kendati ada peluang bagi beliau untuk memilih istri dari golongan Quraisy, tetapi beliau lebih mengutamakan putri Abu Hurairah رضى الله عنه daripada wanita lain. Karena kedudukannya di sisi Rasūlullāh ﷺ dan memiliki kekayaan mengenai riwayat hadis, yang beliau ingin juga mengambilnya.

Sungguh sebuah sikap yang sangat pantas diteladani oleh siapa saja yang ingin meneladani para salaf (pendahulu) yang shalih. Beliau telah mencontohkan bagaimana meneladan sunnah Rasūlullāh ﷺ dalam hal pernikahan. Pernikahan yang mudah, murah, bertanggung jawab, dan sesuai syariat, serta mementingkan untuk tujuan akhirat. *Wallāhu a'lam.*

Referensi:

• Biografi 60 Ulama Ahlussunnah yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam, Syaikh Ahmad Farid. Penerjemah: Ahmad Syaikh, S.

Istiqamah setelah Ramadhan

Oleh: Ary Abu Ayyub
 dan Athirah Mustadjab

Setelah Ramadhan Pergi

Bulan Ramadhan telah berlalu. Segala keberkahannya pun telah pergi. Tidak ada yang dapat dilakukan dengan usaha maksimal. Tidak lain dan tidak bukan karena memanfaatkan keberkahan bulan Ramadhan. Harapannya: nilai ibadah bisa melebihi mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ. Terlebih telah ada ketetapan Allah ﷻ tentang lailatul qadar; ibadah di dalamnya lebih baik dari seribu bulan.

Usaha yang gigih telah dilakukan; berusaha melalui setiap detik Ramadhan dengan amalan yang bermanfaat. Semuanya berharap Ramadhan kemarin telah merajut iman dan takwa yang lebih kuat di hati serta perbaikan yang signifikan dalam diri. Namun, perlu diingat dan diwaspadai, jangan sampai perginya Ramadhan dan datangnya Syawwal menjadi titik balik yang ekstrem dari semua usaha pada Bulan Ramadhan. Seorang 'alim berkata, "Jangan jadikan malam 'id sebagai malam pertama kita meninggalkan shalat malam!" Sebagian yang lain mengatakan, "Jangan sampai Ramadhan berlalu, tetapi keadaan tiba-tiba menjadi sama saja dengan sebelum Ramadhan!"

Hidup yang tidak menunjukkan bekas tempaan Ramadhan ibarat kerja keras yang sengaja dicampakkan begitu saja. Pada bulan Ramadhan ia berusaha membentuk kebiasaan, lantas setelah momen itu berlalu maka terlepas pula kebaikan yang telah dia himpun sebelumnya. Allah ﷻ memberi peringatan dalam Al-Qur'an,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَفَقَتْ غُرْلُهُمْ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْتُمْ

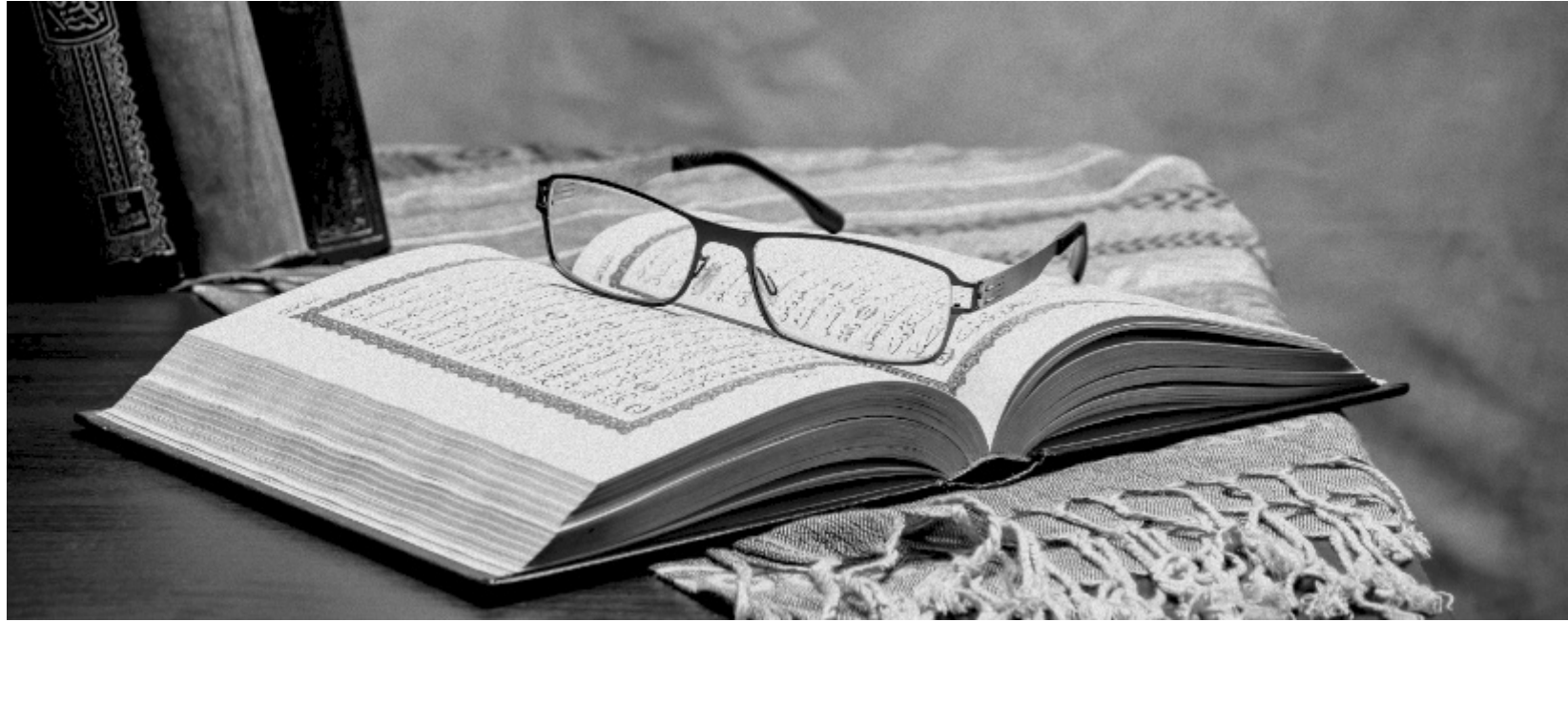
"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi berceraai-berai kembali." (QS. An-Nahl: 92)

Ayat ini berbicara tentang perjanjian, namun tetap relevan dibacakan sebagai nasihat pasca Ramadhan. Setiap Ramadhan datang, kaum muslimin berjanji bahwa Ramadhan tahun kemarin masih utuh dan bahkan bertambah.

Seakan setiap Ramadhan seorang muslim bertekad kuat untuk giat merajut keimanan dan ketakwaan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Seorang muslim sepatutnya tetap merajut kebaikan meskipun hilal Syawal telah tampak. Dia terus merajut sampai ia berjumpa dengan Ramadhan tahun berikutnya, sehingga rajutannya tahun kemarin masih utuh dan bahkan bertambah.

Ramadhan yang baru memberinya tambahan semangat untuk merajut kebaikan dengan lebih maksimal. Demikian seterusnya hingga ajal menjemput. Inilah yang dinamakan istiqamah.



Istiqamah Setelah Ramadhan

Momentum Ramadhan memang tidak bisa tergantikan. Semesta di dalamnya ada momentum yang agung, terlebih adanya lailatul qadar. Namun, bukan berarti seorang mukmin boleh mengabaikan ibadah pada bulan-bulan lain. Justru dia harus menjaga hati dan amalnya agar senantiasa istiqamah dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Imam Bisyr bin Al-Harith Al-Hafi pernah ditanya tentang orang-orang yang rajin dan sungguh-sungguh beribadah hanya pada bulan Ramadhan. Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang sangat buruk karena mereka tidak mengenal hak Allah ﷻ kecuali hanya pada bulan Ramadhan, (hamba Allah ﷻ) yang shaleh adalah orang yang rajin dan sungguh-sungguh beribadah dalam setahun penuh." [1]

Imam Asy-Syibli ditanya, "Mana yang lebih utama, bulan Rajab atau bulan Sya'ban?" Beliau menjawab, "Jadilah kamu seorang rabbani (hamba Allah Ta'ala yang selalu beribadah kepada-Nya pada setiap waktu dan di setiap tempat). Jangan menjadi seorang sya'bani (orang yang hanya beribadah kepada-Nya di bulan Sya'ban atau bulan tertentu lainnya)." [2]

Mengapa Harus Istiqamah Setelah Ramadhan?

1. Tidak ada batas untuk beribadah kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, seluruh hidup seorang muslim senantiasa dipenuhi dengan ibadah kepada Allah, pada bulan apa pun. Allah ﷻ telah menetapkan kepada hamba-hamba-Nya agar beribadah kepada-Nya hingga tarikan napas terakhirnya. Dia berfirman,

وَأَعِذْ رَبِّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqin (kematian)." (QS. Al-Hijr: 99)

2. Istiqamah adalah perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Disebutkan dalam kaidah, "Hukum asal perintah adalah wajib, kecuali ada dalil yang memalingkannya." Jika kita melihat dalam sumber hukum utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah, kita temukan banyak perintah istiqamah. Salah satunya, firman Allah ﷻ di surah Hud: 112,

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetap istiqamahlah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Di dalam surah Asy-Syura: 15, Allah ﷻ juga berfirman,

وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

"Dan tetaplah istiqamah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka."

Allah juga berfirman di surah Fussilat: 6,

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ

"Maka tetaplah istiqamah pada jalan yang menuju kepada-Nya, dan mohonlah ampun kepada-Nya."

Diriwayatkan dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi رحمته الله,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمْ

"Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan di dalam Islam yang tidak perlu kutanyakan lagi kepada siapa pun.' Rasulallah ﷺ bersabda, 'Katakanlah 'Aku beriman kepada Allah' lalu istiqamahlah!'" (HR. Muslim) [3]

3. Tidak ada jaminan bahwa amal-amal kita selama Ramadhan pasti diterima oleh Allah ﷻ

Setiap muslim pasti berusaha bersungguh-sungguh beramal pada bulan Ramadhan. Semua itu diiringi harapan bahwa amalnya diterima oleh Allah ﷻ. Kendati demikian, tidak ada jaminan bahwa amal yang telah dilakukan benar-benar diterima oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda,

رَبِّ صَائِمٍ حُطُّهُ مِنْ صَيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Betapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja." (HR. Ibnu Majah, no.1690. Syaikh Al-Albani berkata, "Hasan shahih.")

Para Nabi, yang merupakan manusia-manusia pilihan, juga khawatir amalannya tidak diterima. Itulah sebabnya lisan mereka senantiasa lekat dengan doa agar amalannya diterima.

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, ketika selesai membangun Ka'bah, berdoa kepada Allah,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah amalankami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 127)

Nabi Muhammad ﷺ pun senantiasa melazimkan doa pada setiap pagi dan petang,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَ رِزْقًا طَيِّبًا وَ عَمَلًا مُتَقَبَّلًا

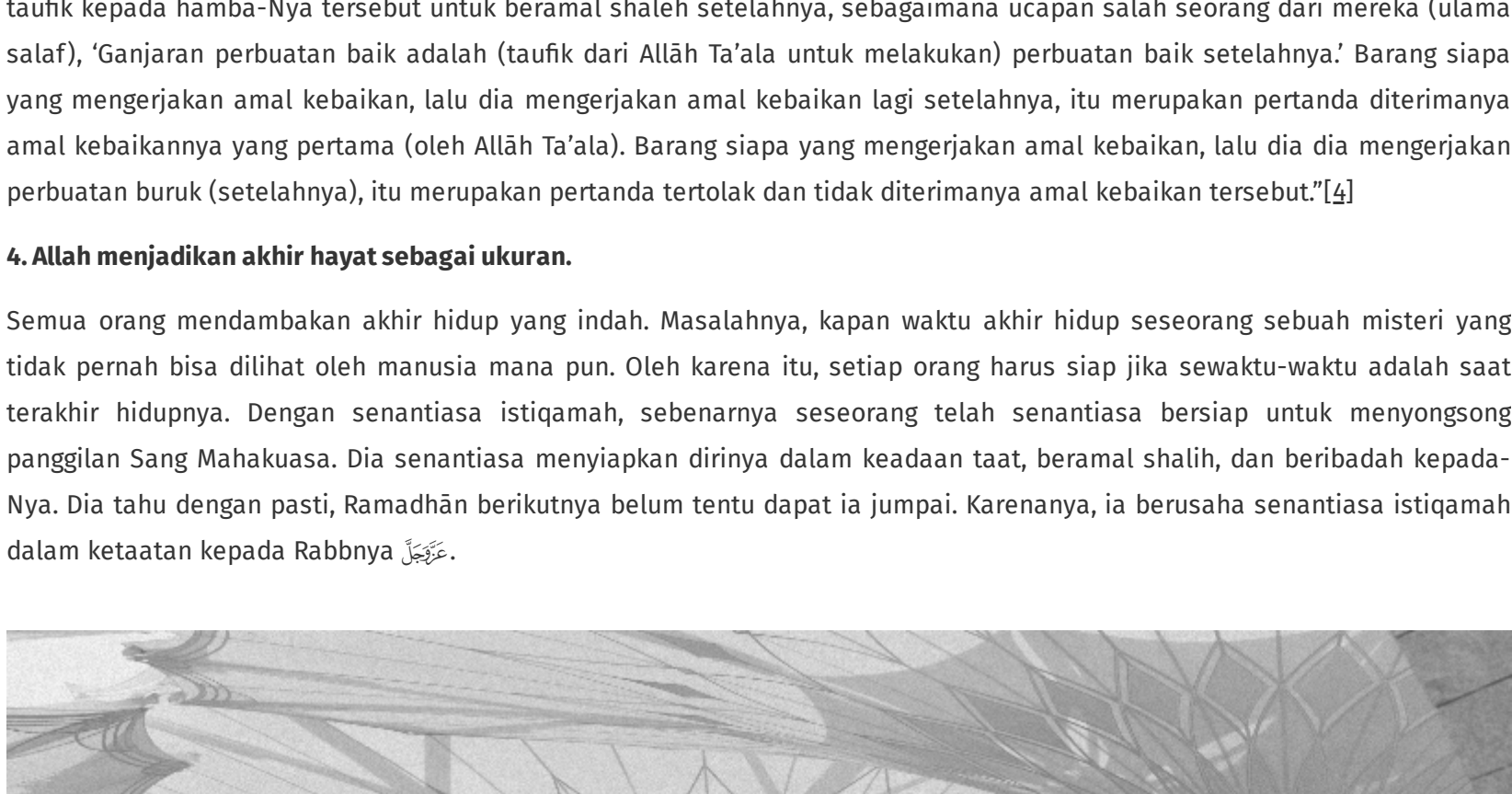
"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu: ilmu yang bermanfaat, rezeki yang thayyib, dan amal yang diterima." (HR. Ibnu Majah, no. 925. Dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani.)

Tak pantas jika kita percaya diri bahwa Allah ﷻ pasti menerima amal kita. Jangan berhenti merajut kebaikan! Jangan cepat puas atas segenap ibadah kita pada bulan Ramadhan! Justru, keistiqamahannya dalam ketaatan setelah bulan Ramadhan menunjukkan murninya tekad kita untuk senantiasa beribadah kepada Allah ﷻ.

Imam Ibnu Rajab berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ jika menerima amal (kebaikan) seorang hamba, Dia akan memberi taufik kepada hamba-Nya tersebut untuk beramal shaleh setelahnya, sebagaimana ucapan salah seorang dari mereka (ulama salaf), 'Ganjaran perbuatan baik adalah (taufik dari Allah Ta'ala untuk melakukan) perbuatan baik setelahnya.' Anda siapa yang mengerjakan amal kebaikan, lalu dia mengerjakan amal kebaikan lagi setelahnya, itu merupakan pertanda diterima amalnya amal kebaikannya yang pertama (oleh Allah Ta'ala). Barang siapa yang mengerjakan amal kebaikan, lalu dia dia mengerjakan perbuatan buruk (setelahnya), itu merupakan pertanda tertolak dan tidak diterimanya amal kebaikan tersebut." [4]

4. Allah menjadikan akhir hayat sebagai ukuran.

Semua orang mendambakan akhir hidup yang indah. Masalahnya, kapan waktu akhir hidup seseorang sebuah misteri yang tidak pernah bisa dilihat oleh manusia mana pun. Oleh karena itu, setiap orang harus siap jika sewaktu-waktu adalah saat terakhir hidupnya. Dengan senantiasa istiqamah, sebenarnya seseorang telah senantiasa bersiap untuk menyongsong panggilan Sang Mahakuasa. Dia senantiasa menyiapkan dirinya dalam keadaan taat, beramal shalih, dan beribadah kepada-Nya. Dia tahu dengan pasti, Ramadhan berikutnya belum tentu dapat ia jumpai. Karenanya, ia berusaha senantiasa istiqamah dalam ketaatan kepada Rabbnya ﷻ.



Kiat Agar Tetap Istiqamah Setelah Ramadhan

Berikut adalah hal-hal yang dapat membantu seorang muslim agar tetap istiqamah setelah Ramadhan:

1. Senantiasa menjaga diri di atas ketakwaan kepada Allah ﷻ.
2. Meneruskan kebiasaan ibadah yang telah dilaksanakan pada bulan Ramadhan seperti puasa, shalat malam, tilawah, sedekah, dan lain-lain.
3. Senantiasa mengingat hakikat kehidupan, yaitu untuk senantiasa beribadah kepada Allah , serta berbekal dan bersiap-siap untuk kembali ke hari akhir.
4. Senantiasa mengingat bahwa ajal tidak dapat diketahui kedatangannya, sehingga seorang muslim harus senantiasa siap dalam kondisi yang baik agar bisa mendapatkan husnul khatimah jika sewaktu-waktu dipanggil kembali oleh Allah ﷻ.
5. Senantiasa memohon keistiqamahannya kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ mengajarkan doa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." (HR. At-Tirmidzi, no. 3522; Imam Ahmad, 4:302; dan Al-Hakim, 1: 525. Lihat Shahih Sunan At-Tirmidzi, no. 2792)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّيَّاتِ فِي الْأَمْرِ وَالْعَزِيمَةِ عَلَى الرُّشْدِ وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَأَسْأَلُكَ حَسَنَ عِبَادَتِكَ وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا

وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara, dan kemauan kuat untuk berbuat sesuatu yang benar. Aku memohon kepada-Mu rasa syukur atas nikmat-Mu dan ibadah dengan baik kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu hati yang bersih dan lisan yang jujur. Aku memohon kepada-Mu dari kebaikan yang Engkau mengetahuinya dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau mengetahuinya. Aku memohon ampunan-Mu atas (dosa-dosaku) yang Engkau mengetahuinya, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui hal yang gaib." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban. Lafal hadits di atas dari riwayat Ahmad. Hadits ini hasan.)

Keistimewaan Istiqamah

Istiqamah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Allah ﷻ lebih mencintai amalan yang dilakukan secara istiqamah meskipun amalan itu kecil, dibandingkan dengan amalan besar yang hanya dilakukan sesekali saja tanpa ada kesinambungannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang paling Allah ﷻ cintai adalah amalan yang dilakukan terus menerus walau sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, Allah ﷻ juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang istiqamah dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ

أُولَئِكَ لَكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ نَزَّلْنَا مِنْ غُفُورٍ رَحِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Jangan takut dan jangan sedih, serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepadamu. Kamiilah pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kami akan mendapatkan apa yang kamu inginkan dan mendapat apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Rabb Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Fushshilat: 30-32)

Dari ayat ini setidaknya dapat diambil dua pelajaran sebagai berikut:

1. Disyariatkannya seseorang istiqamah dalam menjalankan amalan sekecil apa pun itu.
2. Malaikat akan turun kepada orang-orang yang istiqamah, memberi kabar gembira dengan surga, dan menjadi wali bagi mereka di dunia dan di akhirat.

Demikianlah, seorang muslim hendaknya tidak membatasi semangat ibadahnya hanya pada bulan Ramadhan. Dia harus gigih untuk menjaga, mempertahankan, dan berusaha meningkatkannya pada bulan-bulan yang lain. Semoga Allah ﷻ mengurniakan kepada kita taufik untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan senantiasa beramal shalih sampai ajal menjelang, mengutus malaikat-Nya untuk menguatkan dan menghibur kita pada saat sakaratul maut, serta memanggil kita dalam keadaan husnul khatimah. *Amin Allāhumma amin.*

Rujukan:

<https://abuabaidillah.com/istiqamah-setelah-ramadhan>
<https://almanhaj.or.id/8653-istiqamah.html>
<https://konsultasisyariah.com/t3302-istiqamah-setelah-ramadhan.html>
<https://muslim.or.id/10042-istiqamah-setelah-ramadhan.html>
<https://www.youtube.com/watch?v=CjMAFBGApQ0>
<https://www.youtube.com/watch?v=HMJ2lKGSALY>
<https://www.youtube.com/watch?v=sPuG5qa3Cu0>

[1] Lathaiful Ma'aarif, hlm. 313. Dinukil dari <https://muslim.or.id/10042-istiqamah-setelah-ramadhan.html>

[2] Ibid

[3] Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi, II/199, no. 158. Dinukil dari <https://almanhaj.or.id/8653-istiqamah.html>

Memaknai Hakikat Silaturahmi

(TAFSIR SURAH AR-RA'D: 25)

Penulis: Athirah binti Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

“Orang-orang yang merusak janji Allāh setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allāh ﷻ perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk” (Jahannam). (QS. Ar-Ra'd: 25)

TAFSIR

1. QS. Ar-Ra'd: 25 menyebutkan hukuman bagi orang yang tidak bersilaturahmi. Salah satunya adalah laknat Allāh ﷻ dan hukuman di neraka jahanam.

2. Ayat 25 tersebut berkaitan dengan perintah silaturahmi di ayat 21,

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

“Dan orang-orang yang menghubungkan segala hal yang Allāh perintahkan supaya dihubungkan.” (QS. Ar-Ra'd: 21)

3. Silaturahmi (صَلَۃُ الرَّحِمِ) terdiri atas dua kata: *shilah* (صَلَۃُ) dan *rahim* (الرَّحِمِ). Lawan dari kata *shilah* (menyambung) adalah *qatha'* (قَطَعَ) artinya “memutus”.

4. Hubungan silaturahmi yang diperintahkan untuk disambung adalah hubungan kekerabatan karena tiga hal: hubungan darah (nasab), pernikahan, dan persusuan. Kendati demikian, perintah ini bertingkat-tingkat: semakin dekat hubungan kekerabatan maka semakin diutamakan untuk bersilaturahmi dengannya. ([Simak kajian Ustadz Firanda Andirja](#))

Contoh: silaturahmi dengan orang tua lebih diutamakan dibanding silaturahmi dengan saudara kandung, silaturahmi dengan saudara kandung lebih diutamakan dibanding silaturahmi dengan sepupu atau kerabat jauh, dan silaturahmi dengan paman/bibi kandung lebih diutamakan dibanding silaturahmi dengan ipar.

5. Seorang laki-laki tentu lebih diutamakan bersilaturahmi dengan karib kerabat dari nasabnya, baru kemudian bersilaturahmi dengan kerabat dari keluarga istrinya. Kendati demikian, hendaknya suami membantu istrinya untuk bersilaturahmi dengan karib kerabat istri. Jangan sampai suami abai karena menganggapnya tidak utama untuk dirinya.

6. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan bahwa silaturahmi mencakup sikap-baik dalam ucapan dan perbuatan. (Lihat *Taisirul Karimir Rahman*, 1:416)

7. Bentuk silaturahmi bermacam-macam: mengunjungi (ziarah), menelepon, menanyakan kabar via sarana telekomunikasi lain (WhatsApp/sms/dll), bersedekah, mengirim hadiah, dan sebagainya. ([Simak kajian Ustadz Firanda](#))

FAWAID

1. Untuk memahami istilah bahasa Arab, kita perlu melihat definisinya dalam bahasa Arab. Apalagi jika istilah tersebut berkaitan dengan penjelasan syariat, maka kita harus memandang definisinya dari segi syariat pula. Jika istilah tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan definisi dalam bahasa Indonesia berbeda dengan definisi syariat, maka kita harus merujuk ke definisi syariat (bukan kamus bahasa Indonesia).

2. Secara syariat, silaturahmi/silaturahmi berkaitan dengan hubungan kekerabatan. ([Simak kajian Ustadz Firanda](#))

3. Dalam kamus bahasa Indonesia, silaturahmi berarti “tali persahabatan (persaudaraan)”.

4. Kesalahan dalam definisi berpeluang menimbulkan kesalahan dalam aplikasi/pengamalan. Salah satunya adalah kata “silaturahmi”.

5. Masih banyak kaum muslimin yang mencampuradukkan antara “menjalin ukhuwah” dengan “menyambung tali silaturahmi”. Padahal keduanya adalah hal yang berbeda.

6. Ukhuwah bisa memiliki dua makna: hubungan persaudaraan se-darah (satu nasab/keturunan) dan hubungan pesaudaraan se-akidah (sama-sama beragama Islam). Definisi di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam hal ini sejalan dengan definisi kata “ukhuwah” dalam bahasa Arab.

7. Menyambung tali ukhuwah dengan sesama muslim yang bukan kerabat kita juga memiliki keutamaan, namun menyambung tali ukhuwah tersebut tidak bisa disamakan dengan silaturahmi. Oleh sebab itu, keliru jika ada orang yang merasa bersalah karena tidak bisa berkunjung ke rumah temannya ketika hari raya lalu dia menyangka dirinya tidak lagi menyambung tali silaturahmi.

8. Pemerintah menganjurkan masyarakat untuk melakukan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) karena adanya pandemi Covid-19 saat ini. Anjuran tersebut adalah anjuran dalam hal yang *ma'ruf* (baik), sehingga seorang muslim hendaknya berusaha mengikuti anjuran tersebut. Terlebih lagi, ditinjau dari aspek medis, PSBB dalam masa pandemi sekarang adalah hal yang sangat ditekankan. Dengan demikian, mengunjungi keluarga tentu sulit dilakukan kecuali jika ada hal darurat/mendesak. Kebiasaan kita untuk berkunjung ke rumah sanak saudara ketika Idul Fitri kemungkinan besar tidak bisa dilakukan seperti tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, kita tidak perlu resah dan khawatir tertimpa ancaman yang disebutkan di surah Ar-Ra'd ayat 25 di atas karena masih banyak cara lain untuk tetap bersilaturahmi. Mari menelepon, berkirip pesan WhatsApp/sms/dll, mengirim hadiah untuk karib kerabat, serta mengirim uang kepada handai taulan yang membutuhkan. Itu semua juga termasuk bentuk silaturahmi. *Wallāhu a'lam*.

Referensi:

- Al-Qur'ānul Karīm.
- *Taisirul Karimir Rahman*. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- <https://kbbi.web.id/silaturahmi>
- <https://kbbi.web.id/ukhuwah>
- Definisi “ukhuwah” dalam bahasa Arab: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D8%AE%D9%88%D8%A9/>
- Definisi “silaturahmi” dalam bahasa Arab: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B5%D9%84%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%AD%D9%85/>
- Kajian “Penyambung dan Pemutus Silaturahmi” oleh Ustadz Firanda Andirja: <https://www.youtube.com/watch?v=PnD3lrEJ5CM>
- Kajian “Pemutus Silaturahmi” oleh Ustadz Firanda Andirja: <https://www.youtube.com/watch?v=IJEMkEROFIU>

Puasa Syawwāl, Besar Keutamaannya

Penulis: Athirah binti Mustajab
Editor: Za Ummu Raihan

Lafal Hadits

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِنًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barang siapa yang berpuasa (pada bulan) Ramadhān, kemudian dia mengikutinya dengan (puasa sunnah) enam hari pada bulan Syawwāl, maka (dia akan mendapatkan pahala) seperti puasa setahun penuh.”

Takhrij Hadits

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, no. 1164; Ath-Thabrani, no. 3908; dan Abu Nu’aim, no. 2653; dari riwayat Abu Ayyub Al-Anshari. Hadits ini dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani di *Misykatul Mashabih*.



Syarah Hadits

1. Hukum puasa Syawwāl adalah *mustahab*/sunnah, bukan wajib. “Terdapat dalil-dalil yang tegas menurut Madzhab Syafi’i, Ahmad, Abu Daud, serta para ulama yang sepakat dengan mereka bahwa puasa enam hari pada bulan Syawwāl ini hukumnya *mustahab*/dianjurkan.” (*Syarah An-Nawawi ‘ala Muslim*, 8:56)

2. Puasa Syawwāl boleh dilaksanakan tidak berurutan, selama masih pada bulan Syawwāl. (Pernyataan Tsauban secara marfu’; lihat *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatil Mashabih*, 4:1416)

3. Imam Nawawi menyebutkan, “Para ulama berkata bahwa satu kebaikan senilai dengan sepuluh kali lipat, sehingga puasa Ramadhān senilai dengan sepuluh bulan dan puasa enam hari pada bulan Syawwāl senilai dengan dua bulan.” (*Syarah An-Nawawi ‘ala Muslim*, 8:56)

4. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ memerinci dengan bilangan hari, “Dengan demikian, puasa Ramadhān yang sebanyak satu bulan, sehingga senilai sepuluh bulan. Adapun puasa enam hari pada bulan Syawwāl senilai dengan enam puluh hari (60 hari = 2 bulan).” (*Syarah Riyadush Shalihin*, 5:305)

Oleh karena itu, perhitungannya adalah = 10 bulan + 2 bulan = 12 bulan = 1 tahun.

5. Seorang muslim boleh mulai berpuasa sunnah Syawwāl sejak tanggal dua Syawwāl atau mulai hari-hari berikutnya. Pelaksanaannya boleh berurutan (enam hari berturut-turut) atau secara terputus-putus hingga enam hari (misalnya puasa hari ini, lalu besok tidak puasa, kemudian baru berpuasa lagi lusa). Waktu dan urutan pelaksanaannya bersifat fleksibel, selama masih pada bulan Syawwāl. (*Syarah Riyadush Shalihin*, 5:306)

6. Sebagian ulama ada yang membolehkan qadha puasa Syawwāl bagi orang yang memiliki *udzur* (seperti orang sakit, wanita nifas, dan musafir), yaitu jika mereka berhalangan untuk melaksanakan puasa enam hari pada bulan Syawwāl, mereka boleh melaksanakannya pada bulan Dzulqa’dah. Salah satu ulama yang berpendapat demikian adalah Syaikh Al-Utsaimin di kitab *Syarah Riyadush Shalihin*.

7. Ustadz Ammi Nur Baits menjelaskan pendapat yang lebih kuat tentang masalah qadha puasa Syawwāl ini, “*insyāallāh* pendapat yang lebih mendekati bahwa puasa Syawwāl telah ditetapkan waktunya, sehingga yang mendapatkan keutamaan puasa Syawwāl, hanya orang yang berpuasa pada bulan Syawwāl. Meskipun bagi mereka yang memiliki *udzur*, karena sakit atau seperti wanita haid atau nifas, sehingga puasanya tidak bisa selesai sampai Syawwāl-nya habis, dia bisa mengerjakannya di Dzulqa’dah. Bagi orang yang memiliki *udzur* sakit, haid, nifas atau semacamnya, yang menyebabkan dia harus mengakhirkan puasa qadha’nya atau puasa Syawwālnya, maka dia mendapat pahala khusus (keutamaan puasa Syawwāl). Para ulama menegaskan hal ini. Sementara orang yang sama sekali tidak memiliki *udzur*, namun dia akhirkkan puasa Syawwāl sampai Dzulqa’dah atau bulan setelahnya, berdasarkan teks dalil, dia tidak mendapat keutamaan puasa Syawwāl. Puasa Syawwāl adalah puasa sunah yang dibatasi, sementara dia ketinggalan waktunya.’ (*Al-Fatawa As-Sa’diyah*, hlm. 230).”

Fawaid Hadits

1. Syaikh Ibnu Baz رَحِمَهُ اللهُ memberi penjelasan yang sangat jelas tentang “Mana yang harus dilakukan: qadha puasa Ramadhān dahulu atau berpuasa Syawwāl, dengan mempertimbangkan singkatnya waktu puasa Syawwāl (hanya selama bulan Syawwāl)”. Berikut ini rangkuman jawaban beliau,

(a) Keutamaan puasa Syawwāl hanya diperoleh jika puasa Ramadhān telah dilaksanakan secara sempurna (sebulan penuh).

(b) Hal yang wajib harus didahulukan daripada hal yang sunnah. Puasa Ramadhān hukumnya wajib, sehingga qadha’ puasa Ramadhān hukumnya juga wajib. Adapun puasa sunnah Syawwāl hukumnya *mustahab*/sunnah.

(c) Adapun tentang riwayat ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا yang menunda qadha Ramadhān hingga Sya’ban tahun berikutnya karena sibuk melayani/mengurus kebutuhan Rasūlullāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka menunaikan hak suami (yaitu melayani kebutuhannya) adalah hal wajib, sedangkan puasa sunnah Syawwāl adalah hal *mustahab*. ‘Aisyah kehilangan keutamaan hal yang *mustahab*, tetapi beliau telah memenuhi kewajibannya dengan baik.

2. Biasanya orang tertarik jika ada penawaran di toko: cukup menambah sekian rupiah maka boleh membeli barang yang lain dengan harga lebih murah. Misalnya: 1 liter minyak goreng merek A seharga Rp15.000,00. Khusus promo pada pekan tersebut, konsumen yang membeli 1 liter minyak goreng merek A berhak membeli 1 liter lagi untuk merek yang sama, cukup dengan menambah Rp3.000,00. Jika konsumen punya uang senilai itu, tentunya dia tak mau ketinggalan promo tersebut. Itu soal urusan dunia, maka dalam urusan akhirat tentunya seorang muslim harus lebih bersemangat lagi. Kaum muslimin yang punya kemampuan untuk berpuasa Syawwāl, hendaknya tidak melewatkan keutamaan ini. Belum tentu umur kita masih panjang hingga tahun depan. Kalau pun tahun depan kita masih hidup, belum tentu kita mampu melaksanakannya. Seorang salaf yang bernama Khalid bin Ma’dan berkata,

إِذَا فُتِحَ لِأَحَدِكُمْ بَابٌ خَيْرٍ فَلْيُسْرِغْ إِلَيْهِ، فَإِنَّهُ لَا يَذِرِي مَتَى يُغْلَقُ عَنْهُ

“Jika pintu kebaikan terbuka untukmu, segeralah memasukinya karena engkau tidak tahu bilakah pintu itu tertutup.” (*Hilyatul Auliya*, 5:211)

Referensi:

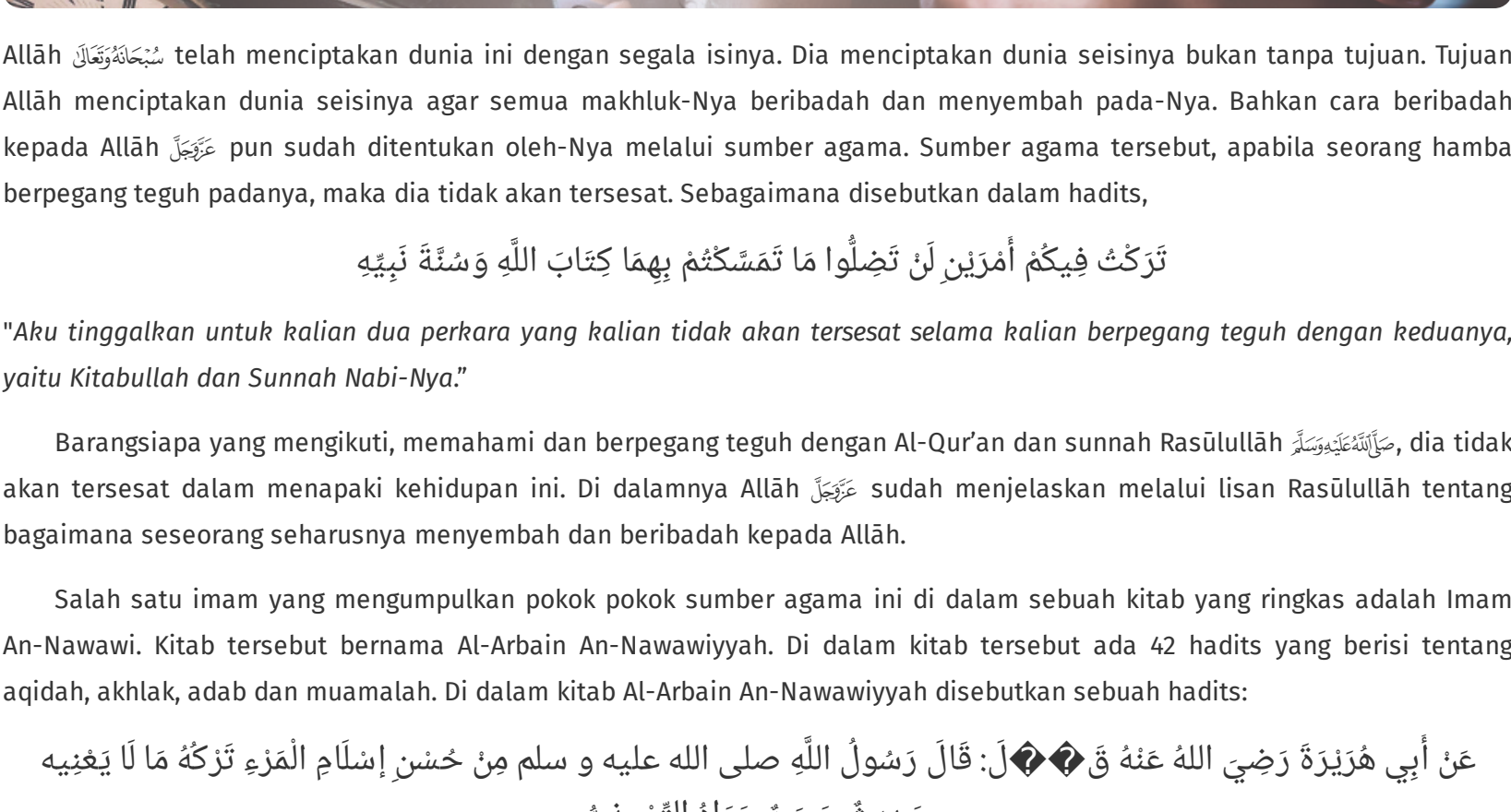
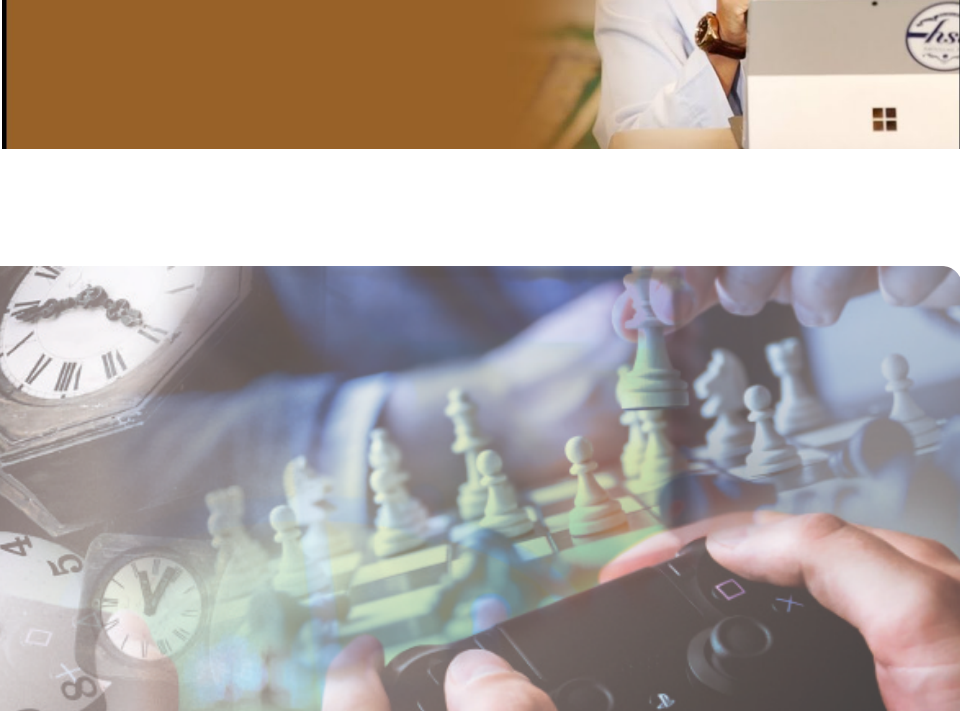
- *Shahih Muslim*, Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Mu’jam Al-Kabir*, Al-Imam Ath-Thabrani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Musnad Al-Mustakhraj ‘ala Shahih Al-Imam Muslim*, Abu Nu’aim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarah Riyadush Shalihin*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatil Mashabih*, Ali bin Sulthan Muhammad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Hilyatul Auliya*, Abu Nu’aim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- <https://binbaz.org.sa/fatwas/4490>

Meninggalkan Perkara yang Tidak Bermanfaat

Transkrip: Avrie Pramoyo
Editor: Fadhlilatu Khassanah

Disalin dan disunting oleh tim Majelis HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. Hafidhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal YouTube HSI AbdullahRoy, pada tanggal 4 April 2019 dengan judul "Tinggalkan Yang Tidak Bermanfaat Bagimu".

Tautan Rekaman: https://www.youtube.com/watch?v=60lMhOnr_88t &t=3s



Allāh ﷻ telah menciptakan dunia ini dengan segala isinya. Dia menciptakan dunia seisinya bukan tanpa tujuan. Tujuan Allāh menciptakan dunia seisinya agar semua makhluk-Nya beribadah dan menyembah pada-Nya. Bahkan cara beribadah kepada Allāh ﷻ pun sudah ditentukan oleh-Nya melalui sumber agama. Sumber agama tersebut, apabila seorang hamba berpegang teguh padanya, maka dia tidak akan tereset. Sebagaimana disebutkan dalam hadits,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَّا تَجْلُوا مَا تَصِفُكُم بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَشَفَةُ نَبِيِّهِ

"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang kalian tidak akan tereset adalah kalian berpegang teguh dengan keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."

Barangsiapa yang mengikuti, memahami dan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasūlullāh ﷺ, dia tidak akan tereset dalam menempati kehidupan ini. Di dalamnya Allāh ﷻ sudah menjelaskan melalui lisan Rasūlullāh tentang bagaimana seseorang seharusnya menyembah dan beribadah kepada Allāh.

Salah satu iman yang mengumpulkan pokok pokok sumber agama ini di dalam sebuah kitab yang ringkas adalah Imam An-Nawawi. Kitab tersebut bernama Al-Arba'in An-Nawawiyah. Di dalam Allāh ﷻ sudah menjelaskan larangan, meninggalkan perkara yang aqidah, akhlak, adab dan muamalah. Di dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah disebutkan sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَسَنِ إِسْلَامٍ الْغَرَضُ تَرَكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ حَدِيثُ خَسَنِ، رِوَاةُ التِّرْمِذِيِّ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasūlullāh ﷺ bersabda, *"Diantara kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan apa yang tidak ada kepentingan baginya."* (HR. Al-Bukhari)

Para ulama menjelaskan bahwasanya hadits ini termasuk pokok diantara pokok-pokok adab dan termasuk jawami' *al-halim* yaitu ucapan yang Allāh ﷻ berikan kepada Nabi ﷺ yang ringkas namun maknanya luas. Ulama tersebut diantaranya adalah:

- Ibnu Rajab رحمته الله, beliau berkata:

هَذَا الْحَدِيثُ أَصْلٌ مِنْ أَصُولِ الْأَدَبِ

"Hadits ini termasuk pondasi diantara pondasi-pondasi adab."

- Hamzah Al-Qinani, beliau berkata:

هَذَا الْحَدِيثُ ثَلَاثُ الْإِسْلَامِ

"Hadits ini adalah sepertiga dari Islām."

- Ibnu Abdil Barr, beliau berkata:

كَلَامُهُ هَذَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكَلَامِ الْجَامِعِ لِلْمَعَانِي الْكَثِيرَةِ الْجَلِيلَةِ فِي الْأَلْفَاظِ الْقَلِيلَةِ ، وَ هُوَ مَاثِمٌ يَغْلُظُهُ أَحَدُ قَبِيلَةٍ ، وَ اللَّهُ أَعْلَمُ

"Ucapan beliau ini ﷺ adalah ucapan yang menyeluruh terhadap makna-makna yang banyak dan yang sangat besar di dalam lafadz yang sedikit dan dia termasuk ucapan yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun sebelum Rasūlullāh ﷺ"

- Ibnu Hajar Al-Haitami, beliau berkata:

و هَذَا الْحَدِيثُ زَيْنُ الْإِسْلَامِ عَلَى مَا قَالَهُ أَبُو دَاوُدَ . وَ أَقُولُ: بَلَى هُوَ يَصِفُ الْإِسْلَامَ ، بَلَى هُوَ الْإِسْلَامُ كُلُّهُ

"Dan hadits ini adalah seperempat dari Islam sebagaimana diikabarkan oleh Abu Dawud. Dan aku katakan, bahkan ini adalah separuh dari Islam bahkan ia adalah Islam seluruhnya."

Perkataan beliau tersebut menunjukkan tentang ketinggian dan besarnya kedudukan hadits ini di dalam agama Islam hingga beliau mengatakan, "Islam semuanya terkumpul di dalam hadits ini". Mengapa dikatakan demikian? Karena di dalam syari'at Allāh ﷻ ada perintah melaksanakan kewajiban, meninggalkan larangan, meninggalkan perkara yang diharamkan, meyakini yang diubah sebagai suatu yang diubah dan melaksanakan suatu yang *mustahab* atau yang disunnahkan. Ini semua termasuk di dalam agama Islam dan semuanya penting bagi diri seorang muslim.

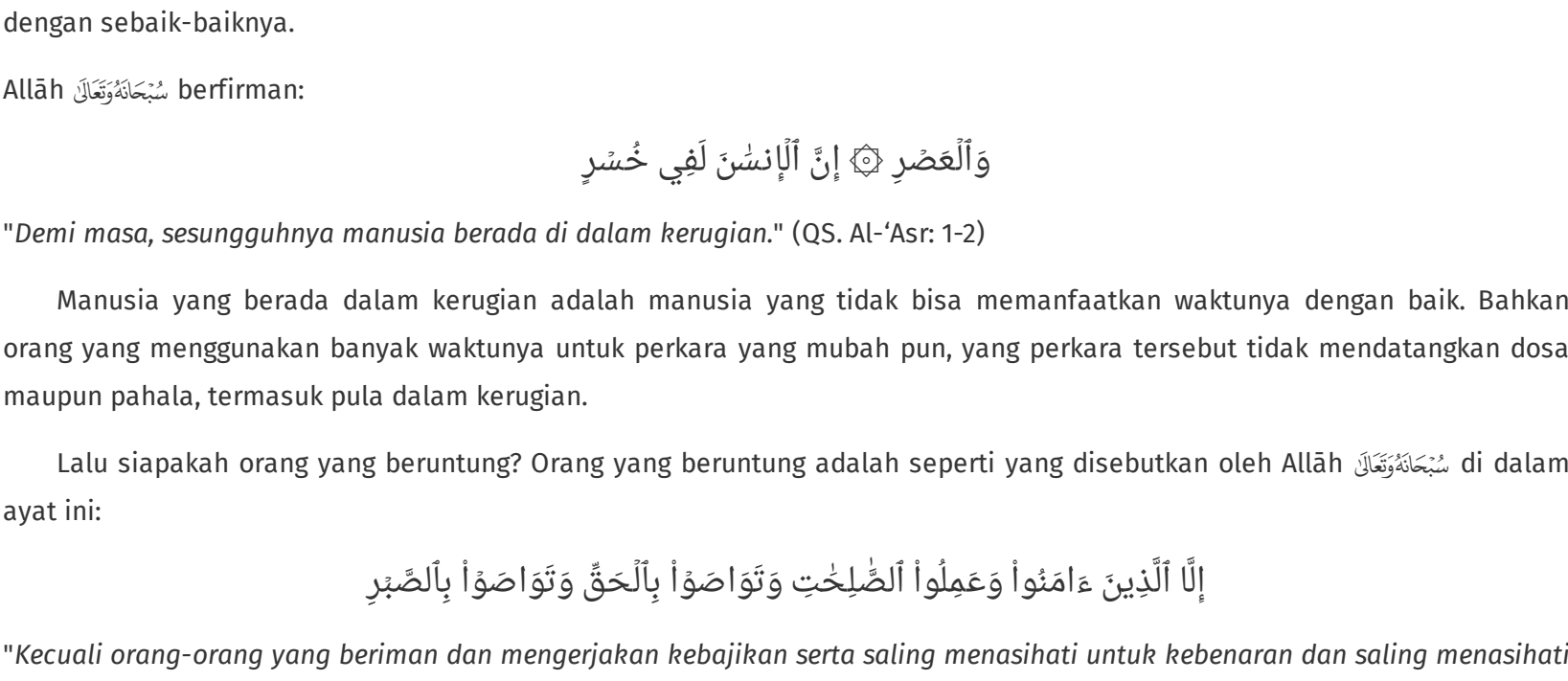
Oleh karenanya, tidak heran bila Imam An-Nawawi memasukkan hadits ini ke dalam Al-Arba'in An-Nawawiyah karena Ibnu hajar mengatakan *بَلَى هُوَ الْإِسْلَامُ كُلُّهُ* (hadits ini seluruhnya berisikan Islam).

- Ash-Shan'ani, beliau berkata:

أَنَّ هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ النَّبَوِيِّ يَغْمُزُ الْأَقْوَالُ وَ يَغْمُزُ الْأَفْعَالُ

"Hadits ini termasuk jawami' al-halim an-nabawiyah mencakup seluruh ucapan dan seluruh perbuatan."

Inilah ucapan-ucapan para ulama dari dahulu sampai sekarang yang menunjukkan tentang keagungan hadits ini. Ucapan Rasūlullāh " *من خسن إسلام العبد* " yang artinya termasuk kebaikan Islam seseorang maksudnya adalah termasuk kesempurnaan Islam seseorang.



Apakah itu Islam?

Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti menyerahkan diri atau pasrah kepada Allāh ﷻ. Seseorang yang mengatakan dia beragama Islam harus menyerahkan hidup, mati, usia dan apa yang dimiliki dari harta dan juga fisik hanya kepada Allāh ﷻ. Seorang muslim menyerahkan secara total apa yang ada dalam dirinya hanya kepada Allāh ﷻ, siap mau diperintahkan apa saja oleh Allāh ﷻ, dilarang apa saja oleh Allāh.

Sebagai contoh, diperintahkan untuk mengeluarkan zakat maka dia dikeluarkan zakatnya karena harta adalah milik Allāh dan titipan dari Allāh ﷻ. Diperintahkan untuk menggunakan sekabangnya waktunya untuk beribadah misal shalat berjama'ah di masjid, maka dia *som'an wa ta'an* atau mendengar dan mentaati karena hal tersebut adalah bagian dari menyerahkan diri kepada Allāh. Kemudian dilarang untuk bermaksiat maka dia taat untuk meninggalkan kemaksiatan tersebut.

Seperti inilah seorang muslim. Semakin tinggi keislaman seseorang, maka dia semakin menjalankan perintah dan jauh dari apa yang dilarang oleh Allāh ﷻ. Di dalam hadits yang sedang dibahas ini adalah termasuk perintah dari Allāh ﷻ yang tidak beramal tanpa manfaat. Dia beramal tanpa manfaat dan juga orang yang menggunakan waktu-waktunya untuk perkara yang diubah, maka termasuk orang-orang yang merugi.

Lafal di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beruntung adalah orang yang selalu beramal shalih. Dan amal shalih selalu mendatangkan manfaat untunya baik untuk dunia maupun akhiratnya. Selain orang-orang tersebut, yaitu orang yang tidak beramal shalih dan juga orang yang menggunakan waktu-waktunya untuk perkara yang diubah, maka termasuk orang-orang yang merugi.

Orang yang beruntung adalah orang yang bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Banyak perkara-perkara di dunia ini yang tidak bermanfaat bagi seseorang. Seorang muslim sangat menyayangi waktu-waktunya dan tidak akan membiarkan waktu yang tidak bermanfaat tanpa manfaat. Waktu tidak akan pernah kembali dan tidak akan pernah bisa diputar lagi. Sehingga seharusnya ketika masih hidup di dunia, seorang muslim berusaha melakukan perkara-perkara yang mendatangkan manfaat untuk dunianya apalagi untuk kehidupan akhiratnya.

Dalam kalimat *ما لا يغنيه* ma la huruf *ما* berarti segala sesuatu. Sehingga masuk di dalamnya segala hal yang tidak ada manfaat di dalamnya, baik itu ucapan, perbuatan maupun pandangan. Banyak hal yang bisa dilihat oleh seorang muslim, terlebih di zaman ini dengan mudah seseorang melihat gambar-gambar atau objek tidak bermanfaat secara langsung. Seorang muslim yang Islamnya baik adalah yang memandang sesuatu karena ada manfaat di dalamnya, baik untuk dunia apalagi untuk akhiratnya.

Para ulama sangat menjaga pandangan mereka bahkan dalam perkara yang diubah. Mereka tidak memandang sesuatu kecuali yang ada masalah dan manfaat di dalamnya. Dalam bermuamalah, mereka selalu merasa diawasi oleh Allāh. Pun dikarenakan mereka sangat mengimani dan menyadari pandangan dan penglihatan itu hanya Allāh ﷻ yang memberi sehingga mereka berusaha agar pandangan mereka tidak digunakan kecuali sesuai dengan yang membuat Allāh ridha.

Selain menjaga pandangan, mereka juga menjaga pendengaran. Tak pernah sekalipun para ulama mendengarkan sesuatu tidak ada manfaatnya. Mereka tidak pernah menyia-nyikan waktu untuk mendengar hak yang tidak mendatangkan manfaat bagi mereka.

Dalam hal menyentuh pun mereka sangat menjaga. Tidak menyentuh apapun kecuali apabila ada keperluan dan apabila mendatangkan manfaat bagi mereka.

Berjalan pun demikian. Memikirkan sesuatu juga demikian. Mereka memilih mana yang ada perlunya lagi bermanfaat dan mana yang tidak. Seluruh gerak gerik mereka, baik dari kaki, wajah dan lisan, mereka selalu berpikir, apakah ada faedahnya atau tidak dan apakah penting atau tidak bagi mereka.

Semakin tinggi keislaman seseorang maka ia akan mencapai derajat ini. Para ulama dan orang-orang shalih bermuamalah dengan Allāh ﷻ. Semakin baik keislaman seseorang dia akan semakin menjaga gerak geriknya dan semakin menjaga waktunya.

Ucapan para ulama salaf yang berkaitan dengan hadits ini, yaitu:

- Hasan Al-Basri رحمته الله berkata:

عَلَامَةُ إِغْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَجْعَلَ شَيْئَهُ فِي مَا لَا يَغْنِيهِ

"Tanda bahwasanya Allāh berpaling dari seorang hamba adalah Allāh menjadikan kesibukan dia di dalam perkara yang tidak bermanfaat."

Dari perkataan Hasan Al-Bashri dapat diketahui bahwa tanda Allāh ﷻ berpaling dari seorang hamba adalah ketika seorang hamba tersebut menyibukkan diri dengan hal yang tidak bermanfaat baginya. Hal ini merupakan teguran bagi seseorang supaya jangan sampai menyibukkan diri dengan hal yang tidak bermanfaat karena itu adalah tanda Allāh berpaling dari dirinya. Terlebih apabila seseorang bermaksiat atau melakukan hal yang memudharati tentu Allāh ﷻ akan berpaling lebih jauh lagi dari hamba tersebut.

Hendaknya setiap muslim berpikir, waktu yang telah Allāh ﷻ berikan untuk apa dia gunakan. Dalam perkara bermanfaat ataupun tidak. Supaya Allāh tidak pernah berpaling dari dirinya.

- Ma'ruf Al-Kufri berkata :

كَلَامُ الْعَبْدِ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ خَذَلَانٌ مِنْ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ

"Perkataan seorang hamba yang tidak ada manfaatnya adalah sebuah ketiadaan seperti ini?" Yaitu menjadi seorang yang bijaksana dan seorang hakim yang memiliki keutamaan yang besar. Luqman Al-Hakim mengatakan:

"Aku bisa mendapatkan keutamaan seperti ini karena aku menjaga ucapan, aku melaksanakan amanah dan aku meninggalkan perkara yang tidak ada kepentingan bagi diriku."

- Asy-Syāfi'i berkata:

ثَلَاثَةُ تَرْذِيهِ فِي الْعَمَلِ مَجَاسِنَةُ الْعُلَمَاءِ وَ مَجَاسِنَةُ الصَّالِحِينَ وَ تَرَكُ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ

"Tiga perkara yang akan menabah akal seseorang sehingga menjadi orang yang berakal dan bijaksana yaitu:

- Bermajelis dengan para ulama karena para ulama berbicara dengan dalil dan akal.
- Bermajelis dengan orang-orang shalih.
- Meninggalkan ucapan yang tidak bermanfaat baginya."

- Muhammad Ibnu 'Ajlān berkata:

إِنَّمَا الْكَلَامُ أَرْبَعَةٌ: أَنْ تُذَكَّرَ اللَّهُ وَ تَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَ تُسَالِ عَنْ عِلْمٍ فَتُخَيَّرَ بِهُ أَوْ تُتَكَلَّمَ فِيمَا يَغْنِيكَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكَ

"Ucapan yang bermanfaat itu terletak pada empat perkara, yaitu:

- Dzihir kepada Allāh.
- Membaca Al-Qur'an.
- Bertanya tentang ilmu lalu engkau diberitahu tentang ilmu tersebut.
- Berbicara pada orang yang memang penting atau bermanfaat untuk urusan-urusan duniamu."

- Ibnu Taimiyyah berkata:

و لَا سَبِيْعًا كَثْرَةُ الْفُضُولِ فِيمَا لَيْسَ بِالْفَرْغِ إِلَيْهِ حَاجَةٌ مِنْ أَمْرِ دِينٍ غَيْرِهِ وَ دُنْيَاهِ

"Dan apalagi perkara-perkara tambahan yang tidak ada faedahnya yang tidak diperlukan dari urusan orang lain baik untuk urusan agamanya maupun urusan dunianya."

- Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata:

إِنْ مَن لَّمْ يَتَرَكَ مَا لَا يَغْنِيهِ ، فَإِنَّهُ مُسِيءٌ فِي إِسْلَامِهِ

"Sesungguhnya barangsiapa yang tidak meninggalkan sesuatu yang dia tidak ada manfaat baginya maka dia telah berbuat jelek di dalam Islamnya."

Inilah beberapa ucapan ulama salaf yang menunjukkan tentang hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه ini. Bahwasanya baik tidaknya keislaman seseorang dilihat dari apakah dia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya atau justru mendatangnya. Apabila meninggalkan maka Islamnya baik dan apabila mendatangi maka Islamnya buruk.

Ibnu Rajab رحمته الله di dalam kitab *Jami'ul Ulum wa Al-Hikam*, yaitu kitab yang membahas tentang penjelasan 42 hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah ditambah 8 hadits dari Ibnu Hibam, yaitu kitab yang membahas tentang seluruh hadits dalam kitab tersebut ada 50 hadits, menjelaskan bahwasanya makna dari hadits ini bahwa orang yang baik Islamnya akan meninggalkan perkara yang tidak ada kepentingan atau manfaat baginya baik berupa ucapan maupun perbuatan dan akan mencukupkan dengan ucapan maupun perbuatan yang ada kepentingan dan manfaat bagi dirinya. Diantara perkara yang ada kepentingan dan manfaat bagi diri seseorang adalah perkara yang tidak ada manfaatnya, berbohong, berkhianat ketika diberi amanah atau terang-terangan di dalam bermaksiat dan menyia-nyalkan kewajiban yang telah Allāh ﷻ beri kepadanya.

3. Betapa waktu begitu penting. Hadits ini menghasnau seorang muslim agar memanfaatkan waktu dengan baik karena waktu sangat sedikit dan singkat. Jangan sampai digunakan untuk hal yang sia-sia apalagi digunakan untuk bermaksiat. Nabi ﷺ mengatakan:

نِعْمَتَانِ مَغْفُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصُّحَّةُ وَ الْفَرَاغُ

"Ada dua kenikmatan yang di dalamnya banyak manusia tertipu, yaitu kesehatan dan waktu luang."

Maksud dari tertipu di dalam hadits ini adalah tidak bisa memanfaatkan dua kenikmatan tersebut dengan baik. Dua kenikmatan tersebut adalah:

- Nikmat kesehatan (صحة)

Banyak manusia ketika dalam keadaan sehat, mereka tidak menggunakan kesehatan ini dalam kebaikan. Tidak menghadiri majelis ilmu, tidak shalat berjama'ah di masjid, tidak beramal shalih dan justru saat sehat yang dia melakukan perkara yang tidak ada manfaatnya atau bahkan tenggelam di dalam kemaksiatan. Ketika badan sudah tidak sehat, hilanglah kesempatan beramal shalih karena untuk beramal shalih seseorang memerlukan badan yang sehat dan kuat.

- Nikmat waktu luang (فراغ)

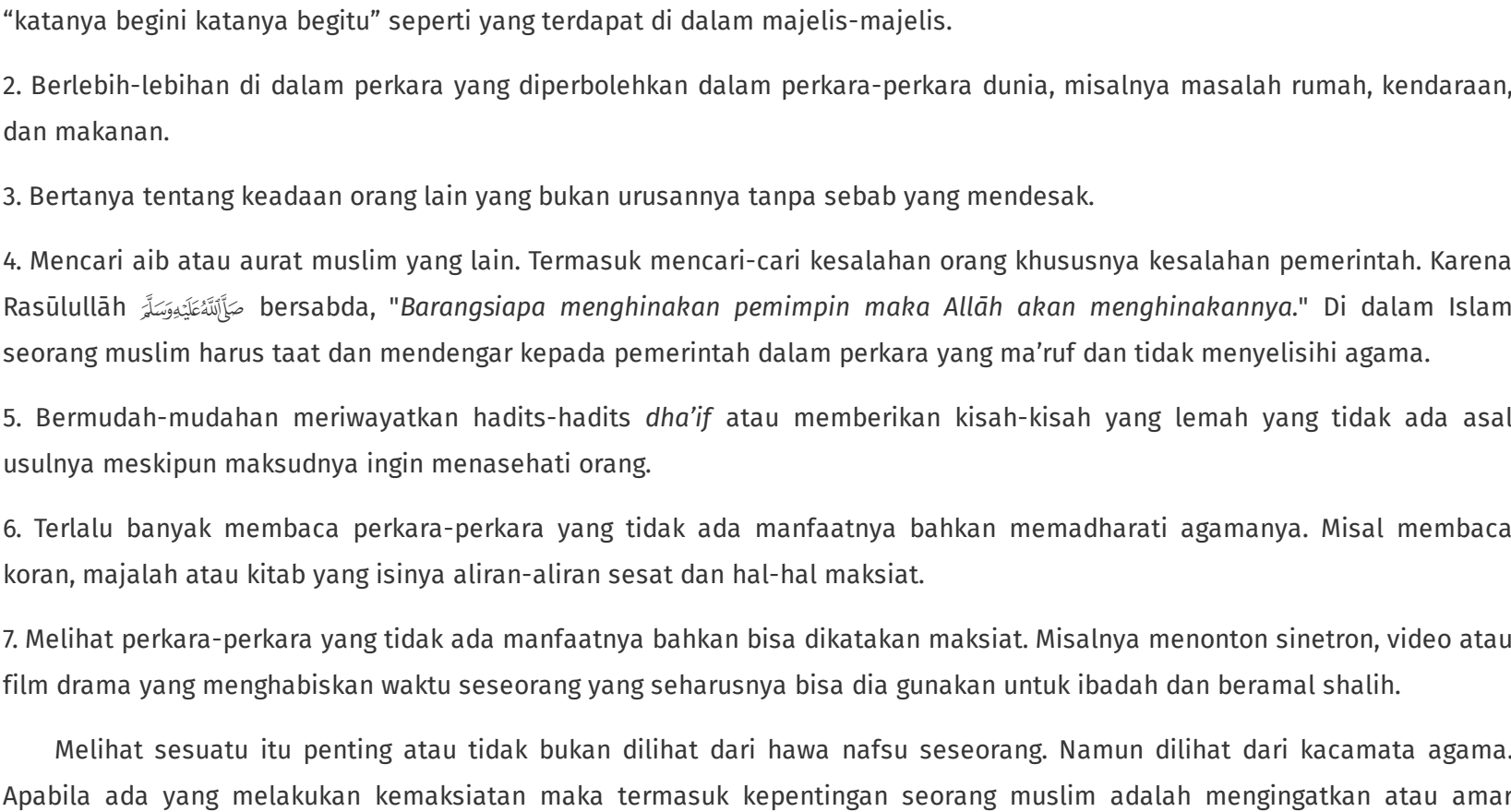
Manusia juga banyak yang tidak memanfaatkan waktu luangnya dengan baik. Terlena akan banyaknya waktu luang sehingga lupa banyak amal shalih yang harus dia kerjakan. Waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk menambah amal shalih seperti membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, menghadiri pertemuan ilmiah ilmu, malah membuang sia-sia dengan melakukan hal-hal yang dilarang Allāh ﷻ ataupun melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Ketika sudah memiliki banyak kesibukan dengan keluarga dan pekerjaan barulah berangan-angan untuk kembali bisa menikmati waktu luang yang digunakan dengan bermanfaat shalih.

4. Untuk meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat atau tidak ada kepentingan di dalamnya, seseorang perlu tekad, kesabaran dan latihan terus menerus. Seseorang perlu memulai dengan penuh kesungguhan. Misalnya berpikir sebelum berbicara, bertindak dan melihat. Apabila dibiasakan maka Allāh ﷻ akan memolongnya karena tidak mungkin bersyaratkan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh seorang hamba.

5. Islam menganjurkan untuk meninggalkan sesuatu yang tidak ada kepentingan di dalamnya bukan tanpa faedah. Faedahnya begitu banyak diantaranya:

- Orang yang sering sibuk dengan hal yang tidak bermanfaat akan mudah melakukan perkara yang diharamkan. Syaithan bersabar di dalam menggoda manusia, menjadikan manusia mengerjakan pekerjaan yang sia-sia lalu lama kelamaan akan diseret kepada pekerjaan yang memudharati agama dan diri seseorang.
- Seseorang yang menyibukan diri dengan melakukan sesuatu yang tidak ada kepentingan bagi dirinya akan menjadikan dirinya jatuh kepada permusuhan diantara kaum muslimin.
- Sibuk dengan perkara yang tidak ada kepentingan di dalamnya akan membawa kepada lemahnya iman. Sebaliknya orang yang menyibukkan diri dengan sesuatu yang penting dan membawa manfaat baginya akan menguatkan iman. Karena orang yang sibuk dengan perkara yang dia tidak ada kepentingan di dalamnya akan menjadikannya berat untuk melakukan ketaatan.
- Sibuk dengan perkara sia-sia akan membuat seseorang lalai dari kewajiban dia sebagai seorang hamba.



CONTOH PERKARA YANG TIDAK ADA FAEDAHNYA

Diantara contoh perkara yang tidak ada faedahnya dan tidak ada kepentingan di dalamnya, disebutkan oleh para ulama, yaitu:

1. Terlalu banyak berbicara di dalam majelis yang tidak ada manfaatnya. Nabi ﷺ telah melarang dari perkataan, *"Katakanlah begini katakanlah begitu"* seperti yang terdapat di dalam majelis-majelis.

2. Berlebih-lebihan di dalam perkara yang diperbolehkan dalam perkara-perkara dunia, misalnya masalah rumah, kendaraan, dan makanan.

3. Bertanya tentang keadaan orang lain yang bukan urusannya tanpa sebab yang mendesak.

4. Mencari aib atau aurat muslim yang lain. Termasuk mencari-cari kesalahan orang khususnya kesalahan pemerintah. Karena Rasūlullāh ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menghinaakan pemimpin maka Allāh akan menghinaakannya."* Di dalam Islam seorang muslim harus taat dan mendengar kepada pemerintah dalam perkara yang ma'ruf dan tidak menyelisihi agama.

5. Bermudah-mudahan meriwayatkan hadits-hadits *dho'if* atau memberikan kisah-kisah yang lemah yang tidak ada asal usulnya meskipun maksudnya ingin menasehati orang.

6. Malah banyak membaca perkara yang tidak ada manfaatnya bahkan memadharati agamanya. Misal membaca koran, majalah atau kitab yang isinya aliran-aliran sesat dan hal-hal maksiat.

7. Melihat perkara-perkara yang tidak ada manfaatnya bahkan bisa dikatakan maksiat. Misalnya menonton sinetron, video atau film drama yang menghabiskan waktu seseorang yang seharusnya bisa dia gunakan untuk ibadah dan beramal shalih.

Melihat sesuatu itu penting atau tidak bukan dilihat dari hanya nafsu seseorang. Namun dilihat dari kacamata agama. Apabila ada yang melakukan kemaksiatan maka termasuk meninggalkan seorang muslim adalah mengingatkan kelak di Allāh. Semoga Allāh memasukkan kita ke dalam golongan para hamba yang shalih yang mampu menjaga waktu dengan baik dan menggunakan waktu-waktu untuk hal yang Allāh ﷻ ridhai.

Wallāhu Ta'ālā 'Alam.

Berlebaran Secara Sehat

Penulis: dr. Arie R. Kurniawan
Editor: Linda Ummu Fathan

Allāhu Akbar... Allāhu Akbar... Allāhu Akbar.... Takbir menggema selepas Ramadhan, menandakan bulan mulia Ramadhan telah usai. Setelahnya kita merayakan salah satu Hari Raya umat muslim, Idulfitri. Pada hari tersebut, kita disyariatkan untuk berbuka dan haram berpuasa.

Hikmah Puasa Ramadhan bagi Kesehatan Fisik

Berdasarkan pengalaman penulis bekerja di rumah sakit, angka kunjungan pasien ke IGD dan angka pasien dirawat inap menurun cukup signifikan selama Bulan Ramadhan. Meski belum ada penelitian khusus hubungan sebab akibat secara langsung, namun dapat kita ambil kesimpulan dari tulisan-tulisan kami sebelumnya, bahwa berpuasa memberikan efek kesehatan yang baik.

Kita ketahui bahwa saat berpuasa, terutama di bulan Ramadhan, tubuh manusia khususnya saluran usus kita, di-reset ulang. Komponen penyusun sel diperbaiki dengan regenerasi sel, sehingga usus menjadi lebih sehat dan *fresh*. Tubuh juga diberikan kesempatan untuk menetralsir "sisa sampah" metabolisme yang tidak tuntas dibersihkan saat sebelum Ramadhan, baik dengan membuangnya atau bahkan dengan me-recycle sampah tersebut menjadi cadangan energi sel (autofagi).

Selain mekanisme fisikal tersebut yang memberi efek menyehatkan, kesehatan tubuh kita juga didukung oleh faktor psikologis puasa Ramadhan, di mana *mindset* orang-orang yang berpuasa menjadi lebih positif. *Mindset* ini lahir dari motivasi balasan pahala kebaikan dari Allāh ﷻ dan juga larangan bermaksiat yang menjadikan puasa kita sia-sia, sehingga kita berupaya maksimal dalam menjaga ibadah puasa kita. Mindset positif dapat mengurangi stres pikiran sehingga turut menyehatkan tubuh manusia secara fisik. Hal-hal di atas adalah beberapa hikmah puasa Ramadhan di mana Allāh menganugerahkan fisik kita lebih sehat saat berpuasa.

Makna Idulfitri Sebagai Hari Raya

Sebuah artikel dari almanhaj.or.id yang ditulis oleh Syaikh Muhammad ibn Ibrahim Ad-Duwais dapat menjadi bahan perenungan kita semua. Esensi ibadah puasa di bulan Ramadhan adalah latihan mengontrol syahwat dan keinginan-dasar (insting biologis) kemanusiaan seperti makan dan syahwat kemaluan. Apabila kita mampu melakukannya, Insyāllah seharusnya kita mampu menaklukkan tantangan syahwat dunia lain yang lebih besar, seperti rakus akan harta dan jabatan. Idulfitri adalah momentum kebangkitan seorang muslim yang mampu menaklukkan syahwat dunyawinya setelah menempuh tarbiyyah Ramadhan. Jadi, apabila kita makan berlebihan saat ber-hari raya, seolah mengecilkkan makna Idulfitri itu sendiri.



Penyakit Fisik Selepas Ramadhan

Syariat perintah berbuka dan larangan berpuasa di hari Idulfitri dan momen selesainya berpuasa selama 1 bulan betul-betul dirasakan sebagai kenikmatan tersendiri oleh kita semua. Sudah menjadi lumrah di negeri kita, berbagai macam menu khas tersaji di hari Idulfitri yang semakin menambah selera makan kita. Karena syariat tersebut, kebanyakan dari kita "mengambil kesempatan" melepas kegembiraan dengan makan berlebihan, *wallāhu a'lam*.

Akibatnya keluhan pencernaan yang banyak timbul setelah selesai bulan Ramadhan adalah diare, mual, muntah, dan penyakit maag (dispepsia). Hal tersebut akibat usus kita kembali 'dibombardir' dengan makanan-makanan tinggi lemak dan tinggi kalori. Makanan tinggi lemak dan tinggi kalori membutuhkan enzim pencernaan yang lebih kompleks dan banyak untuk menguraikan, mencerna, dan menyerapnya. Usus yang telah di-*reset* dengan sel-sel usus yang baru, sehat, dan *fresh* seakan "kaget" setelah beristirahat selama 1 bulan langsung diberikan beban yang berat.

Pola makan yang berlebihan langsung setelah sebulan berpuasa akan menjadi beban tersendiri bagi penderita kencing manis dan darah tinggi. Hati-hati bagi penderita penyakit tersebut dapat mengakibatkan melonjaknya kadar gula darah atau tekanan darah, yang pada orang-orang tertentu dapat berakibat fatal pula.



Berikut adalah tips cara makan sehat saat lebaran:

1. Awali dengan makan sayuran

Cara terbaik untuk mengendalikan dan mengurangi nafsu makan adalah makan sayuran terlebih dahulu. Sayuran penuh dengan nutrisi penting dan serat yang akan membuat kita merasa kenyang sehingga kita dapat menolak dengan sopan tawaran makan, terutama makanan berkalori tinggi dan menggemukan. Sebelum makan makanan lain, makanlah semangkuk salad atau tumis sayuran. Sehingga perut kita tidak akan meminta porsi makanan yang banyak mengandung kalori dan lemak.

2. Konsumsi makanan rendah garam

Penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Yonsei menunjukkan dampak buruk konsumsi garam yang berlebihan pada kesehatan, khususnya pada tekanan darah dan penyakit kardiovaskular. Alih-alih menambahkan terlalu banyak garam, lebih baik gunakan rempah-rempah seperti bubuk ketumbar, lada, cabai, kemangi, peterseli, thyme dan jus lemon.

3. Minum air sebelum makan

Sebuah [studi](#) dari Institut Politeknik dan Universitas Negeri Virginia menyimpulkan bahwa orang yang mengonsumsi dua gelas (500 mL) air sebelum makan, dia akan makan antara 75 - 90 kalori lebih sedikit, saat makan. Ini cara mudah untuk mengurangi asupan makanan.

4. Makanlah dalam porsi kecil dan sering

Makan dalam porsi besar sekaligus dapat menyebabkan masalah lambung. Semakin besar makanan, semakin lama waktu yang dibutuhkan perut untuk mencernanya. Mengonsumsi makanan dalam porsi yang kecil dan sering membuat lambung lebih mudah mencerna makanan dan juga dapat merangsang metabolisme. Akan lebih baik untuk menjaga jarak antara waktu makan lebih pendek, seperti 3-4 jam daripada jarak yang terlalu panjang seperti 6-7 jam.

5. Jaga kadar gula

Saat Idulfitri biasanya tersedia berbagai makanan manis, seperti kue-kue kering. Walaupun kita sangat menyukai makanan tersebut, tetap saja makanan itu harus dikonsumsi secara terkendali. Jangan menggunakan susu kental manis dalam jumlah banyak dan berhati-hatilah dengan gula saat makan.

6. Jangan terlalu banyak makan daging-dagingan

Perayaan Idulfitri identik dengan makanan non-vegetarian, tetapi pastikan daging-dagingan itu tidak menjadi bagian utama dari diet. Daging sulit dicerna dan memiliki banyak kalori. Cobalah makan daging yang mengandung lebih sedikit lemak dan hindari terlalu banyak mengonsumsi makanan tersebut.

7. Kontrol porsi makan

Perbanyak mengobrol dan sedikit makan adalah pendekatan terbaik yang bisa dilakukan untuk mengurangi peluang mengalami gangguan pencernaan. Alih-alih berfokus pada makan, bersosialisasilah dan habiskan waktu dengan mengobrol bersama keluarga. Dan ini adalah salah satu sunnah Nabi ﷺ.

8. Hindari makanan berminyak

Setelah sebulan makan pada waktu tertentu, tubuh menjadi terbiasa dengan kebiasaan itu. Mengonsumsi terlalu banyak makanan berminyak dapat merusak lapisan perut dan dapat menyebabkan gangguan pencernaan juga. Jika ingin makan sesuatu yang berminyak yang tampak lezat, makan dalam porsi kecil saja untuk memberi kepuasan.

9. Jauhi minuman manis dan bersoda

Minuman manis dan berkarbonasi diam-diam mengandung gula yang seringkali tidak kita perhitungkan ketika menghitung kalori. Kurangi konsumsi minuman manis dan bersoda dan sebagai gantinya dapat menyeruput teh hijau, *infused water* atau air kelapa sebagai gantinya.

10. Segera beranjak dari meja makan setelah selesai makan

Ide dan tujuan makan saat Lebaran adalah untuk memuaskan rasa lapar. Ingat untuk tidak berlebihan ketika melihat berbagai macam hidangan. Ketika merasa kenyang, itu adalah isyarat untuk selesai makan. Ketika perut tidak lagi bisa menampung makanan, perut akan mengirimkan sinyal ke otak agar kita tidak lagi memasukkan makanan ke dalam perut. Perhatikan pesan yang disampaikan oleh tubuh dan katakan pada diri sendiri bahwa kita telah benar-benar menikmati hidangan Idulfitri yang tersaji di meja. Setelah selesai, jangan berlama-lama, segeralah tinggalkan meja makan.

11. Kunyah dengan baik

Tidak semua orang sadar bahwa pencernaan sebenarnya dimulai bukan di perut, tetapi di mulut, yaitu saat kita mulai mengunyah. Air liur di mulut mengandung enzim yang mulai mencerna makanan bahkan sebelum kita menelannya. Mengunyah dengan benar akan mengirimkan sinyal ke tubuh untuk membuat tubuh siap untuk mencerna makanan.

Solusi Penjagaan Kesehatan Setelah Ramadhan

Nabi Muhammad ﷺ telah mencontohkan kepada kita tuntunan dalam ber-hari raya. Saat pagi hari sebelum pergi ke tempat shalat Id, Beliau makan beberapa biji kurma dalam jumlah ganjil. Sedangkan pada Iduladha, Beliau ﷺ tidak makan sampai kembali dari tempat shalat dan Beliau makan dari sembelihan kurban. Hari raya juga adalah hari beribadah dengan memperbanyak takbir. Tuntunan umum tentang makan yang dicontohkan Nabi ﷺ adalah sebagaimana tulisan Ibnuul Qayyim Al Jauziyah bahwa tingkatan makan yang paling mendasar adalah makan sekadarnya untuk kecukupan kita beraktivitas dan beribadah sehari-hari. Apabila ingin lebih, maka tingkatannya sesuai ajaran Nabi ﷺ dengan porsinya masing-masing, yaitu sepertiga lambung untuk makanan, sepertiga untuk air, dan sisanya adalah udara, ini adalah tingkatan sesuai kebutuhan. Lebih dari itu adalah pola makan yang berlebihan. Jadi, jangan sampai kita makan hingga kenyang berlebihan (sebah).

Tuntunan sunnah lain setelah Ramadhan adalah puasa Syawwāl. Dari Abu Ayyub رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang berpuasa Ramadhan, kemudian diikuti puasa enam hari bulan Syawwāl, maka itulah puasa satu tahun."* (HR. Ahmad dan Muslim). Syariat membolehkan melaksanakan puasa Syawwāl mulai tanggal 2 Syawwāl. Puasa Syawwāl dapat membantu usus beradaptasi dari kondisi puasa Ramadhan menjadi kondisi tidak puasa secara berangsur. Selain tuntunan Rasūlullāh ﷺ, perlu kita sadari hikmah-hikmah di atas. Hikmah ibadah puasa bagi kesehatan fisik juga hikmah hari Idulfitri dalam agama Islam. Dengan keduanya, diharapkan kita dapat menjaga taraf kesehatan yang telah didapat selama Ramadhan. Selanjutnya amalkan terus pola makan sehat di sisa 11 bulan berikutnya. *Wa billāhit taufiq*.

Sumber:

- Ibnu Qayyim Al Jauziyah, 2016, *Zadul Ma'ad*, jilid 5, cetakan ke-4, penerjemah: Tim Griya Ilmu
- <https://almanhaj.or.id/2831-hari-raya-dan-maknanya-dalam-islam.html>
- <https://konsultasisyariah.com/7313-tuntunan-puasa-syawal.html>
- <https://blog.wecare.id/2019/05/hindari-terkena-penyakit-setelah-lebaran-dengan-tips-cara-makan-sehat-berikut/>



Mana yang didahulukan, Qadha Ramadhān atau Puasa Syawwāl?

Penulis: Martia Ulfa
Editor: Za Ummu Raihan



Ummahāt wa akhawāti fillāh, Ramadhān telah berlalu. Kesedihan karena perpisahan dengannya (Ramadhān) pasti dirasakan oleh setiap manusia yang bertakwa. Namun, kita hanya bisa berharap dan berdo'a semoga Allāh ﷻ menerima setiap amalan kita di bulan Ramadhān, balasan pahala yang besar dan mempertemukan kembali dengan bulan yang penuh berkah ini.

Setelah selesai menunaikan berbagai ibadah yang disyariatkan di bulan Ramadhān, bersegeralah melakukan amalan atau kebaikan setelahnya. Allāh ﷻ berfirman: *“Berlomba-lombalah kamu dalam mengerjakan kebaikan.”* Dalam ayat lain Allāh berfirman: *“Bersegeralah menuju ampunan Rabbmu.”*

Tanda diterimanya amalan seorang hamba di bulan Ramadhān adalah dimudahkannya ia melakukan ibadah lainnya yang Allāh ﷻ perintahkan, menjadi lebih baik selepas Ramadhān atau minimal menjaga kebaikan yang telah ada.^[i]

Keutamaan Puasa Syawwāl

Di antara amalan atau kebaikan yang disunnahkan selepas Ramadhān adalah puasa enam hari di bulan Syawwāl. Pahala yang begitu besar menanti orang yang mengamalkannya. Dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, Rasūlullāh ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhān kemudian mengiringinya dengan (puasa) enam hari bulan Syawwāl; maka hal itu bagaikan puasa satu tahun penuh.” (HR. Muslim no. 1164)

Hadits ini menunjukan keutamaan puasa sunnah enam hari di bulan Syawwāl. Keistimewaan ini termasuk karunia agung dari Allāh ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, dengan kemudahan mendapatkan pahala puasa satu tahun penuh tanpa adanya kesulitan yang berarti. (*Asaaditsush Shiyam*, Ahkaamun wa Aadaab hal:157)

Namun, yang selalu menjadi dilema adalah orang yang memiliki kewajiban Qadha (membayar hutang) puasa Ramadhān, khususnya kaum wanita. Seringkali kaum wanita tidak mampu menyempurnakan (30 hari) puasa di bulan Ramadhān karena termasuk golongan yang mendapat keringanan atau diharuskan tidak berpuasa di bulan Ramadhān dan harus mengqadha puasanya setelah lepas dari udzur. Di antaranya wanita yang sedang menjalani haid dan nifas, wanita hamil dan menyusui^[ii]. Hari-hari yang terlewat di bulan Ramadhān menjadi tanggungan yang wajib untuk segera ditunaikan.

Mana yang harus didahulukan ? Qadha Ramadhān atau Puasa Syawwāl?

Ada dua perbedaan pendapat di kalangan ‘Ulama mengenai apakah boleh puasa sunnah Syawwāl sebelum Qadha (membayar hutang) puasa Ramadhān.

Pertama: Tidak boleh mendahulukan puasa Syawwāl sebelum mengqadha (membayar hutang) puasa.

Qadha hukumnya wajib sedangkan puasa Syawwāl hukumnya sunnah. Lalu bagaimana kita hendak mendahulukan yang sunnah di atas yang wajib? Sementara suatu yang wajib lebih Allāh cintai daripada yang sunnah. Allāh ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi:

وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضته عليه

“Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri pada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai dari amalan yang Aku wajibkan kepadanya.”

Ini berarti amalan yang wajib lebih Allāh ﷻ cintai daripada yang sunnah. Demikian pula Syaikh Utsaiman menjelaskan tentang pendalilan hadits dimana Rasūlullāh ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa yang berpuasa bulan Ramadhān , kemudian diikuti dengan enam hari dari bulan Syawwāl, maka seperti puasa setahun.” (HR. Muslim, 1164)

Syaikh Ustaimin menjelaskan bahwa kata-kata *“Siapa yang berpuasa Ramadhān kemudian diikuti enam hari syawwāl”* ini menunjukan bahwa dia berpuasa Ramadhān sebulan penuh, karena Beliau ﷺ mengatakan, *“Siapa yang berpuasa Ramadhān”* dan tidak dikatakan berpuasa Ramadhān kecuali dia telah melakukannya secara sempurna.

Qadha hendaknya didahulukan daripada puasa Syawwāl, dan inilah yang ditunjukan oleh kaidah-kaidah, bahwasanya maslahat yang lebih kuat lebih didahulukan dari maslahat yang tidak lebih kuat ^[iii].

Kedua: Boleh mendahulukan puasa Syawwāl sebelum mengqadha (membayar hutang) puasa.

Mengqadha utang puasa Ramadhān bukanlah kewajiban yang harus segera dilakukan, akan tetapi waktunya lapang sebelum datang bulan Ramadhān tahun berikutnya. Sementara puasa Syawwāl waktunya terbatas hanya pada bulan Syawwāl. Berdasarkan hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها, tidaklah beliau mengqadha utang puasa Ramadhānnya kecuali di bulan Sya'ban. 'Aisyah berkata,

كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الضُّومُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَهُ إِلَّا فِي شَعْبَانَ، الشَّغْلُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku punya hutang puasa Ramadhān dan aku tidak mampu untuk mengqadhanya kecuali di bulan Sya'ban. Karena kesibukanku untuk melayani Nabi ﷺ”

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, "Karena 'Aisyah mengabarkan bahwasanya ia mengqadha puasa Ramadhān di bulan sya'ban, dan agak mustahil jika kita katakan bahwa Aisyah tidak berpuasa sunnah (di antara bulan Ramadhān sampe Sya'ban) padahal Nabi ﷺ selalu berpuasa sehingga orang mengatakan bahwa beliau tidak pernah terbuka berpuasa dan beliau tidak puasa sampai orang mengatakan bahwa beliau tidak pernah berpuasa dan beliau terbiasa berpuasa di hari Arafah dan 'Asyura, memperbanyak puasa Senin dan Kamis, dan beliau terbiasa juga berpuasa 3 hari dari setiap bulan. Kemudian qadha telah ditentukan waktunya, maka diperbolehkan berpuasa sunnah sebelum habis waktu qadhanya sebagaimana diperbolehkan shalat sunnah di awal waktu shalat wajib (maksudnya sebelum melaksanakan shalat wajib) berbeda dengan mengqadha shalat wajib (yang terlewat) karena harus dilakukan dengan segera (yaitu ketika dia mengingatnya) begitu juga haji harus segera diqadha."^[iv]

Dalil berikutnya dari hadits Rasūlullāh ﷺ,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa yang berpuasa bulan Ramadhān, kemudian mengikutkan dengan enam hari dari bulan Syawwāl, maka seperti puasa setahun.” (HR. Muslim, no. 1164)

Maksud Rasūlullāh ﷺ *“Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhān”* itu tidak mesti harus sempurna seluruhnya. Orang-orang yang berpuasa Ramadhān kemudian mengqadha (karena ada udzur) di bulan lain tetap dikatakan dia telah berpuasa di bulan Ramadhān . Oleh karenanya orang yang berpuasa di bulan Ramadhān kemudian dia puasa Syawwāl dan mengqadha belakangan tetap saja dikatakan dia telah berpuasa bulan Ramadhān dan telah berpuasa Syawwāl.^[v]

Kesimpulan:

1. Sebagaimana dijelaskan di atas, pendapat pertama tetap menjadi pendapat yang kuat karena dalil yang dibawakan sangat jelas.
2. Terlepas dari dua pendapat di atas, para ulama sepakat bahwasanya mengqadha puasa Ramadhān lebih utama dari berpuasa sunnah. Karena qadha merupakan suatu kewajiban dan puasa Syawwāl dihukumi sunnah yang ketika ditinggalkan pun tidak menyebabkan dosa.
3. Jika seseorang memiliki sedikit qadha maka yang lebih utama baginya untuk bersegera mengqadha kemudian ia lanjutkan dengan puasa Syawwāl. Namun jika jumlah hari qadha nya sangat banyak sehingga menyebabkan ia kesulitan untuk berpuasa Syawwāl maka hendaknya ia berpuasa Syawwāl terlebih dahulu kemudian ia bersegera untuk mengqadha puasanya agar pahala puasa Syawwāl tetap ia dapatkan.

Kasus Wanita Haidh

Dengan demikian jika seorang muslimah mengacu pada pendapat “mengqadha sebelum puasa sunnah apapun adalah yang terbaik” maka akan muncul pertanyaan: “Bagaimana dengan wanita muslimah yang mengalami haidh setiap bulannya padahal masih punya kewajiban qadha (membayar utang) puasa Ramadhān? Bisa jadi mereka hanya sempat melakukan puasa Syawwāl tiga atau empat hari karena sebelumnya harus menjalankan qadha puasa.”

Ada penjelasan yang amat bagus dari Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz رحمته الله, beliau menjelaskan, “Tidak disyari’atkan mengqadha puasa Syawwāl setelah Syawwāl ^[vi] baik meninggalkannya karena udzur maupun tidak. Karena puasa Syawwāl hanyalah puasa sunnah yang sudah terluput. Kami katakan bagi yang sudah melakukan puasa Syawwāl selama empat hari dan belum sempurna enam hari karena ada alasan syar’i, ‘Ketahuilah bahwa puasa Syawwāl adalah ibadah yang sunnah, tidak wajib. Engkau akan mendapati pahala puasa Syawwāl empat hari yang telah Engkau kerjakan. Dan diharapkan Engkau akan memperoleh pahala yang sempurna jika Engkau meninggalkan puasa Syawwāl tadi karena ada alasan yang dibenarkan. Karena Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ مَا كَانَ يَفْعَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

“Jika seseorang sakit atau bersafar, maka akan dicatat baginya pahala seperti saat ia mukim (tidak bepergian) dan sehat.” (HR. Al-Bukhari dalam kitab shahihnya). Jadi, engkau tidak memiliki kewajiban qadha sama sekali (setelah Syawwāl).” ^[vii]

Dari penjelasan Syaikh Ibnu Baz رحمته الله berarti seorang wanita yang masih punya utang puasa tidak perlu khawatir jika ia luput dari puasa Syawwāl. Jika memang ia luput karena ada udzur, maka lakukanlah semampunya walaupun sehari atau dua hari. Jika kondisinya memang karena ada udzur untuk menunaikan qadha puasa, moga-moga ia tetap dicatat sebagai pahala yang sempurna karena puasa Syawwāl yang luput dari dirinya^[viii].

Sahabat muslimah yang dirahmati Allāh ﷻ, agama ini mudah karena Allāh tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya. Maka hendaknya seorang muslimah melakukan apa yang mampu dilakukan, berusaha lah semampu kalian. Sehingga boleh menyimpulkan (berdasarkan dua pendapat di atas) mana yang harus kita kerjakan (pendapat pertama atau pendapat kedua) karena Allāh Maha Mengetahui apa yang ada di hati kita. Ketika niat kita benar, *biidznillāh*, maka Allāh ﷻ akan memudahkan urusan kita. Namun jika niat kita salah maka setiap kita telah mengetahui balasannya.

Semoga Allāh ﷻ senantiasa jadikan kita orang-orang yang selalu memperbaiki diri dan bersemangat dalam beramal shālih, serta dimudahkan istiqamah di atas sunnah Rasūlullāh ﷺ.

[i] Disampaikan oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal; Rumaysho.com

[ii] Disampaikan oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal; <https://rumaysho.com/603-membayar-utang-qadha-puasa-ramadhan.html>

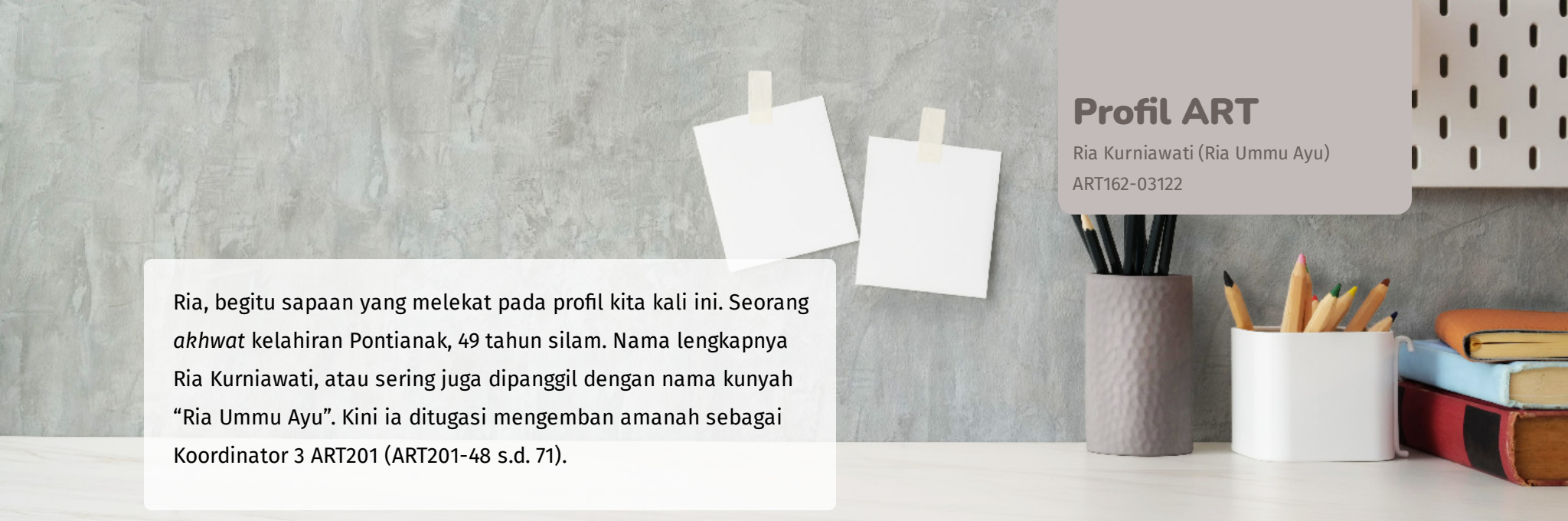
[iii] Disampaikan oleh Ustadz Abu Yahya Badrussalam; <http://bbg-alimu.com/archives/19726>

[iv] Syarah Umdah karangan Ibnu Taimiyyah jilid 1 halaman 358

[v] Disampaikan oleh Ustadz Firanda Andirja; <http://bbg-alimu.com/archives/19729>

[vi] Sebagian ulama (seperti Syaikh Muhammad bin Sholih Al ‘Utsaimin rahimahullah) menganjurkan mengqadha puasa Syawal di bulan Dzulqo’dah. Al Bahuti, penulis Kasyaful Qona’ (kitab fiqh Hambali) berkata, “Keutamaan puasa enam hari Syawal tidaklah diperoleh jika puasa tersebut dilakukan selain di bulan Syawal. Demikianlah yang dipahami dari tekstual hadits.” (Kasyaful Qona’ ‘an Matn Al Iqna’, Manshur bin Yunus bin Idris Al Bahuti, Mawqi’ Al Islam, 6/132)

[vii] Majmu’ Fatawa Ibnu Baz, 15/389,395. Dinukil dari Fatwa Al Islam Sual wa Jawab no. 23429 pada link <http://islamqa.com/ar/ref/23429>



Profil ART

Ria Kurniawati (Ria Ummu Ayu)
ART162-03122

Ria, begitu sapaan yang melekat pada profil kita kali ini. Seorang *akhwat* kelahiran Pontianak, 49 tahun silam. Nama lengkapnya Ria Kurniawati, atau sering juga dipanggil dengan nama kunyah “Ria Ummu Ayu”. Kini ia ditugasi mengemban amanah sebagai Koordinator 3 ART201 (ART201-48 s.d. 71).

Menjadi Admin adalah Kebutuhan Jiwa

Reporter: Marlianti Ummu Jaihan
Editor: Linda Ummu Fathan

Menikmati Tugas Sebagai Admin

Kiprah *ukhtunā* Ria di HSI Abdullah Roy yang tidak sedikit, membuat banyak pengalaman sudah diraihnya. "Sangat pantas ia dijadikan sebagai koordinator mengingat ilmu yang ia miliki," terang salah seorang rekan kerjanya. Keramahan, keindahan akhlak, senang mencari solusi, serta humoris melengkapi alasan tepatnya ia menjabat posisi koordinator. Apalah artinya ilmu jika bukan keluwesan tapi keegoisan yang mendominasi? Tentulah sulit menyebarkan dakwah.

Māsyāallāh, ternyata opini rekan kerjanya di atas sangat selaras dengan alasan *ukhtunā* Ria mengabdikan diri sebagai admin. Bahkan, dari jabatan jabatan yang pernah ia lakoni seperti Admin ART171-03, Admin ART172-24, Musyrifah ART181-41 s.d. 50, Musyrifah ART182-33 s.d. 37, Musyrifah ART191-37 s.d. 40, dan Koordinator di ART201, posisi adminlah yang sangat senang ia tekuni. Bagi Ria, menjadi admin membuatnya merasa bagaikan seorang psikolog. Bukanlah berarti Ria dulunya ingin menjadi psikolog, akan tetapi begitulah gambaran senangnya ia dijadikan tempat curhatan peserta. Ada-ada saja alasan para peserta untuk curhat ke beliau. Mulai dari masalah proses belajar *online*, mengutak-atik peralatan teknologi, persoalan agama di luar materi, sampai masalah pribadi sekalipun. Istri Suryawirawan ini begitu menikmati menjadi sasaran tempat curhat.

Mungkin berbeda dengan yang lainnya. Ketika sebagian kita merasa direpotkan dengan banyaknya curhat, ibu tiga anak ini justru merindukan curhatan itu saat kini ia menjadi koordinator. Diakuinya, mendengarkan berbagai macam masalah dalam curhat itu justru memberikan manfaat yang luar biasa baginya. Terkadang ada persoalan yang tak ia ketahui, malah membuatnya bergiat mencari solusi. "Kadang sibuk mengumpulkan artikel buat dijadikan jawaban curhatan," paparnya. Walhasil ilmunya juga kian bertambah.

Keuntungan yang paling besar dalam menjalankan posisi admin bagi *ukhtunā* Ria adalah melatih kesabaran dan kepekaan. Contohnya di saat pembentukan grup dan aktivasi web, dua hal tersebut sangat diperlukan dalam membimbing peserta yang *gaptek* alias gagap teknologi, sampai yang bersangkutan berhasil login.

Ternyata, inilah alasannya menikmati posisi admin. Berpijak kepada salah satu hadits Rasūlullāh ﷺ yang berbunyi:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ – رضي الله عنه – قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Dari Abu Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Rasūlullāh ﷺ bersabda, ‘Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya.’” (HR. Muslim)

Selain berusaha mengamalkan hadits di atas, menjadi seorang admin bagi Ria Ummu Ayu merupakan wujud rasa syukur atas ilmu yang ia dapat dari Ustadz Abdullah Roy. Bahkan baginya, ikut berkontribusi dalam kegiatan dakwah ini merupakan kebutuhan. Sehingga kesibukan baru itu bisa menjadi tabungan amal shālih. Berbekal dengan prinsip “Jadikan fasilitas, *gadget*, dan waktu bermanfaat dengan sebaik-baik manfaat”, maka di tahun 2017, resmilah Ria menjadi salah satu admin HSI AbdullahRoy.

Tidak bisa dipungkiri, menjadi admin, musyrifah, maupun koordinator sangatlah menyita waktu. Apalagi, Ria bukan hanya seorang ibu yang mengurus rumah tangga saja. Selain menyibukkan diri dengan menimba ilmu secara *online* dan *offline*, wanita yang suka membaca ini juga terlibat di kepengurusan RT, Jumantik (juru pemantau jentik) dan koordinator lingkungan lembaga pengurusan jenazah di Pamulang, Tangerang Selatan. Namun, kesibukan-kesibukan ini tidaklah membuatnya berperan apa adanya. Beliau tetap berusaha berperan secara maksimal. Semua tuntutan berkenaan kesibukannya ini selalu dikerjakan sesegera mungkin. "Mengerjakan tanpa menunda nunda" merupakan prinsipnya dalam melaksanakan tugas. Tugas-tugas yang datang secara bertahap ia kerjakan sehingga tidak terlalu menumpuk. Kunci lainnya adalah ikhlas, sabar, dan mengharap ridha dari Allāh semata ketika terbentur masalah.

Manis Getir, Ada Hikmahnya

Perjalanan tak selalu mulus, bahagia tak selalu mengiringi. Begitulah alur kehidupan di dunia. Seberapapun siapnya menjalankan sebuah tugas, bukan berarti akan bebas dari masalah.

Sama seperti admin lainnya. Ria mengakui begitu banyak kenangan yang tertoreh selama bertugas di kancah dakwah bersama HSI. Kenangan manis pasti melegakan. Tak ayal pula, kenangan pahit akan menggetirkan. Keduanya jalan beriringan, sama sama bisa dipetik hikmahnya.

Pengalaman yang tidak menyenangkan dijadikan sebagai wadah pembelajaran untuk lebih baik, lebih dewasa dalam bersikap, lebih sabar dalam menata hati, lebih ikhlas dalam beramal. "Terkadang Allāh takdirkan kita berinteraksi dengan peserta yang lisannya tajam. Biasanya ini terkait dengan soal evaluasi, entah waktu ataupun jawaban yg menurut peserta tidak tepat. Jadi walaupun sudah dijelaskan admin, beliau tetap *keukeuh* (bersikeras). Kalau sudah begitu, admin diam saja, mundur, abaikan dan hindari perdebatan, serta doakan," jelas Ria saat ditanyakan pengalaman pahitnya dalam menjalankan tugas admin.

Bukan hanya ketika menjadi admin saja masalah bermunculan. Di level musyrifah, wanita yang pernah bercita-cita menjadi dokter itu, juga pernah mengalami masalah. Hakikatnya, musyrifah merupakan kakak mentor bagi adik-adik admin, terutama admin baru. Ukhtunā Ria bermisi bisa membentuk admin-admin baru menjadi admin yang handal, sigap dan siap ditempatkan di mana pun di HSI. Di situlah ia menempa para admin dengan berbagai strategi. Akan tetapi di perjalanan, beliau mendapati admin-admin yang tidak mau menjalankan tugasnya dengan baik, sulit diberi masukan bahkan sulit diarahkan. Akibatnya, admin yang bersangkutan terpaksa harus diberhentikan. Tentunya, keputusan ini bukanlah keputusan yang mudah. Meninggalkan bekas luka pada musyrifah, begitu juga tentunya pada admin.

Semua kegetiran dilalui oleh mantan karyawan manufaktur bagian ekspor impor barang ini dengan lapang dada. Baginya penawar yang paling ampuh yakni berusaha melakukan yang terbaik saja.

Sebuah hadits yang selalu ia jadikan penyemangat diri adalah,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَ مَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barang siapa yang memudahkan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allāh akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allāh memudahkan baginya di dunia dan akhirat.” (HR. Muslim).

"Apapun masalah yang sedang terjadi ambil hikmahnya aja, pasti ada sesuatu yang Allāh ingin kita pelajari dari masalah itu, tetap jalankan dengan sabar dan ikhlas semampunya," jelasnya.

Ketangguhan dalam menyelami permasalahan ternyata bukan datang dengan sendirinya. Ada keteladanan dan pesan cinta yang selalu ia ingat sampai kini. Yakni, ustadz pertama dalam mengarungi dunia ini. Tak lain adalah kedua orang tuanya sendiri. Ria sangat mengagumi sosok kedua orang tuanya.

"Sewaktu Ana kecil, ayah *rahimahullāh* sering bercerita tentang pengalaman hidupnya, beliau berpesan untuk menjadi orang yang bermanfaat. Ibu menasihati untuk tulus dan ikhlas dalam melakukan apa pun agar semua terasa ringan,” Ria mengenang haru. *Māsyāallāh*, nasihat yang sederhana namun tidak mudah untuk dilakukan. Semoga Allāh ﷻ merahmati keduanya. *Āmīn Allāhumma āmīn*.

Saat Bekal Terasa Tiada (Kilas Balik Menjemput Hidayah)

Meski Ria adalah lulusan D3 perbankan, Alhamdulillah Allāh menjaganya dari pekerjaan bergelimang riba. Bekerja di sebuah perusahaan manufaktur bagian ekspor impor barang menjadi pilihannya saat itu. Beberapa tahun di sana, perusahaan berhenti beroperasi. Sementara ia masih ditugaskan untuk menyelesaikan orderan yang belum tuntas. *Qadarullāh*, Ria berinisiatif untuk berhenti. Saat itu ia sedang mengandung anaknya yang ketiga. Bertambahnya buah hati membuatnya tidak berpikir lagi untuk terjun ke dunia kerja. Semakin tumbuh dan berkembangnya anak-anak, semakin tinggi pula pengawasan dan bimbingan yang mereka butuhkan.

Bersama sahabatnya, Ummu Kinanti, mereka menjemput hidayah. Ya, hidayah tidak akan datang dengan sendirinya melainkan harus dicari, diburu dan dijemput. Tempat-tempat kajian pun mereka datangi secara rutin. Perjalanan menuntut ilmu tidak mulus. Sekelompok orang menentang diadakannya kajian di masjid tempatnya menuntut ilmu. Dengan demikian kajian pun mengalami perpindahan tempat beberapa kali, mulai dari masjid, ke rumah-rumah, ke gelanggang olahraga, sampai di sebuah ruko. Namun ujian ini tidak menyurutkan langkah, melainkan menambah *ghirah* untuk mencari hidayah.

Ilmu kini dirasakan bagaikan sekendi air pelepas dahaga. Semakin diteguk, semakin terasa manisnya. Semakin dipelajari, semakin terasa kosong ilmu di dada. Begitulah jika telaga yang didatangi adalah tempat yang haq, lurus manhajnya. Sejak itu Ria tidak ingin melepaskan nikmatnya ilmu dan iman. Alhamdulillah, Allāh menggerakkan hatinya untuk menutup aurat secara sempurna. Allāh telah menjawab doa yang dipanjatkan dengan menunjukkan jalan bergabung dengan media belajar bermanhaj salaf, berkumpul dengan orang-orang shālih yang satu visi dan satu misi. "*Alhamdulillahilladzī bini'matihi tatimmush shālihāt*. فبأي آلاء ربكماتكذبان" ucapnya dalam syukur.

Bārakallāhu fihā. Semoga Allāh jaga Ria Ummu Ayu untuk istiqamah, dan semoga sepenggal perjalanan hidup beliau ini menginspirasi kita agar bertambah semangat dalam manabung bekal untuk kehidupan akhirat. *Āmīn Allāhumma āmīn*.

Perjuangan Ikhlas Berbuah Kebaikan

Penulis: Dody Suhermawan
Editor: Anisah Muzammil

Bulan Ramadhān telah pergi. Berganti Syawwāl yang merupakan bulannya seluruh umat Islam menumpahkan kegembiraan setelah mengasah diri, menyucikan hati, dan berjuang mengalahkan hawa nafsu. Kedua bulan yang penuh berkah tersebut mengajarkan kita bahwa perjuangan selalu membutuhkan niat dan tekad kuat agar keluar menjadi pemenang yang sesungguhnya.

Bicara tentang pemenang, profil kita kali ini *insyāallāh* bisa menjadi inspirasi mengenai makna sebuah perjuangan. Adalah Cipto Roso, seorang ikhwan yang saat ini berkecimpung dalam bidang bisnis garmen.

Tentu saja apa yang diperolehnya hingga saat ini bukanlah perkara yang instan. Dalam menjalankan bisnisnya, beliau telah melalui berbagai hal termasuk merengkuh tekad yang lebih besar dan mengeluarkan keringat yang lebih banyak demi mencapai suksesnya bisnis tersebut. Beliau memulai perjalanan bisnisnya dengan meningkatkan kemampuan dalam bidang usaha karena beliau yakin bahwa bangku kuliah bukanlah satu-satunya tempat untuk mendapatkan ilmu. Pria yang berdomisili di Tangerang ini mengambil kursus-kursus singkat seperti fotografi serta desain grafis yang dipelajarinya secara autodidak.

Satu hal yang sangat disyukurinya dalam hal pendidikan adalah keluarganya tidak pernah memberikan batasan-batasan tertentu asalkan tidak melanggar syariat agama dan bisa memberi manfaat bagi orang banyak.

Sebagai orang yang terlahir di wilayah perkotaan, tentu saja ritme pekerjaan sangat dinamis. Hal tersebut memicu pria dengan tiga putra ini untuk mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan apa yang telah beliau dapatkan melalui kursus-kursus sebelumnya.

Kali pertama pekerjaan yang Allāh ﷻ tunjukkan untuk beliau adalah sebagai *visual merchandiser* di sebuah grup properti di Jakarta. Di sana beliau ditugaskan untuk merencanakan dan merancang media promosi bagi grup properti tersebut selama satu tahun. Mulai dari mendesain visualisasi materi promo baik dalam bentuk media 2D maupun 3D. Tugas-tugas semacam itu terus dijalannya selama beberapa tahun. Di tengah menjalani profesi tersebut terkadang hatinya diliputi kegalauan ketika ditugasi merancang media promosi yang terkait dengan perayaan-perayaan agama lain. Saat itulah hidayah sunnah masuk ke dalam hatinya yang membuat akhirnya beliau sepakat meninggalkan pekerjaan tersebut dan mulai memikirkan jenis pekerjaan lain.

Dari sanalah pengalaman baru dalam bidang garmen dimulai. Diawali dengan statusnya sebagai seorang pegawai di sebuah toko garmen milik seorang temannya. Bidang promosi tetap menjadi keahlian yang ditawarkannya untuk memajukan usaha garmen tersebut, dengan jalan mendesain dan mempromosikan produknya melalui media sosial serta semua kegiatan marketingnya.

Seperti kata pepatah ‘sambil menyelam minum air’, demikian yang ia dilakukan ketika mendapatkan ilmu baru di bidang bisnis garmen. Di tengah pekerjaannya, ia turut mempelajari berbagai hal tentang pengelolaan usaha garmen mulai dari permodalan, pembinaan, pengrajin, dan pemasarannya. Setelah seluk beluk bisnis garmen dikuasai hingga segala lika-likunya, dengan modal kekuatan yang ada beliau memutuskan untuk mendirikan sendiri usaha garmennya.

Lima tahun menjalani bisnis garmen, beberapa permintaan mulai dari jahit seragam, werpak, jaket, kaos, dan sejenisnya silih berganti menghampiri usahanya. Namun, ia tetap berusaha untuk mendapatkan pelajaran agama meskipun memiliki kesibukan yang padat. Seperti ketika ia terpaksa harus melakukan relokasi workshop jahitnya ke Kabupaten Tasikmalaya, karena di daerah tersebut banyak tenaga penjahit sehingga lebih memudahkan untuk pergantian tenaga penjahit bila diperlukan.

Dalam pencarian kegiatan belajar agama, akhirnya beliau menemukan program HSI melalui sebuah iklan di *Facebook* pada tahun 2016. Dari situ ia mengamati kemudian menindaklanjuti hingga mendaftar sebagai peserta KBM HSI AbdullahRoy angkatan 161.

Interaksi yang intens dengan segenap warga HSI baik sesama peserta maupun dengan admin membuatnya terdorong untuk menerima tawaran menjadi admin bagi peserta didik angkatan di bawahnya. Walaupun semangatnya sempat naik turun dalam menjaga amanah, tetapi berkat dorongan dan motivasi yang berkesinambungan dari para rekan admin akhirnya ia dapat bertahan hingga saat ini.

Konsekuensi menjadi admin yang harus mengawal peserta dalam menjalani proses KBM di sebuah grup mau tidak mau membuatnya harus membagi waktu antara amanah, pekerjaan, dan keluarga.

Ada sebuah cerita yang menarik terkait tugas selaku admin dan kesibukan dalam pekerjaan. Ketika harus menghabiskan waktunya di jalanan untuk keperluan belanja bahan-bahan garmen, berkeliling mengirimkan pesanan pelanggan, juga seringkali harus bertemu pelanggan untuk membicarakan pesanan, pada saat yang bersamaan pula beliau harus memantau grup. Kepadatan aktivitasnya melahirkan sebuah ide untuk memasang alarm di jam tangan sebagai pengingat agar menepikan kendaraan dan mengecek grup apakah terdapat *update* untuk ditindak lanjuti atau tidak. Upaya beliau dalam memperhatikan grup juga mendapat apresiasi yang bagus dari musyrif dan koordinatornya.

Semangatnya untuk bisa memberikan manfaat lebih luas bagi seluruh manusia membuatnya ingin lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan HSI yang lain. Di samping sebagai admin, beliau juga aktif sebagai Tim Relawan HSIP (HSI Peduli) sekaligus sebagai musyrif di angkatan 191.

Selain di HSI, beliau saat ini juga tengah merintis grup sosial bersama teman-teman yaitu Sahabat Sunnah di sekitar lingkungan perumahan beliau. Dengan kegiatan tersebut beliau berharap bisa lebih memberikan kontribusi nyata pada masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Dalam hal ini beliau juga menitipkan pesan kepada para peserta HSI bahwasanya jangan ragu untuk menjadi admin di grup HSI AbdullahRoy, niatkan ikhlas untuk membantu dan berlomba dalam kebaikan *insyāallāh* akan menambah teman yang shālih, ilmu yang bermanfaat selain ilmu dari yang kita dapatkan di KBM, dan jangan bosan untuk terus memperbaiki niat.

Sebagai penutup wawancara, ada satu pesan yang menarik yang beliau sampaikan. Beliau menekankan pentingnya para penuntut ilmu untuk menunjukkan adab yang baik terutama dalam bergaul dalam keluarga dan lingkungan. Bahkan jika dalam hal ibadah di lingkungan kita masih banyak amalan yang tidak sesuai sunnah, maka berusaha lebih lembut dalam bermuamalah dengan mereka. Hal itu agar mereka tertarik dengan dakwah sunnah dan mempermudah kita yang sudah belajar

Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullāh

1. Tanya:

Apakah syarat melakukan puasa Syawwāl adalah harus mengqadha utang puasa Ramadhān terlebih dahulu?

Jawab:

Terkait hal ini ada dua pendapat di kalangan ulama, yaitu:

1. Harus mengqadha utang puasa Ramadhān terlebih dahulu baru kemudian puasa Syawwāl.
2. Tidak harus mengqadha utang puasa Ramadhān dahulu. Boleh langsung puasa Syawwāl karena waktu mengqadha puasa Ramadhān lebih panjang.

Pendapat yang dikuatkan oleh Syaikh Bin Bazz, Syaikh Utsaimin dan sebagian besar dari guru-guru yang berada di kota Madinah adalah disyaratkan mengqadha hutang puasa di bulan Ramadhān baru setelah itu berpuasa enam hari di bulan Syawwāl. Mereka berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub Al-Anshari, Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Siapa saja yang berpuasa di bulan Ramadhān, kemudian mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawwāl....”

Dalam hadits tersebut dikatakan “berpuasa di bulan Ramadhān” berarti keseluruhan Ramadhān. Adapun seseorang yang memiliki utang puasa, maka belum dikatakan berpuasa di keseluruhan hari di bulan Ramadhān. Maka berdasarkan *zhahir* hadits ini, sebagian ulama, termasuk diantaranya sebagian besar guru-guru di kota Madinah, mensyaratkan harus membayar utang puasa terlebih dahulu sebelum berpuasa enam hari di bulan Syawwāl.



2. Tanya:

Apakah boleh membayar fidyah dengan uang? Dan apakah fidyah dibayarkan setiap hari atau boleh langsung sebulan?

Jawab:

Fidyah tidak boleh berupa uang akan tetapi berupa makanan, baik makanan yang mentah atau yang sudah matang. Untuk pembayarannya boleh setiap hari atau langsung sekalian di akhir bulan. Hal ini dilakukan oleh Anas bin Malik رضى الله عنه, ketika beliau sudah tua, dan beliau tidak mampu lagi berpuasa, di akhir bulan beliau mengumpulkan tiga puluh orang miskin kemudian beliau memberi makan mereka semuanya.

3. Tanya:

Bolehkah memulai enam hari puasa Syawwāl di hari Jum’at atau Sabtu?

Jawab:

Boleh, karena yang dilarang adalah mengkhususkan puasa di hari Jum’at atau Sabtu, meski tidak sampai haram. Seseorang boleh memulai puasa enam hari di bulan Syawwāl di hari Jum’at atau Sabtu asal tidak ada niat mengkhususkan.



4. Tanya:

Bagaimana apabila lupa jumlah utang puasa? Dan apakah boleh mengqadha puasa di hari Senin dan Kamis lalu setelah selesai utang puasa lalu lanjut puasa sunnah Senin dan Kamis?

Jawab:

Langkah pertama adalah memperkirakan jumlah utang puasa terlebih dahulu. Kemudian diperbolehkan berpuasa di hari Senin dan Kamis dengan niat mengqadha puasa Ramadhān. Apabila dia telah yakin utang puasanya sudah selesai maka diperbolehkan baginya untuk berpuasa sunnah di hari Senin dan Kamis.

5. Tanya:

Jika suami dan istri berbeda aqidah, dan suami tidak mau mengikuti kajian sunnah, padahal suami itu adalah imam keluarga, apa yang harus istri lakukan?

Jawab:

Peran masing-masing pasangan adalah saling menasehati dan saling bekerjasama dalam kebaikan. Allāh ﷻ mengatakan, “Hendaklah kalian saling tolong menolong dalam kebaikan dan janganlah kalian saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan juga permusuhan.”

Hendaknya seorang suami dan istri bekerjasama di dalam ketaatan kepada Allāh , karena tidaklah seseorang membina keluarga kecuali untuk menegakkan ibadah masing-masing, dan saling bekerjasama mengingatkan satu sama lain. Bukan hanya bekerjasama dalam hal materi saja namun juga bagaimana bekerjasama agar bisa masuk surga bersama-sama.

Maka jika istri telah mendapatkan hidayah sunnah dan suami belum, maka kewajiban istri adalah menasehati dan mengajak suami untuk mengenal sunnah. Hal ini sangat membutuhkan kesabaran karena seseorang tidak bisa berubah dalam sekejap mata. Banyak cerita wanita-wanita muslimah yang terus bersabar saat suaminya tidak shalat dan tidak bermuamalah secara baik dengan istri. Istri terus berusaha sabar dan terus mengajak kebaikan tanpa henti lalu dengan izin Allāh ﷻ, alhamdulillah setelah beberapa tahun berjuang akhirnya suaminya berubah total, menjadi orang yang selalu memakmurkan masjid, bahkan sampai membangun masjid dengan uangnya sendiri, kemudian mengajak orang menuju kebaikan.

Itulah buah kesabaran seorang istri. Betapa banyak suami-suami yang mendapatkan hidayah melalui istri-istri mereka. Dan tentu saja jangan lupa untuk memohon taufik dan bimbingan dari Allāh supaya bisa bersabar dan terus membimbing suami menuju hidayah Allāh ﷻ.

Syawwāl Tetap Semangat ala Keluarga Hebat

Penulis: Za Ummu Raihan
Editor: Athirah Mustadjab



Tak terasa kini bulan Syawwāl telah tiba menggantikan Ramadhān dengan segala kenangan di dalamnya. Setiap momen istimewa yang telah kitaalui sepanjang bulan Ramadhān tentu sulit dilupakan begitu saja. Apalagi Ramadhān kali ini bertepatan dengan terjadinya pandemi global wabah Covid-19 yang membuat pemerintah harus mengeluarkan anjuran agar setiap orang tetap berada di rumah (*stay-at-home*) demi menekan laju penularan virus. Hal ini justru membawa hikmah dan manfaat berharga, di antaranya *quality-time* bersama keluarga semakin bertambah dan berkualitas.

Momen Ramadhān adalah ajang menempa diri dan keluarga untuk memperbaiki kualitas iman dengan berbagai amal dan ibadah. Berbagai amalan terasa amat ringan dikerjakan pada bulan itu. Kesibukan ibadah bersama keluarga tercinta menjadi begitu nikmat karena keberkahan yang terserak sepanjang bulan mulia tersebut. Anak-anak yang bersemangat shalat malam (tarawih), nuansa syahdu santap sahur, bahagiannya menanti waktu berbuka puasa, serta ringannya tangan untuk berderma adalah beberapa bentuk kemudahan dari Allāh ﷻ pada bulan Ramadhān.

Sebagai seorang muslim yang merindukan pertemuan kembali bersama keluarga tercinta kelak di surga, kita tentu tak akan rela begitu saja meninggalkan rutinitas amal ibadah seperti pada bulan Ramadhān ini. Kita semua berharap agar tetap memiliki semangat ibadah yang membara sepanjang tahun. Bagaimana caranya? Mari kita ulas satu per satu beberapa tips untuk menjaga agar semangat Ramadhān tidak mudah pudar pada bulan-bulan berikutnya.

Pertama: Menanamkan kecintaan pada Allāh ﷻ

Di antara pendorong seseorang bersemangat dan istiqamah untuk melakukan sebuah aktivitas atau pekerjaan adalah rasa cinta. Kecintaan yang besar dapat memupus rasa lelah dan bosan. Hatinya senantiasa berbuncai setiap kali mengerjakan perkara yang dicintainya itu. Demikian pula kecintaan pada Allāh ﷻ dapat membuat hati seorang mukmin dipenuhi dengan kelezatan dan manisnya iman. Sebagaimana sabda Rasūlullāh ﷺ,

ذَاقْ خِلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَمُحَمَّدٍ رَسُولًا

“Akan dapat merasakan manisnya iman seorang yang ridha Allāh sebagai Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai rasul.” (HR. Al-Bukhari no. 16 dan Muslim no. 43)

Setiap keluarga muslim hendaknya selalu berusaha menumbuhkan benih-benih rasa cinta yang kuat kepada Allāh ﷻ dalam setiap waktu dan kesempatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan keagungan, kasih sayang, dan limpahan rahmat Allāh ﷻ. Ajak anak-anak untuk mentadabburi ciptaan Allāh ﷻ berupa keindahan alam, maupun peristiwa-peristiwa yang menunjukkan kebesaran Allāh ﷻ. Sering-sering ajak anak-anak merenungi dan mensyukuri nikmat-nikmat Allāh ﷻ yang besar maupun yang kecil dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat merasakan limpahan kasih sayang Allāh. Allāh ﷻ berfirman,

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ...

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allāh-lah (datangnya)” (QS. An-Nahl: 53)

Rasa cinta yang tumbuh subur dalam hati akan diiringi keinginan agar selalu bisa dekat dengan Dzat yang dicinta dan mendapat ridha-Nya. Cara untuk mendatangkan kecintaan Allāh ﷻ adalah dengan memperbanyak ketaatan dan amal ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi,

وَمَا تَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أَجِبَهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَفْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي أُعْطِيْتُهُ، وَلَئِنْ أَسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

“Dan tidaklah seorang hamba mendekat kepada-Ku; yang lebih aku cintai daripada kewajiban yang telah Aku fardhukan kepadanya. Hamba-Ku terus-menerus mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku pun mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku pun menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia pakai untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia pakai untuk berjalan. Bila ia meminta kepada-Ku, Aku pun pasti memberinya. Dan bila ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pun pasti akan melindunginya.” (HR. Al-Bukhārī no. 6502; Fathul Bārī, 11:348)

Kedua: Menjaga keistiqamahan dalam beramal

Ketika bulan Ramadhān banyak orang bersemangat “memborong” amalan. Namun, selepas Ramadhān tak sedikit yang mundur teratur meninggalkan kebiasaan ibadah yang rutin dilakukan sebelumnya. Padahal, salah satu tanda diterimanya amal adalah dimudahkannya melakukan amal kebaikan berikutnya. Imam Ibnu Rajab berkata, “Sesungguhnya jika Allāh ﷻ Dia menerima amal (kebaikan) seorang hamba maka Dia akan memberi taufik kepada hamba-Nya tersebut untuk beramal shāleh setelahnya.” (Lathaiful Ma’arif, hlm. 311)

Bentuk amal kebaikan yang paling dicintai oleh Allāh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ adalah amal yang dikerjakan terus-menerus (kontinu). Rasūlullāh ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

“Amal (ibadah) yang paling dicintai oleh Allāh ﷻ adalah amal yang paling terus-menerus dikerjakan meskipun sedikit.” (HR. Al-Bukhari no. 6099 dan Muslim no. 783)

Hendaknya setiap keluarga muslim berusaha menjaga ritme semangat ibadahnya di luar Ramadhān agar tetap istiqamah dan tidak pudar. Ini merupakan salah satu ciri diterimanya amal saat Ramadhān .

Untuk menjaga keistiqamahan anak-anak dalam beramal, baik yang wajib maupun yang sunnah, kita dapat membuatkan lembar kontrol (*checklist*) sekadar sebagai alat pemantau dan membentuk kebiasaan positif. Berikan apresiasi jika anak dapat memenuhi target tertentu. Tingkatkan jika dirasa sudah mapan. Berikan motivasi atau variasi kegiatan jika terlihat mulai bosan dengan sebuah amalan (sunnah). Rasūlullāh ﷺ bersabda,

وَلِكُلِّ عَمَلٍ شِرْءٌ، وَلِكُلِّ شِرْءٍ فِتْرَةٌ، فَمَنْ يَكُنْ فِتْرَتُهُ إِلَى الشِّئَةِ، فَقَدْ اهْتَدَى، وَمَنْ يَكُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ، فَقَدْ ضَلَّ

“Setiap amal itu pasti ada masa semangatnya. Setiap masa semangat itu pasti ada masa futur (malasnya). Barang siapa yang kemalasannya masih dalam sunnah (petunjuk) Nabi ﷺ, maka dia berada dalam petunjuk. Namun, barang siapa yang keluar dari petunjuk tersebut, sungguh dia telah menyimpang.” (HR. Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir)

Ketiga: Mendekatkan keluarga dengan lingkungan dan teman yang baik

Lingkungan yang baik akan mendukung untuk melakukan ibadah. Teman yang baik insyāallāh akan mengingatkan pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Hendaknya selalu berusaha mendekatkan dan mengakrabkan keluarga dengan masjid. Dekat dengan masjid akan membuat kita rindu dengan ibadah. Menghadiri shalat lima waktu secara berjamaah di masjid bagi laki-laki atau menghadiri majelis ilmu syar’i bersama anak-anak insyāallāh dapat menjaga semangat untuk terus mencintai kebaikan. Jadikan anak-anak menjadi generasi perindu masjid.

Hindari lingkungan yang buruk agar tidak mudah terpengaruh untuk “loyo” dalam beribadah dan menghabiskan waktu untuk sesuatu yang sia-sia.

Keempat: Memperbanyak doa

Doa merupakan senjata kaum mukmin. Telah menjadi kebiasaan para salaf, mereka bersungguh-sungguh berdoa memohon pada Allāh sebelum dan sesudah bulan Ramadhān. Imam Mu’alla bin Al-Fadhl berkata,

كانوا يدعون الله تعالى ستة أشهر أن يُبَلِّغَهُمْ رمضان يدعونه ستة أشهر أن يتقبل منهم

“Dulunya (para salaf) berdoa kepada Allāh (selama) enam bulan agar Allāh mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhān , kemudian mereka berdoa kepada-Nya (selama) enam bulan (berikutnya) agar Dia menerima (amal-amal shalih) yang mereka (kerjakan).” (Dinukil oleh Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam Kitab Lathaiful Ma’arif, hlm. 174)

Salah satu doa yang bisa dibaca agar dimudahkan dalam beribadah adalah doa yang sering Rasūlullāh ﷺ panjatkan,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu.” (HR Tirmidzi)

Demikianlah beberapa perkara yang dapat kita lakukan bersama keluarga tercinta. Hendaknya kita selalu menyadari bahwa selama Allāh memberi kita kehidupan, maka selama itu pula kita berusaha mengabdikan hidup kita untuk beribadah kepada-Nya.

Semoga semangat untuk beribadah tidak hanya bergelora pada masa Ramadhān saja, namun juga setelahnya dan sepanjang tahun sampai ajal menjemput kita. Allāh ﷻ berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al-yaqin (ajal/kematian).” (QS. Al-Hijr: 99)

Mudah-mudahan bermanfaat. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasūlullāh ﷺ.

Referensi:

- Lathaiful Al-Ma’arif, cetakan kelima, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Dar Ibnu Katsir,
- Syarah Shahih Muslim. Imam An-Nawawi. Darul Fikr.
- Kitab Tauhid 1 (Terjemahan At-Tauhid lish Shaffi Awwal Al-’Aliy). Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. 1999. Darul Haq. Jakarta.

Doa Agar Dimudahkan Segala Urusan

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، وَأَصْلِحْ لِّيْ شَأْنِيْ
كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ أَبَدًا

*“Wahai Rabb Yang Maha Hidup, wahai Rabb Yang Berdiri Sendiri
tidak butuh segala sesuatu, dengan rahmat-Mu aku minta
pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan
kepadaku sekali pun sekejap mata tanpa mendapat pertolongan
dari-Mu selamanya.”*

(HR. Ibnu As-Sunni dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah no. 46, An-Nasai dalam Al-
Kubra 381: 570, Al-Bazzar dalam musnadnya 4/25/3107, Al-Hakim 1: 545)

Lebih Takut Corona dibandingkan Takut Kepada Allāh, *benarkah?*

Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Za Ummu Raihan

Pandemi Covid-19 yang menimpa hampir seluruh negara di dunia telah menjadi sumber ketakutan baru bagi manusia. Serangan virus yang dapat menular dengan cepat dan belum ditemukan vaksinnya ini terus-menerus memakan korban. Hal ini tentu saja menjadi perhatian serius bagi seluruh kalangan, utamanya pemerintah. Berbagai kebijakan pun dibuat dan diterapkan demi memutus mata rantai penyebaran virus ini. Salah satunya adalah menutup pusat-pusat keramaian dan tempat berkumpulnya manusia, termasuk di antaranya tempat ibadah. Bahkan, pusat peribadatan umat Islam di dunia, yaitu Masjidil Haram pun sempat ditutup. Disinyalir, bahkan ibadah haji tahun ini pun berpotensi ditiadakan agar penyebaran wabah ini terhenti.

Penutupan (atau tepatnya pembatasan) tempat-tempat ibadah ini mendapatkan sambutan beragam dari masyarakat. Berbagai isu pun bermunculan, mulai dari isu konspirasi sampai dengan isu aqidah. Penulis bahkan pernah melihat sekelompok jamaah suatu masjid marah-marah sambil menyebut bahwa para ulama dan para ustadz penakut, pengecut, dan lebih takut kepada corona daripada takut kepada Allāh ﷻ. Tidak lupa, mereka mendoakan keburukan bagi para ulama dan ustadz yang menurut mereka pengecut. Lalu, bagaimanakah sebenarnya mendudukan persoalan ini secara benar dari perspektif aqidah? Berikut ulasannya.

Takut dalam Ilmu Aqidah

Rasa takut (*al-khauf*) termasuk amalan hati. Para ulama telah membahas masalah takut (*khauf*) dalam kitab-kitab aqidah. Hal itu karena ada di antara rasa takut yang merupakan bentuk ibadah dan hanya berhak diberikan kepada Allāh ﷻ. Bahkan ibadah seorang muslim baru akan menjadi sempurna jika dilandasi dengan rasa takut (*khauf*) serta dua pilar lainnya, yaitu harapan (*raja'*), dan cinta (*mahabbah*).

Dalam pembahasan *al-khauf*, para ulama membagi rasa takut menjadi dua bagian besar, yaitu takut yang merupakan bentuk ibadah dan takut yang merupakan tabiat (*thabi'i*).

1. Takut yang merupakan bentuk ibadah

Ini adalah takut yang berujung pada penghinaan diri (penghambaan), pengagungan, serta penyerahan diri kepada dzat yang ditakuti. Takut yang seperti ini merupakan ibadah dan karenanya hanya boleh diberikan kepada Allāh ﷻ saja. Apabila takut seperti ini diberikan kepada selain Allāh, maka pelakunya bisa terjatuh pada kesyirikan, bahkan syirik besar. Contohnya orang yang takut kepada berhala tertentu. Saking takutnya, ia menghinakan diri di hadapan berhala itu, mengagungkannya, dan berdoa kepadanya.

Maka tidak diragukan lagi bahwa takut seperti ini termasuk ibadah, sehingga wajib diberikan hanya kepada Allāh ﷻ saja. Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullāh* berkata, “*Khauf* (takut) merupakan termasuk jenis ibadah yang paling menyeluruh yang wajib diikhlasakan hanya untuk Allāh.” (*Al-Mulakhkhash fi Syarh Kitabit Tauhid*: 258)

Rasa takut kepada Allāh adalah salah satu sifat dari orang yang bertakwa. Bahkan, hal tersebut merupakan bukti keimanan mereka kepada Allāh ﷻ. Allāh telah sifati hamba-hambanya yang mulia, yaitu para Nabi ﷺ, sebagai orang-orang yang senantiasa berdoa dengan rasa harap dan takut.

Allāh ﷻ berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَزْمِ وَيَذْعُونَ رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خُشْعِينَ

“*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*” (QS. Al Anbiya: 90)

2. Takut yang merupakan tabiat manusia

Ini adalah rasa takut yang normal, alami, dan merupakan tabiat serta bagian dari insting pertahanan diri manusia. Takut jenis ini adalah normal dan bukan merupakan dosa. Misalnya takut kepada binatang buas, takut kepada penjahat yang berkeliaran, takut tersetrum listrik, takut tertular penyakit menular, dan sebagainya. Takut seperti ini diantisipasi dengan membuat pertahanan, melakukan perlawanan, atau menghindarkan diri dari dzat yang ditakuti.

Takut *thabi'i* dapat terjadi pada siapa saja, bahkan manusia-manusia yang paling mulia sekali pun, seperti takutnya Nabi Ibrahim ﷺ kepada tamu asing yang tak dikenal ketika tamu tersebut tidak mau makan hidangan yang Beliau sajikan, takutnya Nabi Musa kepada Fir'aun dan tentaranya setelah Nabi Musa ﷺ membunuh salah seorang di antara mereka, dan lain-lain. Allāh menyebutkan tentang hal ini dan tidak mencelanya. Allāh ﷻ berfirman,

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: “*Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.*” (QS. Al-Qashash: 21)

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

Musa berkata: “*Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.*” (QS. Al-Qashash: 33)

Mendudukan Persoalan *Social-Distancing* dan Takut Kepada Allāh ﷻ

Para ahli Kesehatan telah menyebutkan sifat-sifat wabah Covid-19 berdasarkan apa yang telah mereka ketahui. Rekomendasi mereka untuk menghentikan laju penularannya yang sangat cepat adalah *social-distancing* dan karantina. Atas dasar inilah, pemerintah mengeluarkan aturan berupa pembatasan sosial, termasuk di antaranya meniadakan untuk sementara waktu segala bentuk aktivitas yang mengumpulkan banyak orang, termasuk di antaranya kegiatan shalat berjamaah dan pengajian. Aturan ini diamini dan didukung oleh para ulama dari berbagai negeri karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, sebenarnya hal ini bukanlah perkara yang baru bagi umat Islam. Rasūlullāh ﷺ sendiri telah mengajarkannya. Ajaran tentang *social-distancing* dapat kita temukan dalam sabda Beliau ﷺ,

أيها الناس إن هذا الوجد إذا وقع فإنما يشتعل اشتعال النار فتجبلوا منه في الجبال.

“*Wahai manusia, sesungguhnya wabah ini terjadi seperti api yang menyala (semakin dahsyat jika bahan bakarnya berkumpul), hendaknya kalian menyebar tinggal di gunung-gunung.*” [Musnad Ahmad no. 1697]

Sedangkan ajaran tentang karantina dapat ditemukan dalam sabda Beliau ﷺ,

إِذَا سَمِعْتُمُ الظَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا. متفق عَلَيْهِ

“*Apabila kalian mendengar wabah tha'un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu.*” (Muttafaqun ‘alaihi)

Sikap yang diambil oleh pemerintah, para ulama, dan para ustadz ini bukanlah bentuk takut kepada selain Allāh yang berlebihan. Hal itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa para ulama dan para ustadz lebih takut kepada wabah Corona daripada takut kepada Allāh ﷻ. Apa yang diserukan oleh para ulama dan para ustadz tersebut merupakan bentuk mengutamakan menghindari mudharat daripada mengambil manfaat yang merupakan salah satu kaidah dasar dalam ilmu fiqh. Sikap dan tindakan tersebut juga merupakan salah satu bentuk mengambil sebab-sebab syar'i untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang membahayakan. Jika pun dikatakan bahwa hal itu merupakan salah satu bentuk ketakutan, maka ia termasuk takut *thabi'i* yang diperbolehkan karena jelas sebabnya. Mereka kemudian memilih cara terbaik untuk menghindarinya sebagaimana dicontohkan oleh Rasūlullāh ﷺ sendiri dan para sahabat serta para ulama setelahnya.

Tidaklah Rasūlullāh ﷺ memilih waktu yang tepat untuk berhijrah, memilih arah yang berlawanan dengan tujuannya, bersembunyi di gua, mengambil jalan-jalan tikus yang jarang dilalui manusia, serta menyewa penunjuk jalan yang handal melainkan karena Beliau ingin mengambil sebab agar terhindar dari mara bahaya dan agar sampai kepada tujuan hijrahnya dengan selamat. Hal itu bukan disebabkan karena beliau lebih takut kepada kafir Quraisy daripada takut kepada Allāh ﷻ. *Wallāhu a'lam*.

Referensi:

<https://mustim.or.id/37511-macam-macam-rasa-takut-dalam-pelajaran-tauhid.html>
<https://maribaraja.com/kitabut-tauhid-bab-32-takut-kepada-allah/>
<https://www.radiorodja.com/46614-pengertian-khauf-raja-dan-mahabbah-kepada-allah/>
<https://buletin.muslim.or.id/menumbuhkan-rasa-takut-kepada-allah/>
<https://mustim.or.id/55340-konsep-islam-ketika-wabah.html>

Bola-Bola Nasi

Nasi sebagai makanan pokok kita, akan makin menarik jika dikreasikan dalam penyajian maupun cara memasaknya. Selain menjadi sebuah hidangan yang unik, enak, dan bergizi, di dalamnya bisa ditambahkan pula isian sayur. Bagaimana caranya? Yuk, simak Resep Dapur Ummahat berikut ini.



Bahan:

- 2 piring munjung nasi (layak makan/baru)
- 1 siung bawang bombai (potong kotak kecil)
- 3 siung bawang putih (cincang halus)
- Daun bawang (cincang kasar)
- 100gr keju *cheddar* parut
- Tepung roti secukupnya
- 2 sdm terigu

- Putih telur

Bumbu:

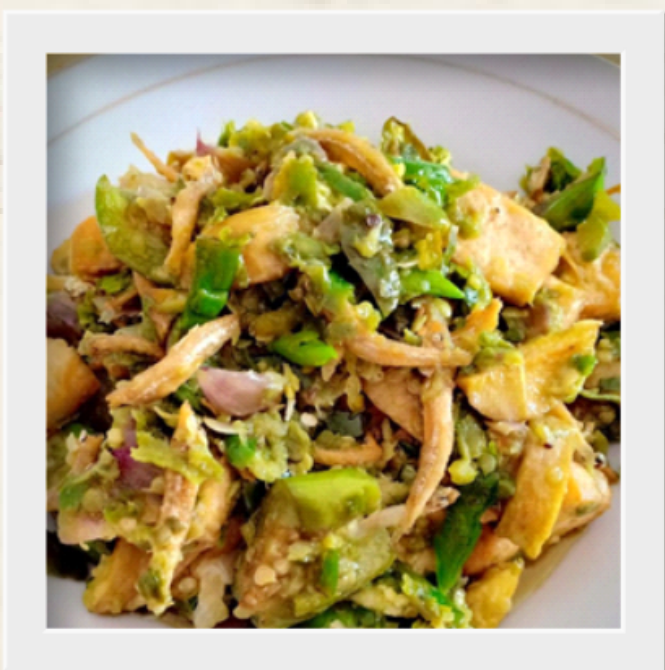
- 2 sdm mentega/ margarin
- Garam secukupnya
- 1 sdt lada bubuk
- 1 saset saos tiram
- 1 saset kaldu jamur

Langkah:

1. Panaskan mentega di wajan. Kemudian, tumis bawang bombai, bawang putih dan daun bawang hingga harum.
2. Masukkan nasi, lalu taburi dengan garam, saos tiram, lada bubuk, dan kaldu jamur. Aduk hingga merata, barulah angkat dan tiriskan.
3. Siapkan wadah yang berisi keju parut dan terigu. Setelah itu, masukkan nasi yang sudah dibumbui, lalu aduk hingga merata.
4. Bentuk bulat nasi dengan kepalan tangan seperti bola. Lakukan seterusnya hingga adonan habis.
5. Celupkan adonan ke dalam putih telur, lalu angkat dan gulingkan di atas tepung roti. Setelah itu, simpan di dalam kulkas. Biarkan selama 30-60 menit supaya tepung roti benar-benar melekat.
6. Setelah selesai, panaskan minyak dan goreng adonan hingga berwarna kuning kecoklatan. Kemudian angkat dan tiriskan. Bisa disajikan dengan saos dan mayones sebagai pelengkap.

Nah, mudah bukan membuatnya? Bola-bola nasi bisa menjadi menu pilihan keluarga. Apalagi, jika anak-anak sedang memasuki masa GTM (Gerakan Tutup Mulut) dan menjadi pemilih. Bola-bola nasinya dimakan selagi hangat ya, agar lebih nikmat! Semoga dapat menginspirasi para ibu di rumah.

Selamat berkreasi!



Sambal Campur Lado Mudo

Oleh : Kiki Wulandari (ART181-37079)

Editor : Hilyatul Fitriyah

Mendengar kata sambal, pasti sudah tidak asing lagi di telinga kita. Namun, Resep Dapur Ummahat kali ini akan menyajikan resep sambal khas Padang yang terkenal enak dengan cara berbeda. Di dalamnya, ada campuran lauk yang dapat menambah cita rasa nikmat dan gurih.

Yuk, simak cara membuatnya berikut ini.

Bahan:

- 1 buah terung (iris tipis)
- 2 buah tahu putih (potong kotak kecil)
- 5 buah jengkol (potong kecil)
- 30 gr ikan teri

Bumbu:

- 1,5 ons cabai keriting hijau
- 20 buah cabai rawit hijau (sesuai selera pedas)
- 6 siung bawang merah
- 1 siung bawang putih
- 5 buah tomat hijau kecil
- Jeruk nipis secukupnya
- Gula dan garam secukupnya
- Kaldu bubuk secukupnya

Langkah:

1. Rendam jengkol semalaman, lalu rebus hingga lembut bersama daun senduduk atau daun salam untuk menghilangkan baunya.
2. Panaskan minyak. Goreng semua bahan hingga matang, lalu angkat dan tiriskan.
3. Giling kasar semua bumbu, lalu beri perasan jeruk nipis supaya warnanya tidak menghitam.
4. Tumis bumbu hingga harum, lalu masukkan semua bahan kembali. Taburi garam, gula, dan kaldu bubuk secukupnya. Angkat dan sajikan.

Nah, sangat praktis dan mudah bukan? Kini kita bisa membuatnya di rumah tanpa perlu repot lagi keluar hanya untuk membeli sambal di warung Padang. Semoga menjadi menu spesial keluarga.

Selamat mencoba!



*Bismillāh.. Sahabat HSI Fillāh, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Caranya, silakan isi formulir secara lengkap dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kami sediakan pada *form* di kolom sebelah kanan Anda.*

- Temukan jawabannya di Majalah HSI edisi 015 Ramadhān 1441 H /April-Mei 2020 M
- Form kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi ini (Edisi 016 Syawwāl 1441 H /Mei-Juni 2020 M) diterbitkan.
- Peserta kuis berhak ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. **Peserta HSI AbdullahRoy yang masih aktif.**
 2. Benar dalam menuliskan data diri/identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
 3. Nilai minimal *Jayyid Jiddan* pada silsilah yang sedang ditempuh.
 4. Benar dalam menjawab setiap pertanyaan kuis.
- Penentuan pemenang dilakukan dengan cara undian melalui aplikasi berbasis web random.org
 - Satu orang pemenang akan mendapatkan hadiah menarik dari Majalah HSI.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang akan mendapat konfirmasi terlebih dahulu dari tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.
- Hadiah akan dikirim langsung oleh Majalah HSI ke alamat pemenang. Ongkos kirim ditanggung oleh Majalah HSI.



Pemenang KUIS Edisi 015 (Ramadhān 1441 H /April-Mei 2020 M)

Nama: Nur Mustiqoh

NIP: ART172-07136

Nama Admin: Aisyah

Alamat: Griya Wiranata Indah Blok B. 8,
Pekuncen Wiradesa, Kab Pekalongan 51152



< **Jawaban Kuis Edisi 015**

Data Peserta

Quiz Majalah HSI Edisi 016 telah ditutup. Ikuti quiz Majalah HSI Edisi selanjutnya

GoogleForms

This content is neither created nor endorsed by Google.



Laporan
Keuangan
Yayasan HSI
AbdullahRoy
(Periode Februari-April 2020)

FEBRUARI		MARET		APRIL	
PENGEMBANGAN HSI (BSM 7109713408 - HSI ABDULLAHROY)					
Saldo Awal	Rp376.456.287	Saldo Awal	Rp442.128.611	Saldo Awal	Rp477.124.764
Pemasukan	Rp377.743.302	Pemasukan	Rp348.394.291	Pemasukan	Rp212.679.684
Pengeluaran	Rp312.070.978	Pengeluaran	Rp313.398.138	Pengeluaran	Rp217.290.862
Saldo Akhir	Rp442.128.611	Saldo Akhir	Rp477.124.764	Saldo Akhir	Rp472.513.586
SOSIAL (BSM 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI)					
Saldo Awal	Rp14.472.107	Saldo Awal	Rp27.806.210	Saldo Awal	Rp26.816.238
Pemasukan	Rp20.412.451	Pemasukan	Rp14.889.731	Pemasukan	Rp5.068.007
Pengeluaran	Rp7.078.348	Pengeluaran	Rp15.879.703	Pengeluaran	Rp17.869.842
Saldo Akhir	Rp27.806.210	Saldo Akhir	Rp26.816.238	Saldo Akhir	Rp14.014.403
ZAKAT (BSM 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT)					
Saldo Awal	Rp445.732.441	Saldo Awal	Rp225.683.859	Saldo Awal	Rp184.568.435
Pemasukan	Rp48.500.745	Pemasukan	Rp24.931.970	Pemasukan	Rp139.672.196
Pengeluaran	Rp268.549.327	Pengeluaran	Rp66.047.394	Pengeluaran	Rp211.847.819
Saldo Akhir	Rp225.683.859	Saldo Akhir	Rp184.568.435	Saldo Akhir	Rp112.392.813
WAKAF (BSM 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF)					
Saldo Awal	Rp1.396.087.556	Saldo Awal	Rp1.191.078.248	Saldo Awal	Rp1.214.400.406
Pemasukan	Rp42.606.115	Pemasukan	Rp23.435.823	Pemasukan	Rp2.203.635
Pengeluaran	Rp247.615.423	Pengeluaran	Rp113.665	Pengeluaran	Rp4.597.338
Saldo Akhir	Rp1.191.078.248	Saldo Akhir	Rp1.214.400.406	Saldo Akhir	Rp1.212.006.704
DANA RIBA (BSM 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL)					
Saldo Awal	Rp192.691.014	Saldo Awal	Rp32.598.701	Saldo Awal	Rp49.886.424
Pemasukan	Rp28.889.212	Pemasukan	Rp47.594.264	Pemasukan	Rp73.385.256
Pengeluaran	Rp188.981.525	Pengeluaran	Rp30.306.541	Pengeluaran	Rp60.261.253
Saldo Akhir	Rp32.598.701	Saldo Akhir	Rp49.886.424	Saldo Akhir	Rp63.010.426
JUMLAH KESELURUHAN					
Saldo Awal	Rp2.425.439.405	Saldo Awal	Rp1.919.295.629	Saldo Awal	Rp1.952.796.267
Pemasukan	Rp518.151.825	Pemasukan	Rp459.246.079	Pemasukan	Rp433.008.778
Pengeluaran	Rp1.024.295.601	Pengeluaran	Rp425.745.441	Pengeluaran	Rp511.867.114
Saldo Akhir	Rp1.919.295.629	Saldo Akhir	Rp1.952.796.267	Saldo Akhir	Rp1.873.937.931